



Analisis Laporan Keuangan



Eko Sudarmanto, Ade Maya Saraswati,
Maria Suryaningsih, Sri Yaumi, Ahmad Junaidi,
Toto Sugihyanto, Sukma Uli Nuha, Dian Esha,
Siti Noor Khikmah, Aisha Hanif, Rismawati,
Andika Rusli, Seleman Hardi Yahawi

Editor:

Triana Zuhrotun Aulia, SE., M.Ak
Indah Permata Dewi, SE., M.Ak

**ANALISIS
LAPORAN
KEUANGAN**

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah)

Eko Sudarmanto, Ade Maya Saraswati,
Maria Suryaningsih, Sri Yaumi, Ahmad Junaidi, Toto
Sugihyanto, Sukma Uli Nuha, Dian Esha, Siti Noor Khikmah,
Aisha Hanif, Rismawati, Andika Rusli, Seleman Hardi Yahawi

ANALISIS LAPORAN KEUANGAN



Penerbit
MINHAJ PUSTAKA

Analisis Laporan Keuangan

Copyright © Desember 2024

Penulis : Eko Sudarmanto
Ade Maya Saraswati
Maria Suryaningsih
Sri Yaumi
Ahmad Junaidi
Toto Sugihyanto
Sukma Uli Nuha
Dian Esha
Siti Noor Khikmah
Aisha Hanif
Rismawati
Andika Rusli
Seleman Hardi Yahawi
Editor : Triana Zuhrotun Aulia, SE., M.Ak
Indah Permata Dewi, SE., M.Ak
Setting dan layout : Team Minhaj Pustaka
Desain cover : Team Minhaj Pustaka

Hak Penerbitan ada pada © Minhaj Pustaka 2024

Hakcipta © 2024 pada penulis

Ukuran: UNESCO (15,5 x 23 cm)

Halaman : x, 196 hal

Hak cipta dilindungi Undang-undang

Dilarang mengutip, memperbanyak dan menerjemahkan sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit Minhaj Pustaka

Cetakan I, Desember 2024

ISBN: 978-634-7065-20-9



Penerbit
MINHAJ PUSTAKA

Jl. Pandawa II, DB 2, No. 97, Gelam Jaya, Pasar Kemis, Tangerang

Banten – Indonesia

Telp. 085717079887

E-mail : minhajpustaka@gmail.com

Website: www.minhajpustaka.id

PRAKATA PENULIS

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku dengan judul “*Analisis Laporan Keuangan*” ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini merupakan hasil dari kolaborasi berbagai pihak yang memiliki keahlian di bidang keuangan, akuntansi, dan analisis laporan keuangan. Kerja sama yang solid, disertai dengan semangat berbagi ilmu, menjadi fondasi utama dalam penyusunan buku ini.

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu keterampilan penting yang dibutuhkan oleh para akademisi, praktisi, serta mahasiswa untuk memahami kondisi keuangan suatu organisasi atau perusahaan secara lebih mendalam. Buku ini hadir untuk memberikan panduan praktis dan teoritis mengenai cara menganalisis laporan keuangan, mulai dari pemahaman dasar hingga penerapan teknik analisis yang kompleks.

Sebagai sebuah karya kolaboratif, buku ini memadukan perspektif teoretis dengan pengalaman praktis. Setiap bab dirancang untuk memberikan wawasan yang komprehensif, mulai dari prinsip dasar penyusunan laporan keuangan, teknik interpretasi data, hingga analisis tren dan rasio yang relevan. Kami berharap buku ini tidak hanya menjadi referensi akademis, tetapi juga memberikan manfaat praktis bagi pembaca dalam pengambilan keputusan berbasis data.

Kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kami sangat terbuka terhadap kritik dan saran yang membangun dari para pembaca untuk pengembangan karya selanjutnya.

Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penulisan dan penerbitan buku ini. Semoga buku ini dapat menjadi amal kebaikan yang memberikan manfaat bagi banyak pihak di bidang keilmuan dan praktik keuangan.

Selamat membaca dan semoga buku ini dapat memberikan inspirasi dan ilmu yang bermanfaat.

Tangerang, Desember 2024

Ketua Tim Kolaborasi,



Dr. Eko Sudarmanto, SE., MM., *CHMQ*.

DAFTAR ISI

PRAKATA PENULIS.....	v
DAFTAR ISI	vii
Pendahuluan: Analisis Laporan Keuangan.....	1
A. Pengertian Analisa Laporan Keuangan	2
B. Tujuan dan Manfaat Analisa Laporan Keuangan.....	4
C. Pentingnya Analisa Laporan Keuangan dalam Pengambilan Keputusan	7
D. Peran Laporan Keuangan bagi <i>Stakeholders</i>	10
Komponen Laporan Keuangan.....	13
A. Komponen Laporan Keuangan.....	13
B. Laporan Posisi Keuangan (Statement of Financial Position) ..	14
C. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain	19
D. Laporan Perubahan Ekuitas	21
E. Laporan Arus Kas (Statement of Cash Flow)	23
F. Catatan Atas Laporan Keuangan (<i>Notes of Financial Statement</i>)	24
Prinsip-Prinsip Akuntansi dan Standar Laporan Keuangan	25
A. Prinsip – Prinsip Akuntansi	26
B. Standar Akuntansi Keuangan (SAK)	30
C. Konvergensi IFRS dengan PSAK di Indonesia	37
D. Komponen Laporan Keuangan.....	40
Teknik Analisis Laporan Keuangan	45
A. Metode Analisis Laporan Keuangan.....	45
B. Analisis Rasio Keuangan.....	49
C. Analisis Tren	51

D. Analisis Break Event Point	53
E. Analisis Du Pont.....	55
Analisa Rasio Keuangan	61
A. Definisi Analisa Rasio Keuangan.....	61
B. Tujuan Analisis Rasio Keuangan	62
C. Manfaat Analisis Rasio Keuangan.....	63
D. Jenis-Jenis Rasio Keuangan.....	64
E. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan.....	68
Analisa Likuiditas dan Solvabilitas	73
A. Ratio Likuiditas	74
B. Ratio Solvabilitas	75
C. Perbedaan Rasio Likuiditas dan Solvabilitas.....	76
D. Contoh Analisis dan Interpretasi Angka-Angka Keuangan Bank Danamon Per September 2024.....	76
Analisa Profitabilitas	81
A. Tujuan dan Manfaat Ratio Profitabilitas	84
B. Jenis – Jenis Ratio Profitabilitas	85
C. Perhitungan Ratio Profitabilitas.....	88
Analisa Arus Kas	97
A. Jenis – Jenis <i>Cash Flow</i>	98
B. Fungsi Arus Kas (<i>Cash Flow</i>)	99
C. Manfaat Cash Flow	100
D. Analisis Arus Kas	101
E. Analisis Rasio Keuangan untuk Cash Flow	102
F. Manajemen Arus Kas	103
Analisa Risiko Keuangan	105
A. Konsep Risiko Keuangan	106
B. Jenis Risiko Keuangan	107
C. Analisis Risiko Keuangan.....	110

D. Dampak Risiko Keuangan terhadap Kinerja Keuangan	112
Analisa Keuangan untuk Evaluasi Investasi	115
A. Konsep Dasar Analisa Keuangan	116
B. Metode Evaluasi Investasi	117
Penggunaan Analisa Laporan Keuangan untuk Pemangku Kepentingan.....	123
A. Jenis-Jenis Pemangku Kepentingan	125
B. Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan	129
C. Kegunaan Analisa Laporan Keuangan untuk Masing-Masing Pemangku Kepentingan	131
D. Tantangan dalam Penggunaan Analisa Laporan Keuangan	133
E. Strategi Meningkatkan Efektivitas Analisa Laporan Keuangan bagi Pemangku Kepentingan	134
Keterbatasan Analisa Laporan Keuangan	137
Tren Masa Depan dalam Analisa Laporan Keuangan	161
A. Pengaruh Teknologi Terhadap Laporan Keuangan	162
B. Keuangan Berkelanjutan dan Laporan ESG (<i>Environmental, Social, and Governance</i>)	166
C. Peran Digitalisasi dalam Laporan Keuangan.....	170
DAFTAR PUSTAKA.....	175
RIWAYAT PENULIS.....	189

Pendahuluan: Analisis Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan proses evaluasi dan interpretasi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan suatu entitas (Atrill & McLaney, 2022). Tujuan utama dari analisa ini adalah untuk memberikan pemahaman yang mendalam mengenai kinerja dan posisi keuangan perusahaan, sehingga dapat menjadi alat bantu dalam pengambilan keputusan yang lebih baik (Gibson, 2021). Melalui analisa laporan keuangan, para pengambil keputusan dapat mengidentifikasi tren, mengukur profitabilitas, serta mengevaluasi efisiensi operasional perusahaan (Atrill & McLaney, 2022).

Pentingnya analisa laporan keuangan tidak hanya terbatas pada manajemen internal, tetapi juga memiliki dampak signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan (Gibson, 2021). Investor, kreditor, dan pihak lain yang berkepentingan memerlukan informasi yang akurat dan relevan untuk menentukan strategi investasi atau memberikan pinjaman (Atrill & McLaney, 2022). Dengan memahami laporan keuangan, mereka dapat menilai risiko dan potensi imbal hasil yang mungkin diperoleh (Gibson, 2021).

Lebih lanjut, analisa laporan keuangan dapat membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih strategis, seperti ekspansi usaha, pengurangan biaya, dan alokasi sumber daya (Atrill & McLaney, 2022). Sebagai contoh, analisa rasio keuangan memungkinkan manajemen untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan standar industri, sehingga dapat diidentifikasi area yang memerlukan perbaikan (Gibson, 2021).

Dengan demikian, analisa laporan keuangan bukan hanya sekadar alat, melainkan juga merupakan elemen penting yang mendukung keberlangsungan dan pertumbuhan suatu entitas (Atrill & McLaney, 2022). Hal ini menjadikan pemahaman yang mendalam tentang analisa laporan keuangan sebagai suatu keharusan bagi semua pemangku kepentingan yang terlibat dalam bisnis (Gibson, 2021).

A. Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan adalah proses sistematis untuk mengevaluasi laporan keuangan suatu entitas guna memahami kinerja dan posisi keuangan perusahaan. Proses ini melibatkan penilaian terhadap berbagai elemen dalam laporan keuangan, termasuk neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas. Melalui analisa ini, berbagai pemangku kepentingan, seperti manajemen, investor, kreditor, dan analis keuangan, dapat memperoleh wawasan yang lebih dalam mengenai kesehatan keuangan perusahaan dan mengambil keputusan yang lebih tepat berdasarkan informasi yang tersedia.

Salah satu komponen utama dalam analisa laporan keuangan adalah penggunaan rasio keuangan. Rasio ini memberikan gambaran mengenai hubungan antara berbagai elemen laporan keuangan. Contoh rasio yang sering digunakan meliputi rasio likuiditas, rasio profitabilitas, rasio solvabilitas, dan rasio efisiensi. Misalnya, rasio lancar (*current ratio*) digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sedangkan rasio profitabilitas seperti margin laba bersih dapat menunjukkan seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari pendapatannya (Atrill & McLaney, 2022).

Analisa laporan keuangan juga mencakup perbandingan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu, yang dikenal sebagai analisis tren. Dengan membandingkan laporan keuangan dari periode yang berbeda, analis dapat mengidentifikasi pola dan tren yang dapat memberikan informasi berharga mengenai perkembangan bisnis. Misalnya, jika laba bersih perusahaan meningkat secara konsisten selama beberapa tahun terakhir, ini bisa menunjukkan bahwa perusahaan tersebut telah berhasil mengelola biaya dan meningkatkan pendapatan (Gibson, 2021).

Metode analisa lain yang umum digunakan adalah analisa horizontal dan vertikal. Analisa horizontal membandingkan informasi keuangan dari periode yang berbeda untuk menilai pertumbuhan atau penurunan kinerja, sementara analisa vertikal mengevaluasi setiap item dalam laporan keuangan sebagai persentase dari total item. Misalnya, dalam laporan laba rugi, setiap item biaya dapat dinyatakan sebagai persentase dari total pendapatan, yang membantu dalam memahami proporsi setiap biaya terhadap pendapatan keseluruhan (Farouk et al., 2023).

Analisa laporan keuangan juga berfungsi sebagai alat untuk mengidentifikasi risiko. Melalui evaluasi terhadap rasio keuangan dan tren historis, manajemen dan pemangku kepentingan lainnya dapat mengidentifikasi potensi masalah yang mungkin timbul di masa depan. Misalnya, penurunan rasio lancar dapat mengindikasikan masalah likuiditas, sementara penurunan margin laba kotor bisa menjadi sinyal adanya peningkatan biaya produksi yang perlu diatasi (Hashim et al., 2022).

Selain itu, analisa laporan keuangan dapat digunakan untuk menilai efisiensi operasional. Melalui rasio perputaran aset, seperti rasio perputaran persediaan atau rasio perputaran piutang, analis dapat mengukur seberapa baik perusahaan mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Rasio yang rendah dapat menunjukkan bahwa perusahaan memiliki masalah dalam mengelola persediaan atau piutangnya, yang dapat mengakibatkan biaya yang lebih tinggi dan efisiensi yang lebih rendah (Sari & Supriyadi, 2023).

Pentingnya analisa laporan keuangan tidak hanya terbatas pada evaluasi internal, tetapi juga meliputi hubungan dengan pihak luar, seperti investor dan kreditor. Investor menggunakan hasil analisa ini untuk menilai apakah investasi dalam perusahaan tersebut layak, sementara kreditor mengevaluasi kemampuan perusahaan untuk membayar utangnya. Oleh karena itu, laporan keuangan yang jelas dan teranalisis dengan baik dapat meningkatkan transparansi dan kepercayaan antara perusahaan dan pemangku kepentingan (Khan et al., 2023).

Dalam era informasi yang cepat berubah, analisa laporan keuangan juga semakin mengandalkan teknologi. Banyak perusahaan kini menggunakan perangkat lunak analitik untuk memproses data keuangan dan menghasilkan laporan analitis yang lebih komprehensif. Hal ini memungkinkan pengambil keputusan untuk mendapatkan informasi yang lebih tepat waktu dan akurat, yang pada gilirannya mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik.

Analisa laporan keuangan merupakan alat yang esensial dalam manajemen dan pengambilan keputusan. Dengan memanfaatkan berbagai metode dan teknik analisa, pemangku kepentingan dapat mendapatkan wawasan yang mendalam mengenai kesehatan keuangan perusahaan, yang membantu dalam merencanakan strategi bisnis dan mengelola risiko secara lebih efektif.

B. Tujuan dan Manfaat Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan merupakan salah satu aspek penting dalam pengelolaan bisnis yang efektif. Melalui analisa ini, pihak-pihak yang berkepentingan, seperti manajemen, investor, kreditor, dan analis keuangan, dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang kinerja keuangan dan posisi suatu entitas. Berbagai tujuan dan manfaat analisa laporan keuangan membantu dalam pengambilan keputusan yang tepat dan strategis.

1. Tujuan Analisa Laporan Keuangan

a) Menilai Kinerja Keuangan.

Salah satu tujuan utama dari analisa laporan keuangan adalah untuk menilai kinerja keuangan perusahaan. Melalui analisa ini,

pihak-pihak yang berkepentingan dapat melihat seberapa baik perusahaan dalam menghasilkan keuntungan, mengelola biaya, dan mencapai tujuan finansialnya. Analisis rasio seperti rasio profitabilitas (contoh: margin laba bersih) memungkinkan analisis terhadap efisiensi operasional dan profitabilitas yang dicapai perusahaan (Atrill & McLaney, 2022).

b) Membandingkan dengan Standar atau *Benchmark*

Analisa laporan keuangan juga bertujuan untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan standar industri atau perusahaan sejenis lainnya. Dengan melakukan perbandingan ini, manajemen dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam konteks yang lebih luas. Hal ini dapat membantu dalam merumuskan strategi perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan daya saing perusahaan (Gibson, 2021).

c) Mengidentifikasi Trend dan Pola

Analisa laporan keuangan memungkinkan identifikasi tren dan pola dalam kinerja perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis tren, analis dapat mengetahui bagaimana kinerja perusahaan berubah selama beberapa periode. Misalnya, peningkatan pendapatan yang konsisten selama beberapa tahun dapat menjadi indikator positif, sedangkan penurunan margin laba kotor bisa menjadi sinyal adanya masalah yang harus segera ditangani (Farouk et al., 2023).

d) Evaluasi Likuiditas dan Solvabilitas

Analisa laporan keuangan juga digunakan untuk mengevaluasi likuiditas dan solvabilitas perusahaan. Rasio likuiditas, seperti rasio lancar dan rasio cepat, memberikan wawasan mengenai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Sementara itu, rasio solvabilitas, seperti rasio utang terhadap ekuitas, mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang (Hashim et al., 2022).

e) **Membantu Pengambilan Keputusan**

Tujuan penting lainnya dari analisa laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang relevan dalam pengambilan keputusan. Manajemen dapat menggunakan hasil analisa untuk merumuskan strategi bisnis, menentukan alokasi sumber daya, dan mengidentifikasi area yang memerlukan perbaikan. Keputusan investasi dan pembiayaan juga sering didasarkan pada informasi yang diperoleh dari analisa laporan keuangan (Khan et al., 2023).

2. Manfaat Analisa Laporan Keuangan

a. **Meningkatkan Transparansi**

Salah satu manfaat utama dari analisa laporan keuangan adalah peningkatan transparansi dalam laporan keuangan perusahaan. Dengan analisa yang jelas dan terperinci, perusahaan dapat memberikan informasi yang lebih baik kepada para pemangku kepentingan, termasuk investor dan kreditor. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan dan hubungan yang lebih baik antara perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan (Sari & Supriyadi, 2023).

b. **Mendukung Perencanaan dan Penganggaran**

Analisa laporan keuangan yang baik juga dapat mendukung proses perencanaan dan penganggaran. Dengan pemahaman yang jelas tentang kinerja keuangan, manajemen dapat merencanakan strategi bisnis yang lebih efektif dan melakukan penganggaran yang lebih realistis. Analisa ini memungkinkan manajemen untuk mengantisipasi potensi tantangan keuangan dan merumuskan langkah-langkah mitigasi yang sesuai (Atrill & McLaney, 2022).

c. **Meningkatkan Efisiensi Operasional**

Analisa laporan keuangan juga bermanfaat dalam meningkatkan efisiensi operasional perusahaan. Dengan mengidentifikasi area di mana perusahaan mungkin mengalami pemborosan atau biaya tinggi, manajemen dapat mengambil langkah-langkah untuk memperbaiki proses dan meningkatkan efisiensi. Ini dapat

berdampak positif pada profitabilitas perusahaan dalam jangka panjang (Gibson, 2021).

d. Mengurangi Risiko

Melalui analisa laporan keuangan, perusahaan dapat lebih baik dalam mengelola risiko. Dengan memahami posisi keuangan dan potensi masalah yang mungkin timbul, manajemen dapat mengambil tindakan pencegahan yang diperlukan untuk mengurangi risiko keuangan. Ini sangat penting untuk menjaga stabilitas dan kelangsungan perusahaan (Farouk et al., 2023).

e. Menarik Investasi

Analisa laporan keuangan yang komprehensif dapat menarik minat investor. Investor cenderung berinvestasi pada perusahaan yang menunjukkan kinerja keuangan yang baik dan transparansi dalam laporan keuangannya. Dengan demikian, perusahaan yang melakukan analisa laporan keuangan secara efektif dapat meningkatkan peluang untuk mendapatkan modal tambahan melalui investasi (Khan et al., 2023).

f. Meningkatkan Pengambilan Keputusan yang Informatif

Dengan menyediakan informasi yang akurat dan relevan, analisa laporan keuangan mendukung pengambilan keputusan yang lebih baik oleh manajemen. Keputusan yang didasarkan pada analisa keuangan yang solid cenderung menghasilkan hasil yang lebih baik bagi perusahaan dan pemangku kepentingan (Sari & Supriyadi, 2023).

Dalam keseluruhan proses bisnis, analisa laporan keuangan tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai pendorong strategi dan pertumbuhan perusahaan. Keberhasilan sebuah perusahaan seringkali bergantung pada seberapa baik analisa laporan keuangannya dilakukan dan bagaimana hasilnya diterapkan dalam praktik bisnis.

C. Pentingnya Analisa Laporan Keuangan dalam Pengambilan Keputusan

Analisa laporan keuangan adalah proses mengevaluasi data keuangan suatu perusahaan untuk memberikan informasi yang dapat digunakan

dalam pengambilan keputusan. Dalam dunia bisnis yang kompleks dan dinamis, pentingnya analisa laporan keuangan tidak bisa diremehkan, karena memberikan wawasan kritis bagi manajemen dan pemangku kepentingan lainnya dalam membuat keputusan yang tepat dan strategis.

1. Menyediakan Informasi yang Relevan

Salah satu alasan utama mengapa analisa laporan keuangan sangat penting adalah karena ia menyediakan informasi yang relevan tentang kondisi keuangan perusahaan. Informasi ini mencakup kinerja pendapatan, pengeluaran, aset, dan kewajiban. Dengan memiliki akses ke informasi ini, manajemen dapat memahami bagaimana perusahaan beroperasi secara finansial, dan dapat mengidentifikasi area yang membutuhkan perhatian lebih. Misalnya, jika analisis menunjukkan penurunan laba bersih, manajemen dapat menyelidiki penyebabnya dan mengambil tindakan yang tepat untuk memperbaikinya (Atrill & McLaney, 2022).

2. Mengidentifikasi Tren dan Pola

Analisa laporan keuangan juga memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi tren dan pola dalam data keuangan dari waktu ke waktu. Misalnya, tren peningkatan dalam pendapatan atau penurunan dalam pengeluaran dapat menunjukkan keberhasilan strategi bisnis tertentu. Sebaliknya, tren negatif seperti peningkatan utang dapat menjadi sinyal peringatan bagi manajemen. Dengan memahami tren ini, manajemen dapat membuat keputusan yang lebih tepat mengenai arah strategis perusahaan. Hal ini sangat penting dalam perencanaan jangka panjang dan alokasi sumber daya (Gibson, 2021).

3. Membantu dalam Perencanaan dan Penganggaran

Keberhasilan perencanaan dan penganggaran sangat bergantung pada kualitas data yang digunakan. Analisa laporan keuangan memberikan informasi dasar yang diperlukan untuk merencanakan anggaran dan mengalokasikan sumber daya secara efisien. Tanpa

analisa yang mendalam, perusahaan dapat membuat anggaran yang tidak realistis atau kurang optimal, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kinerja keuangan. Dengan memahami potensi pendapatan dan pengeluaran, manajemen dapat merumuskan anggaran yang lebih akurat dan dapat diandalkan (Farouk et al., 2023).

4. Meningkatkan Kepercayaan Investor

Analisa laporan keuangan yang baik dapat meningkatkan kepercayaan investor. Investor cenderung mencari perusahaan yang transparan dan memiliki rekam jejak keuangan yang baik. Dengan memberikan analisa yang mendalam tentang laporan keuangan, perusahaan dapat menunjukkan komitmennya terhadap transparansi dan akuntabilitas. Ini dapat menarik lebih banyak investor dan memudahkan akses ke sumber pembiayaan yang lebih baik (Hashim et al., 2022).

5. Pengambilan Keputusan Strategis

Keputusan strategis, seperti ekspansi ke pasar baru atau investasi dalam proyek baru, harus didasarkan pada data yang solid. Analisa laporan keuangan memungkinkan manajemen untuk mengevaluasi kelayakan finansial dari berbagai alternatif keputusan. Misalnya, sebelum melakukan ekspansi, manajemen dapat menggunakan analisa untuk menentukan apakah perusahaan memiliki cukup likuiditas dan sumber daya untuk mendukung langkah tersebut. Ini membantu mengurangi risiko keputusan yang dapat merugikan perusahaan (Khan et al., 2023).

6. Mengelola Risiko

Dalam pengambilan keputusan, risiko adalah faktor penting yang harus dipertimbangkan. Analisa laporan keuangan membantu manajemen untuk memahami profil risiko perusahaan. Dengan memeriksa laporan keuangan, manajemen dapat mengevaluasi tingkat utang, arus kas, dan faktor lain yang mempengaruhi stabilitas keuangan. Ini sangat penting untuk mengembangkan

strategi mitigasi risiko dan menjaga keberlanjutan bisnis (Sari & Supriyadi, 2023).

D. Peran Laporan Keuangan bagi Stakeholders

Laporan keuangan adalah dokumen penting yang menyajikan informasi keuangan suatu perusahaan dalam bentuk terstruktur. Informasi ini tidak hanya berguna bagi manajemen perusahaan tetapi juga bagi berbagai pemangku kepentingan (*stakeholders*) yang memiliki kepentingan dalam kinerja dan keberlangsungan perusahaan. *Stakeholders* meliputi investor, kreditor, karyawan, pemasok, pelanggan, dan masyarakat umum. Setiap kelompok ini menggunakan laporan keuangan untuk membuat keputusan yang dapat mempengaruhi posisi mereka dalam perusahaan.

1. Bagi Investor

Bagi investor, laporan keuangan adalah sumber utama informasi untuk mengevaluasi potensi keuntungan dari investasi. Dengan menganalisis laporan keuangan, investor dapat menilai kesehatan keuangan perusahaan, termasuk pendapatan, biaya, laba, dan arus kas. Informasi ini membantu investor membuat keputusan apakah akan membeli, menjual, atau mempertahankan saham mereka. Laporan keuangan yang transparan dan akurat juga dapat meningkatkan kepercayaan investor, yang pada gilirannya dapat berkontribusi pada peningkatan nilai saham perusahaan (Gibson, 2021).

2. Bagi Kreditor

Kreditor, termasuk bank dan lembaga keuangan, menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi kelayakan kredit perusahaan. Mereka menganalisis rasio keuangan, seperti rasio utang terhadap ekuitas dan rasio likuiditas, untuk menentukan kemampuan perusahaan dalam membayar kembali utang. Kreditor yang memahami posisi keuangan perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih baik mengenai pemberian pinjaman dan syarat-syaratnya. Jika laporan keuangan menunjukkan risiko yang tinggi, kreditor mungkin akan memberikan pinjaman dengan suku bunga

lebih tinggi atau bahkan menolak permohonan pinjaman (Atrill & McLaney, 2022).

3. Bagi Karyawan

Laporan keuangan juga memiliki peran penting bagi karyawan. Informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan dapat memberikan gambaran tentang stabilitas dan keberlanjutan perusahaan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan karir karyawan. Karyawan mungkin lebih termotivasi untuk berkontribusi secara positif jika mereka merasa bahwa perusahaan mereka berada dalam kondisi keuangan yang baik. Selain itu, laporan keuangan juga dapat menjadi dasar untuk kebijakan kompensasi, bonus, dan tunjangan lainnya (Farouk et al., 2023).

4. Bagi Pemasok

Pemasok menggunakan laporan keuangan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban pembayaran. Ketika perusahaan berencana untuk melakukan pembelian dalam jumlah besar, pemasok ingin memastikan bahwa perusahaan memiliki arus kas yang cukup untuk membayar tagihan. Dengan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan, pemasok dapat menentukan syarat-syarat pembayaran dan batas kredit yang tepat (Sari & Supriyadi, 2023).

5. Bagi Pelanggan

Pelanggan juga dapat terpengaruh oleh kesehatan keuangan perusahaan, terutama dalam hal ketepatan pengiriman dan kualitas produk. Laporan keuangan yang menunjukkan profitabilitas yang baik sering kali berarti bahwa perusahaan mampu untuk berinvestasi dalam inovasi dan pengembangan produk, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepuasan pelanggan. Selain itu, pelanggan dapat mempertimbangkan reputasi perusahaan berdasarkan stabilitas keuangannya ketika memilih produk atau layanan (Khan et al., 2023).

6. Bagi Masyarakat Umum

Masyarakat umum dan komunitas juga memiliki kepentingan dalam laporan keuangan perusahaan. Perusahaan yang beroperasi dengan baik sering kali berkontribusi pada perekonomian lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan investasi sosial. Oleh karena itu, laporan keuangan yang baik dapat menunjukkan dampak positif yang dapat dihasilkan oleh perusahaan dalam komunitas, termasuk program tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) yang mungkin diimplementasikan (Hashim et al., 2022).

Dengan demikian, laporan keuangan berfungsi sebagai alat komunikasi yang penting antara perusahaan dan semua pemangku kepentingan. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan membantu berbagai pihak untuk membuat keputusan yang lebih baik dan informasional, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja dan keberlangsungan perusahaan.

Komponen Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah bentuk penyajian tertulis yang disusun secara sistematis dengan tujuan memberikan gambaran terkait kondisi keuangan dan hasil kinerja keuangan dari entitas selama periode waktu tertentu. Laporan keuangan memuat berbagai unsur yang sangat penting, seperti aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan, dan beban. Informasi yang tersaji dalam laporan keuangan sangat berharga dalam proses pengambilan keputusan, baik oleh pihak internal entitas maupun pemangku kepentingan eksternal. Oleh karena itu, penyusunan laporan keuangan harus memenuhi karakteristik kualitatif fundamental, seperti relevan dan representasi tepat, serta karakteristik kualitatif peningkat seperti keterbandingan, keterverifikasian, ketepatan waktu, dan keterpahaman untuk memastikan bahwa laporan keuangan dapat digunakan secara efektif untuk evaluasi kinerja serta perencanaan strategi jangka panjang.

A. Komponen Laporan Keuangan

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 1 Tentang Penyajian Laporan Keuangani mulanya telah disahkan oleh Dewan Standar Akuntansi Keuangan pada tanggal 19 Desember 2013, kemudian terjadi perubahan penomoran dari PSAK 1 menjadi PSAK 201 disahkan

pada 12 Desember 2022 dan berlaku efektif pada 1 Januari 2024. Adapun komponen laporan keuangan lengkap terdiri dari:

- 1) laporan posisi keuangan pada akhir periode;
- 2) laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain selama periode;
- 3) laporan perubahan ekuitas selama periode;
- 4) laporan arus kas selama periode;
- 5) catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi yang signifikan dan informasi penjelasan lain;
- 6) informasi komparatif mengenai periode terdekat sebelumnya sebagaimana ditentukan dalam paragraf 38 dan 38A; dan
- 7) laporan posisi keuangan pada awal periode terdekat sebelumnya ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara retrospektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya sesuai dengan paragraf 40A-40D.

Entitas diwajibkan untuk menyajikan seluruh informasi berikut pada laporan keuangan dan mengulanginya pada setiap halaman jika perlu:

- 1) nama entitas penyusun laporan keuangan atau identitas lain;
- 2) informasikan laporan keuangan yang disusun untuk entitas tunggal atau konsolidasi;
- 3) tanggal akhir periode pelaporan atau periode yang dicakup;
- 4) mata uang yang digunakan;
- 5) pembulatan angka yang digunakan dalam penyajian jumlah.

B. Laporan Posisi Keuangan (Statement of Financial Position)

Parameter yang digunakan untuk menilai posisi harta bersih dari suatu entitas dapat dilihat pada laporan posisi keuangan. Laporan posisi keuangan sebelumnya lazim dikenal dengan istilah neraca (*balance sheet*). Laporan posisi keuangan menunjukkan posisi keuangan atas aset, liabilitas, dan ekuitas suatu entitas pada tanggal tertentu. Melalui laporan yang disusun ini, pembaca dapat memahami kemampuan suatu entitas untuk memenuhi liabilitas jangka pendek, jangka panjang, dan posisi kepemilikan pada tanggal tertentu. Secara umum, laporan posisi keuangan terdiri dari tiga unsur utama:

- 1) Aset adalah segala bentuk sumber daya yang dimiliki dan dikendalikan oleh entitas atas akibat transaksi ekonomi yang penggunaannya diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Aset digolongkan menjadi dua berdasarkan likuiditas dan jangka waktu penggunaannya yaitu aset lancar dan aset tidak lancar.
- 2) Liabilitas adalah kewajiban entitas yang harus dilunasi akibat peristiwa atau transaksi yang terjadi di masa lalu, seperti pembelian barang atau jasa secara kredit, penerimaan pinjaman, atau penerimaan barang yang belum dibayar. Penyelesaian kewajiban di masa depan akan mengakibatkan terjadinya arus keluar sumber daya yang mengandung manfaat ekonomi dari entitas. Liabilitas terbagi menjadi dua yaitu liabilitas jangka pendek dan liabilitas jangka panjang.
- 3) Ekuitas adalah nilai bersih yang tersisa bagi pemilik atau pemegang saham setelah seluruh liabilitas perusahaan diselesaikan. Dengan kata lain, ekuitas menunjukkan hak kepemilikan atas aset perusahaan setelah semua liabilitas dibayarkan.

PSAK memberikan ketentuan terkait informasi minimum yang harus disajikan dalam penyusunan laporan keuangan:

- 1) aset tetap;
- 2) properti investasi;
- 3) aset tak berwujud;
- 4) aset keuangan (tidak termasuk yang disajikan pada (5),(8), dan (9))
- 5) investasi yang dicatat menggunakan metode ekuitas
- 6) aset biologis dalam cakupan PSAK 241
- 7) persediaan
- 8) piutang usaha dan piutang lain;
- 9) kas dan setara kas;
- 10) total aset yang diklasifikasikan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dan aset yang diklasifikasikan sesuai PSAK 105;
- 11) utang usaha dan utang lain;
- 12) provisi;
- 13) liabilitas keuangan yang tidak termasuk poin (11) dan (12);

- 14) liabilitas dan aset pajak kini serta liabilitas dan aset pajak tangguhan sesuai PSAK 212;
- 15) liabilitas yang termasuk dalam kelompok lepasan yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual sesuai PSAK 105.
- 16) kepentingan non pengendali, sebagai bagian dari ekuitas;
- 17) modal saham dan cadangan yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk.

Ilustrasi 2.1 Contoh Laporan Posisi Keuangan

PT. ANEKA TAMBANG TBK DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
TANGGAL 31 DESEMBER 2023 DAN 2022
 (Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Lampiran 1/1 Schedule	31 Desember	31 Desember
	Catatan	2023	2022
ASET			
ASET LANCAR			
Kas dan setara kas	5	9.208.814	4.476.491
Net piutang usaha:	6		
Pihak ketiga		1.091.901	770.491
Pihak berelasi		2.370	1.062.132
Persediaan, bersih	7	3.470.153	2.906.069
Piutang lain-lain, bersih	8	394.584	513.838
Pajak dibayar dimuka:	20a		
Pajak penghasilan badan		45.998	7.490
pajak lain-lain		329.412	396.863
Biaya dibayar dimuka		29.936	21.860
Aset keuangan lancar lainnya	9	5.125.501	972.042
Aset lancar lain-lain	16	365.877	57.611
		20.064.546	11.184.887
Aset yang dimiliki untuk dijual	11a	-	509.892
Jumlah aset lancar		20.064.546	11.694.779

PT. ANEKA TAMBANG TBK DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
TANGGAL 31 DESEMBER 2023 DAN 2022
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Lampiran 1/2 Schedule

ASET TIDAK LANCAR

Kas yang dibatasi penggunaannya	10	291.107	212.887
Investasi pada entitas asosiasi, bersih	12	2.568.246	2.708.056
Aset tetap bersih	13	16.183.257	16.471.563
Properti pertambangan, bersih	14	616.042	719.502
Aset eksplorasi dan evaluasi, bersih	15	741.468	521.179
Aset tak berwujud, bersih		45.534	33.144
Pajak dibayar dimuka:	20a		
- Pajak penghasilan badan		43.707	127.679
- Pajak Lain-lain		627.690	507.358
<i>Goodwill</i>	17	68.336	68.336
Aset pajak tangguhan	20d	183.565	159.725
Aset tidak lancar lain-lain	16	1.417.831	413.063
Jumlah aset tidak lancar		22.786.783	21.942.492
JUMLAH ASET		42.851.329	33.637.271

LIABILITAS

LIABILITAS JANGKA PENDEK

Utang usaha	18	1.549.578	1.301.565
Beban akrual	19	1.787.341	777.836
Liabilitas imabalan karyawan:			
Jangka pendek		367.848	385.172
Uang muka pelanggan		893.402	666.106
Utang pajak:	20b		
Pajak penghasilan badan		436.776	101.411
Pajak lain-lain		202.887	174.206
Liabilitas sewa, bagian jangka pendek	23	76.254	83.292
Pinjaman bank jangka pendek	21	1.002.040	188.772
pinjaman invetsasi			
bagian jangka pendek	22	624.303	737.837
Provinsi, bagian jangka pendek	24	1.185.726	1.076.926
Utang lain-lain	28	450.285	473.188
		8.576.440	5.966.311
Liabilitas terkait dengan aset yang dimiliki untuk dijual	11b	-	5.351
Jumlah liabilitas jangka pendek		8.576.440	5.971.662

PT. ANEKA TAMBANG TBK DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
TANGGAL 31 DESEMBER 2023 DAN 2022
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Lampiran 1/3 Schedule

LIABILITAS JANGKA PANJANG

Liabilitas sewa, setelah dikurangi bagian jangka pendek	23	63.486	62.641
Pinjaman investasi, setelah dikurangi bagian jangka pendek	22	881.497	2.082.133
Provisi, setelah dikurangi bagian jangka pendek	24	1.039.337	829.658
Provisi imbalan pascakerja	34	1.122.217	976.435
Liabilitas jangka panjang lainnya		2.682	2.682
Jumlah liabilitas jangka panjang		3.109.219	3.953.549
JUMLAH LIABILITAS		11.685.659	9.925.211

EKUITAS

EKUITAS YANG DAPAT DIDISTRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK ENTITAS INDUK

Modal saham			
Modal dasar - 1 saham preferen seri A Dwiwarna dan 37.999.999.999 saham biasa seri B; Modal ditempatkan dan disetor penuh - 1 saham- 1 saham preferen seri A Dwiwarna dan 24.030.764.724 saham biasa seri B dengan nilai nominal Rp 100 (nilai penuh) per saham	25	2.403.076	2.403.076
Tambahkan modal disetor	25	9.696.068	3.934.833
Komponen ekuitas lainnya:			
Selisih kurs karena penjabaran laporan keuangan		1.191.507	1.216.995
Surplus revaluasi aset saldo laba		2.962.902	3.014.627
Ditentukan penggunaannya	26	480.615	480.615
Belum ditentukan penggunaannya		13.909.027	12.661.897
Jumlah ekuitas yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk		30.643.195	23.712.043
kepentingan nonpengendali		522.475	17
JUMLAH EKUITAS		31.165.670	23.712.060
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS		42.851.329	33.637.271

C. Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain

Pada suatu entitas yang berorientasi pada laba, pengukuran dan evaluasi atas kinerja keuangan dengan melihat pada aspek laba atau rugi merupakan suatu hal yang penting. Laporan laba rugi yang disusun dengan baik mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjalankan tugas manajemen tanpa bergantung pada praktik tidak etis terhadap laporan keuangan. Laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif lain adalah laporan keuangan yang menggambarkan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan ini terdiri dari dua bagian utama, yaitu:

- 1) Laporan laba rugi yang disusun atas penghasilan dan beban. Komponen laporan laba rugi adalah:
 - Penghasilan merupakan peningkatan atas aset atau penurunan atas liabilitas yang menyebabkan kenaikan ekuitas.
 - Beban adalah berkurangnya aset atau bertambahnya liabilitas yang menyebabkan penurunan ekuitas, kecuali yang berasal dari distribusi kepada pemilik ekuitas.
- 2) Penghasilan komprehensif lain adalah komponen penghasilan yang tidak diakui pada pos laporan laba rugi sebagaimana sesuai dengan ketentuan SAK. Adapun komponen penghasilan komprehensif lain adalah:
 - Perubahan dalam surplus revaluasi aset tetap dan aset tak berwujud;
 - Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program imbalan pasca kerja;
 - Perubahan kurs valuta asing;
 - Keuntungan dan kerugian atas pengukuran kembali investasi pada instrumen keuangan.

Ilustrasi 2.2 Contoh Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain

PT. ANEKA TAMBANG TBK DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
TANGGAL 31 DESEMBER 2023 DAN 2022
(Disajikan dalam jutaan Rupiah, kecuali dinyatakan lain)

	Lampiran 2/1 <i>Schedule</i>		
	Catatan	31 Desember 2023	31 Desember 2022
PENJUALAN	29	41.047.693	45.930.356
BEBAN POKOK PENJUALAN	30	<u>(34.733.015)</u>	<u>(37.719.837)</u>
LABA KOTOR		<u>6.314.678</u>	<u>8.210.519</u>
BEBAN USAHA			
Umum dan administrasi	31	(2.863.958)	(3.351.019)
Penjualan dan pemasaran	31	(833.826)	(917.629)
Jumlah beban usaha		<u>(3.697.784)</u>	<u>(4.268.648)</u>
LABA USAHA		<u>2.616.894</u>	<u>3.941.871</u>
(BEBAN)/ PENGHASILAN LAIN-LAIN			
Bagian keuntungan entitas asosiasi	12	947.017	931.107
Keuntungan dari pelepasan entitas anak	4	571.483	-
Penghasilan keuangan	32	172.182	85.299
Beban keuangan	32	(215.144)	(381.088)
(Rugi)/laba selisih kurs, bersih		(221.372)	563.790
(Beban)/penghasilan lain-lain, bersih	33	(16.579)	73.792
Penghasilan lain-lain, bersih		<u>1.237.587</u>	<u>1.272.900</u>
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN		<u>3.854.481</u>	<u>5.214.771</u>
Beban pajak penghasilan	20c	<u>(776.833)</u>	<u>(1.393.807)</u>
LABA TAHUN BERJALAN		<u>3.077.648</u>	<u>3.820.964</u>
PENGHASILAN/ (RUGI) KOMPREHENSIF LAIN			
Pos yang tidak akan direklafikasi ke laba rugi:			
Pengukuran kembali provisi imbalan pascakerja	34	41.694	(24.447)
Dampak pajak atas pengukuran kembali provisi imbalan pascakerja	20d	(9.173)	5.378
Bagian kerugian komprehensif lain dari entitas asosiasi	12	(4.280)	(20)
		<u>28.241</u>	<u>(19.069)</u>
Pos yang akan direklafikasi ke laba rugi:			
Penyesuaian penjabaran laporan keuangan		<u>(25.488)</u>	3.958
PENGHASILAN (RUGI) KOMPREHENSIF LAIN SETELAH PAJAK		<u>2.753</u>	<u>(15.111)</u>
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN		<u>3.080.401</u>	<u>3.805.853</u>

PT. ANEKA TAMBANG TBK DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN LABA RUGI DAN PENGHASILAN KOMPREHENSIF LAIN KONSOLIDASIAN
TANGGAL 31 DESEMBER 2023 DAN 2022

Lampiran 2/2 Schedule

	Catatan	31 Desember 2023	31 Desember 2022
LABA TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:			
Pemilik entitas induk		3.077.646	3.820.965
Kepentingan nonpengendali		<u>2</u>	<u>(1)</u>
		<u>3.077.648</u>	<u>3.820.964</u>
JUMLAH PENGHASILAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA:			
Pemilik entitas induk		3.080.399	3.805.834
Kepentingan nonpengendali		<u>2</u>	<u>(1)</u>
		<u>3.080.401</u>	<u>3.805.833</u>
LABA BERSIH PER SAHAM DASAR DAN DILUSIAN YANG DAPAT DIATRIBUSIKAN KEPADA PEMILIK ENTITAS INDUK (NILAI PENUH)			
	36	<u>128,07</u>	<u>159,00</u>

D. Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menggambarkan bagaimana transaksi-transaksi tertentu, seperti laba atau rugi bersih, penghasilan komprehensif lain, dividen, dan transaksi dengan pemilik, dapat memengaruhi komponen ekuitas. Komponen yang dapat memengaruhi laporan perubahan ekuitas:

- 1) transaksi setoran modal dan pembagian dividen;
- 2) laba atau rugi bersih periode berjalan; dan
- 3) penghasilan komprehensif lain.

PSAK mensyaratkan komponen penyajian laporan perubahan ekuitas harus menunjukkan:

- 1) total penghasilan komprehensif dijabarkan secara terpisah untuk menunjukkan jumlah yang dialokasikan kepada pemilik entitas induk dan kepada kepentingan non-pengendali;
- 2) seluruh komponen ekuitas perlu menerapkan dan menyajikannya secara retrospektif;
- 3) rekonsiliasi saldo awal dan akhir untuk setiap komponen ekuitas yang menjelaskan perubahan akibat laba rugi.

Ilustrasi 2.3 Contoh Laporan Perubahan Ekuitas

PT. ANEKA TAMBANG TBK DAN ENTITAS ANAK
LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS
UNTUK TAHUN-TAHUN YANG BERAKHIR 31 DESEMBER 2023 DAN 2022
(Disajikan, dalam jutaan rupiah, kecuali dinyatakan lain)

Distribusikan kepada pemilik entitas induk

Catatan	Modal ditempatkan dan disetor penuh	Tambahkan modal disetor	Selisih kurs karena laporan keuangan			Saldo laba		Keperentingan nonpengendali	Jumlah ekuitas
			Surplus revaluasi aset	Yang telah ditentukan penggunaannya	Yang belum ditentukan penggunaannya	Jumlah	Jumlah		
	2.403,076	3.934,833	1.213,037	3.014,627	480,615	9.790,892	20.837,080	18	20.837,098
27	-	-	-	-	-	3.820,965	3.820,964	-1	3.820,964
	-	-	-	-	-	-930,871	-930,871	-	-930,871
34	-	-	-	-	-	-19,069	-19,069	-	-19,069
12	-	-	-	-	-	-20	-20	-	-20
	-	-	3.958	-	-	-	3.958	-	3.958
	2.403,076	3.934,833	1.216,995	3.014,627	480,615	12.661,897	23.712,043	17	23.712,060
	-	-	-	-	-	3.077,646	3.077,646	2	3.077,648
4	-	5.761,235	-	-	-	-	5.761,235	522,456	6.283,691
11	-	-	-	-51,725	-	-	-	-	-
27	-	-	-	-	-	-1.910,482	-1.910,482	-	-1.910,482
34	-	-	-	-	-	32,521	32,521	-	32,521
12	-	-	-	-	-	-4,280	-4,280	-	-4,280
	-	-	-25,488	-	-	-	-25,488	-	-25,488
	2.403,076	9,696,068	1,191,507	2,962,902	480,615	13,909,027	30,643,195	522,475	31,165,670

E. Laporan Arus Kas (Statement of Cash Flow)

Laporan arus kas adalah salah satu komponen laporan keuangan yang memberikan informasi mengenai aliran arus masuk dan aliran keluar kas atau setara kas dari suatu entitas selama periode tertentu. Laporan ini menunjukkan bagaimana perusahaan menghasilkan dan menggunakan kasnya, serta berapa jumlah perubahan saldo kas tersebut.

- 1) Laporan arus kas dikelompokkan menjadi tiga bagian aktivitas:
 - Aktivitas Operasi (*Operating Activities*) mencakup arus kas yang berasal dari aktivitas utama perusahaan, seperti penerimaan dari pelanggan atau pembayaran ke pemasok. Contoh: Kas masuk: penjualan barang/jasa. Kas keluar: pembayaran gaji, pembelian bahan baku, dan biaya operasional lainnya.
 - Aktivitas Investasi (*Investing Activities*) mencakup arus kas yang berkaitan dengan pembelian atau penjualan aset jangka panjang dan investasi lainnya. Contoh: Kas masuk: penjualan aset tetap, penerimaan dividen. Kas keluar: pembelian aset tetap, investasi dalam sekuritas.
 - Aktivitas Pembiayaan (*Financing Activities*) mencakup arus kas dari transaksi yang mengubah struktur modal perusahaan. Contoh: Kas masuk: penerbitan saham, penerimaan pinjaman. Kas keluar: pembayaran dividen, pelunasan utang.

2) Penyusunan Laporan Arus Kas

Dalam menyusun laporan arus kas dari aktivitas operasi dapat disusun berdasarkan:

- Metode langsung: metode ini menyajikan arus kas masuk dan keluar secara langsung dari kegiatan operasional, dengan menunjukkan penerimaan kas dan pengeluaran kas utama selama periode tertentu.
- Metode tidak langsung: metode ini dimulai dengan laba bersih (*net income*) dari laporan laba rugi, yang kemudian disesuaikan dengan perubahan akun non-kas (seperti penyusutan dan perubahan aset atau kewajiban lancar).

F. Catatan Atas Laporan Keuangan (*Notes of Financial Statement*)

Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) adalah bagian yang menyertai laporan keuangan dan memberikan informasi tambahan yang tidak tersaji langsung dalam laporan keuangan lainnya, seperti:

- 1) Pernyataan Kepatuhan SAK
Menyatakan secara eksplisit bahwa laporan keuangan mematuhi SAK tanpa pengecualian;
- 2) Kebijakan Akuntansi Material
Mengungkapkan kebijakan akuntansi yang signifikan dan memengaruhi keputusan pemangku kepentingan;
- 3) Informasi Tambahan Pos Laporan Keuangan
Menyajikan rincian pos-pos laporan keuangan sesuai urutan penyajiannya;
- 4) Pengungkapan Lainnya
Meliputi liabilitas kontinjensi, komitmen kontraktual, dan informasi nonakuntansi yang relevan.

Prinsip-Prinsip Akuntansi dan Standar Laporan Keuangan

Informasi keuangan dalam bentuk laporan keuangan adalah komunikasi bisnis kepada pihak-pihak di luar perusahaan. Laporan keuangan juga berguna bagi pihak intern organisasi. Kepentingan dan persepsi para pihak tersebut atas laporan keuangan berbeda-beda. Oleh Karena itu harus ada aturan yang disepakati untuk dapat dijadikan acuan bagi pihak intern dalam menyajikan laporan keuangan dan pihak ekstern dalam memahami laporan keuangan tersebut.

Prinsip-prinsip akuntansi atau yang sering disebut Generally Accepted Accounting Principles (GAAP) adalah seperangkat aturan dan pedoman yang digunakan untuk Menyusun laporan keuangan. Prinsip-prinsip ini berkembang dari kebutuhan akan standar yang dapat memberikan kejelasan dan kepastian bagi pengguna laporan keuangan misalnya investor, kreditor, dan regulator.

(IAI Publik, n.d.)(2001) menjelaskan prinsip akuntansi berlaku umum adalah suatu istilah teknis akuntansi yang mencakup konvensi, aturan, dan prosedur yang diperlukan untuk merumuskan praktik akuntansi yang berlaku umum pada saat tertentu.

Laporan keuangan merupakan suatu bentuk penyajian informasi keuangan suatu entitas yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan entitas tersebut (Suryaningsih, Maria et al. 2024). Laporan keuangan berfungsi sebagai media yang menjembatani pengelola organisasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan. Laporan keuangan menjadi penting karena didalamnya memuat informasi mengenai organisasi yang mengelola keuangan yang ada, berapa besar sumber daya yang dimiliki, serta apa saja pencapaian yang telah diraih dengan sumber tadi. Laporan keuangan digunakan sebagai pengendalian dan evaluasi kinerja manajerial dan organisasi (Rizqi & Nurfadliyah, 2020).

Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menerbitkan Standar Penyusunan Laporan Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (Putra, 2017)(SAK ETAP). SAK ETAP diperuntukan bagi perusahaan berskala kecil seperti UMKM untuk memudahkan pelaku usaha kecil dalam Menyusun laporan keuangannya sendiri. Laporan keuangan menurut SAK ETAP meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

A. Prinsip – Prinsip Akuntansi

Definisi Prinsip – Prinsip Akuntansi

Prinsip-prinsip akuntansi adalah aturan dasar yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan dan proses akuntansi untuk memastikan informasi yang disampaikan relevan, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip-prinsip ini memberikan pedoman untuk mencatat, mengklasifikasikan, dan melaporkan transaksi keuangan secara konsisten dan transparan.

Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) dikenal dengan istilah Generally Accepted Accounting Principles (GAAP). (Lativa, 2024) mengatakan akuntan menerapkan suatu kerangka aturan yang unik yang disebut dengan GAAP. Selanjutnya dikemukakan, GAAP adalah rangkaian aturan yang umum dan spesifik yang dinamis yang harus diikuti oleh penyusunan laporan keuangan jika ingin mendapatkan opini yang baik dari auditor.

Prinsip akuntansi berlaku umum mengacu pada berbagai sumber. Sumber acuan akuntansi berlaku umum di Indonesia menurut IAI (2001:411.2) adalah sebagai berikut:

- a. Prinsip akuntansi yang ditetapkan dan/atau dinyatakan berlaku oleh badan pengatur standar dari Ikatan Akuntan Indonesia;
- b. Pernyataan dari badan, yang terdiri dari pakar pelaporan keuangan, yang mempertimbangkan isu akuntansi dalam forum publik dengan tujuan menetapkan prinsip akuntansi atau menjelaskan praktik akuntansi yang ada dan berlaku umum, dengan syarat dalam prosesnya penerbitan tersebut terbuka untuk dikomentari oleh publik dan badan pengatur standar dari Ikatan Akuntan Indonesia tidak menyatakan keberatan atas penerbitan pernyataan tersebut;
- c. Pernyataan dari badan, yang terdiri dari pakar pelaporan keuangan, yang mempertimbangkan isu akuntansi dalam forum publik dengan tujuan menginterpretasikan atau menetapkan prinsip akuntansi atau menjelaskan praktik akuntansi yang ada berlaku umum, atau pernyataan yang tersebut pada butir b yang penerbitannya tidak pernah dinyatakan keberatan dari badan pengatur standar dari Ikatan Akuntan Indonesia tetapi belum pernah secara terbuka dikomentari oleh publik;
- d. Praktik atau pernyataan resmi yang secara luas diakui sebagai berlaku umum karena mencerminkan praktik yang lazim dalam industri tertentu, atau penerapan dalam keadaan khusus dari pernyataan yang diakui sebagai berlaku umum, atau penerapan standar akuntansi internasional atau standar akuntansi yang berlaku umum di wilayah lain yang menghasilkan penyajian substansi transaksi secara lebih baik

Dari uraian di atas bahwa sumber acuan prinsip akuntansi berlaku umum di Indonesia adalah prinsip akuntansi yang ditetapkan IAI, pernyataan pakar pelaporan, dan praktik atau pernyataan resmi secara luas diakui berlaku umum.

Prinsip Dasar dalam Akuntansi

Menurut Reeve et al. (2022), dalam buku *Accounting: Information for Business Decisions*, terdapat 10 prinsip dasar akuntansi yang menjadi

pedoman dalam penyusunan dan pelaporan keuangan. Prinsip-prinsip ini membantu memastikan bahwa laporan keuangan disusun secara konsisten, transparan, dan dapat dipercaya oleh pengguna informasi akuntansi. Berikut adalah 10 prinsip dasar tersebut:

1. Prinsip Entitas Ekonomi (*Economic Entity Principle*): Prinsip ini menyatakan bahwa kegiatan ekonomi suatu entitas harus dipisahkan dari kegiatan ekonomi pemiliknya atau entitas lainnya. Hal ini memastikan bahwa laporan keuangan hanya mencerminkan aktivitas bisnis entitas tersebut.
2. Prinsip Biaya Historis (*Historical Cost Principle*): Aset dan kewajiban dicatat berdasarkan biaya perolehannya, bukan berdasarkan nilai pasar saat ini. Ini memberikan dasar yang objektif dan dapat diverifikasi.
3. Prinsip Pengakuan Pendapatan (*Revenue Recognition Principle*): Pendapatan diakui ketika telah direalisasikan atau dapat direalisasikan, dan ketika pendapatan telah diperoleh, meskipun pembayaran belum diterima.
4. Prinsip Memadankan (*Matching Principle*): Beban harus diakui pada periode yang sama dengan pendapatan yang dihasilkan, untuk memberikan gambaran yang akurat tentang kinerja keuangan entitas.
5. Prinsip Pengungkapan Penuh (*Full Disclosure Principle*): Informasi yang relevan dan material harus diungkapkan dalam laporan keuangan, termasuk catatan tambahan, agar pengguna dapat membuat keputusan yang tepat.
6. Prinsip Keberlangsungan Usaha (*Going Concern Principle*): Laporan keuangan disusun dengan asumsi bahwa entitas akan terus beroperasi dalam waktu yang dapat diprediksi, kecuali ada indikasi kuat sebaliknya.
7. Prinsip Konsistensi (*Consistency Principle*): Entitas harus menggunakan metode akuntansi yang konsisten dari satu periode ke periode berikutnya, sehingga memudahkan perbandingan kinerja keuangan.

8. Prinsip Materialitas (*Materiality Principle*): Informasi dianggap material jika penghilangan atau penyajiannya secara salah dapat memengaruhi keputusan pengguna laporan keuangan.
9. Prinsip Konservatisme (*Conservatism Principle*): Ketika ada ketidakpastian, entitas harus melaporkan estimasi yang cenderung lebih rendah untuk aset atau pendapatan, dan lebih tinggi untuk kewajiban atau beban. Ini dilakukan untuk menghindari overstatement.
10. Prinsip Periode Akuntansi (*Time Period Principle*): Kegiatan ekonomi dibagi ke dalam periode-periode waktu tertentu (misalnya bulanan, kuartalan, atau tahunan) untuk mempermudah pelaporan kinerja keuangan secara berkala.

Prinsip-prinsip ini merupakan dasar dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku, seperti GAAP atau IFRS, dan bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan dapat diandalkan, relevan, dan mudah dipahami.

Konsep Akuntansi

Adapun konsep akuntansi, adalah :

1. Konsep Entitas

Usaha Satu unit usaha berdiri sendiri merupakan entitas usaha atau satuan usaha ketika data ekonomi perlu disiapkan. Entitas usaha ini dapat diidentifikasi agar akuntan dapat menentukan data ekonomi mana yang harus dianalisis, dicatat dan diikhtisarkan dalam laporan. Konsep entitas ini penting karena membatasi data transaksi dalam system akuntansi terhadap data yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha.

2. Konsep Biaya

Penggunaan konsep biaya melibatkan dua konsep akuntansi penting lainnya, yaitu objektivitas dan unit pengukuran.

1) Konsep obyektivitas yaitu mensyaratkan bahwa catatan dan laporan akuntansi harus didasarkan pada bukti obyektif.

- 2) Konsep unit pengukuran yaitu mensyaratkan data ekonomi dicatat dalam satuan mata uang. Uang merupakan unit pengukuran yang biasa digunakan dan memungkinkan keseragaman pencatatan serta pelaporan data keuangan.

B. Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Pengertian Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) merupakan ketentuan yang mengatur entitas bisnis untuk menyusun laporan keuangan. Indonesia telah memiliki sendiri standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Prinsip atau standar akuntansi yang secara umum dipakai di Indonesia disusun dan dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). IAI sendiri adalah organisasi profesi akuntan yang ada di Indonesia. IAI didirikan pada tahun 1957 selain mewadahi para akuntan juga memiliki peran yang lebih besar dalam dunia akuntansi di Indonesia. Peran tersebut merupakan seperangkat standar yang mengatur tentang pelaksanaan akuntansi di dunia bisnis Indonesia (Cahyono, 2011).

Tujuan Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Tujuan SAK adalah untuk menciptakan suatu system pelaporan keuangan yang dapat diandalkan, relevan, dan konsisten. SAK memberikan pedoman bagi perusahaan dalam Menyusun laporan keuangan yang sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi yang diakui secara umum. Berikut beberapa tujuan utama dari SAK :

- a) Meningkatkan Keandalan Laporan Keuangan
SAK bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun oleh perusahaan dapat memberikan informasi yang akurat, jujur, dan dapat dipercaya.
- b) Menyediakan Informasi yang Relevan
SAK bertujuan untuk menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan bermanfaat bagi pengguna laporan, seperti investor, kreditor, dan pihak manajemen.

- c) Meningkatkan Keterbandingan Laporan Keuangan
SAK bertujuan untuk memudahkan perbandingan laporan keuangan antar perusahaan yang berbeda atau antar periode yang berbeda. Dengan adanya standar yang jelas, pengguna dapat membandingkan kinerja dan posisi keuangan perusahaan lebih mudah.
- d) Menyediakan Dasar yang Konsisten untuk Penyusunan Laporan Keuangan
SAK memberikan panduan yang konsisten dan jelas untuk semua perusahaan dalam Menyusun laporan keuangan, baik untuk tujuan pelaporan tahunan maupun laporan periodik lainnya.
- e) Memenuhi Kebutuhan Pengguna Laporan Keuangan
SAK bertujuan untuk memenuhi kebutuhan berbagai pemangku kepentingan, baik internal (seperti manajer) maupun eksternal (seperti investor dan otorisasi pajak), dengan menyediakan informasi yang membantu dalam membuat keputusan ekonomi yang tepat.
- f) Menjamin Kepatuhan dengan Regulasi
SAK juga bertujuan untuk memastikan bahwa perusahaan mematuhi peraturan dan ketentuan hukum yang berlaku. Baik di Tingkat nasional maupun internasional, sehingga perusahaan dapat menghindari risiko hukum atau sanksi.

Jenis Standar Akuntansi Keuangan

a) SAK-ETAP

SAK ETAP adalah standar akuntansi keuangan untuk entitas tanpa akuntabilitas public. ETAP yaitu Entitas yang tidak memiliki akuntabilitas public yang signifikan serta menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal. IAI (2017:1) menyatakan entitas tanpa akuntabilitas public adalah entitas yang memiliki kriteria sebagai berikut :

- 1) Tidak memiliki akuntabilitas public signifikan
- 2) Menerbitkan laporan keuangan untuk tujuan umum bagi pengguna eksternal seperti kreditor, investor, dan lembaga peneringkat kredit.

SAK ETAP dikeluarkan 17 Juli 2009 dan penerapan efektif pada penyusunan laporan keuangan dimulai pada atau setelah 1 Januari 2011

maka entitas tersebut harus tetap menggunakan SAK secara konsisten di periode–periode setelahnya. Badan usaha yang tergolong ke dalam entitas tanpa akuntabilitas public, yaitu perseorangan, Persekutuan. Firma, Commanditaire Vennootschap (CV), dan koperasi. Entitas yang mempunyai tanggung jawab public signifikan dapat juga menggunakan SAK ETAP apabila diizinkan oleh regulator. Misalnya Bank Perkreditan Rakyat yang telah diizinkan oleh Bank Indonesia menggunakan SAK ETAP mulai 1 Januari 2010 sesuai dengan SE No. 11/37/DKBU tanggal 31 Desember 2009.

SAK ETAP lebih sederhana dibandingkan dengan PSAK sehingga lebih mudah dalam implementasinya dan tetap memberikan informasi yang andal dalam penyajian laporan keuangan. Laporan keuangan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna laporan keuangan. Laporan keuangan berdasarkan SAK ETAP terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan. Manfaat SAK ETAP yaitu :

- 1) Diharapkan dengan adanya SAK ETAP maka entitas kecil dan menengah mampu Menyusun laporan keuangannya sendiri, dapat diaudit, dan mendapatkan opini audit sehingga dapat menggunakan laporan keuangannya untuk mendapatkan dana guna pengembangan usaha.
- 2) Lebih sederhana dibandingkan dengan SAK sehingga lebih mudah dalam implementasinya
- 3) Tetap memberikan informasi yang andal dalam penyajian laporan keuangan.

Persyaratan untuk pengakuan dan pengukuran asset, liabilitas, pendapatan, dan beban dalam SAK ETAP didasarkan pada prinsip pervasive dari Kerangka Dasar Penyajian dan Pengukuran Laporan Keuangan (KDPPLK).

Prinsip pengakuan dan pengukuran umum yang diatur dalam konsep pervasive SAK ETAP, yaitu suatu pos diakui sebagai asset, liabilitas, pendapatan, dan beban jika memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Ada kemungkinan bahwa manfaat ekonomi yang terkait dengan pos tersebut akan mengalir dari atau ke dalam entitas
- 2) Pos tersebut mempunyai nilai atau biaya yang dapat diukur dengan andal.

b) Standar Akuntansi Keuangan – Entitas Mikro, Kecil, dan Menengah (SAK EMKM)

Standar Akuntansi Keuangan Entitas Mikro Kecil dan Menengah (SAK EMKM) merupakan bentuk dukungan Ikatan Akuntan Indonesia dalam meningkatkan penegakan transparansi dan akuntabilitas pelaporan entitas. SAK EMKM merupakan standar akuntansi yang lebih sederhana dibandingkan SAK ETAP karena mengatur transaksi yang umum dilakukan EMKM. Dasar pengukurannya murni menggunakan biaya historis sehingga EMKM cukup mencatat asset dan liabilitas sebesar harga perolehannya. EMKM adalah entitas tanpa akuntabilitas public yang signifikan, sebagaimana didefinisikan dalam SAK ETAP bahwa yang memenuhi definisi dan kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah sebagaimana diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia setidaknya-tidaknya selama 2 tahun berturut-turut. SAK EMKM dapat digunakan oleh entitas yang tidak memenuhi definisi dan kriteria tersebut di atas jika otoritas mengizinkan entitas tersebut untuk Menyusun laporan keuangan berdasarkan SAK EMKM.

Berdasarkan SAK EMKM laporan keuangan minimum terdiri dari laporan posisi keuangan, laporan laba rugi, dan catatan atas laporan keuangan (tambahan dan rincian pos-pos tertentu yang relevan). SAK EMKM tidak menentukan format atau urutan terhadap pos-pos yang disajikan. Entitas dapat menyajikan pos-pos aaset berdasarkan urutan likuiditas dan pos-pos liabilitas berdasarkan urutan jatuh tempo. Entitas menerapkan SAK EMKM untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah 1 januari 2018. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Kecil dan Menengah dengan kriteria sebagai berikut:

1) Entitas Mikro

Entitas dengan aset bersih tidak termasuk tanah dan bangunan paling banyak Rp.50.000.000.- atau pendapatan selama setahun paling banyak Rp. 300.000.000.

2) Entitas Kecil

Entitas dengan aset bersih tidak termasuk tanah dan bangunan lebih dari Rp. 50.000.000.- sampai dengan Rp. 500.000.000 atau pendapatan selama setahun Rp.500.000.000,- sampai dengan Rp. 2.500.000.000,-

3) Entitas Menengah

Entitas dengan aset bersih tidak termasuk tanah dan bangunan lebih dari Rp. 500.000.000,- sampai dengan Rp.1.000.000.000,- atau pendapatan selama setahun lebih dari Rp. 2.500.000.000,- sampai dengan Rp.50.000.000.000,-

c) Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah)

SAK Syariah sebagai pedoman untuk entitas kebijakan syariah seperti bank syariah, pegadaian syariah, koperasi syariah, badan zakat, dan lain sebagainya. SAK syariah merupakan pengembangan dari model SAK, tetapi berbasis syariah dengan acuan fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI). Prinsip syariah yang berlaku umum dalam kegiatan muamalah (transaksi syariah) mengikat secara hukum bagi semua pelaku dan stakeholder entitas yang melakukan transaksi syariah. Standar ini terdiri atas kerangka konseptual penyusunan dan pengungkapan laporan, standar penyajian laporan keuangan, dan standar khusus transaksi syariah seperti mudharabah, murabahah, salam, ijarah, musyarakah, dan istishna.

Laporan keuangan syariah adalah suatu laporan keuangan yang dibuat oleh entitas syariah untuk digunakan sebagai pembandingan baik dengan laporan keuangan sebelumnya atau laporan keuangan entitas syariah lainnya. Komponen laporan keuangan syariah terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, laporan sumber dan penggunaan dana zakat, laporan sumber dan penggunaan dana Kebajikan, serta catatan atas laporan keuangan.

d) Standar Akuntansi Pemerintahan (SAP)

Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) membuat perubahan terhadap pola pengelolaan keuangan pemerintah di Indonesia. SAP menjamin transparansi, partisipasi, dan akuntabilitas pengelolaan keuangan negara demi terwujudnya pemerintahan yang baik dan bersih. SAP dinyatakan dalam bentuk Pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan (PSAP) dilengkapi dengan pengantar standar akuntansi pemerintahan dan disusun mengacu kepada Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan (KKAP).

Penyusunan SAP berbasis akrual dilakukan oleh Komite Standar Akuntansi Pemerintahan (KSAP) melalui proses baku penyusunan (*due process*). Proses baku penyusunan SAP tersebut merupakan pertanggungjawaban profesional KSAP yang secara lengkap terdapat dalam lampiran III. Penyusunan PSAP dilandasi oleh Kerangka Konseptual Akuntansi Pemerintahan (KKAP), Kerangka Dasar Penyusunan, Dan Penyajian Laporan Keuangan (KDP-LK) yang merupakan konsep dasar penyusunan dan pengembangan SAP dan merupakan acuan bagi Komite Standar Akuntansi Pemerintahan, penyusunan laporan keuangan, pemeriksa (auditor), dan pengguna laporan keuangan dalam mencari pemecah atas sesuatu masalah yang belum diatur dalam pernyataan Standar Akuntansi Pemerintahan. KKAP merumuskan konsep yang mendasari penyusunan dan penyajian laporan keuangan pemerintah pusat dan daerah.

SAP dilakukan dengan terbitnya Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2005 tentang Standar Akuntansi Pemerintahan. SAP tersebut menggunakan basis kas untuk pengakuan transaksi pendapatan, belanja dan pembiayaan, dan basis akrual untuk pengakuan asset, kewajiban, dan ekuitas dana. Peraturan Pemerintah No. 24 Tahun 2005 telah diganti dengan Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 tentang Standar Akuntansi Pemerintah yang menggunakan basis kas menuju sampai basis akrual (*cash towards accrual*).

Standar Akuntansi Pemerintah (SAP) telah ditetapkan sebagai Peraturan Pemerintah No. 71 Tahun 2010 yang diterapkan untuk entitas pemerintah dalam penyusunan Laporan Keuangan pemerintah

Pusat (LKPP) dan Laporan Keuangan Pemerintah Daerah (LKPD). Badan Usaha Milik Negara (BUMN) sebagai investasi pemerintah menggunakan SAK. Entitas sektor public selain pemerintah menggunakan PSAK 45, sedangkan untuk pelaporan dan yang lain mengikuti SAK atau SAK ETAP. Laporan keuangan berdasarkan Peraturan pemerintah No. 71 Tahun 2010 telah akrual dan laporannya terdiri atas laporan realisasi anggaran, laporan operasional, laporan perubahan ekuitas, dan catatan atas laporan keuangan. Laporan desa terdiri dari realisasi anggaran desa, neraca desa, dan catatan atas laporan keuangan desa.

e) **Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK)**

Menurut Komite PAI (IAI, 1994; Kata Pengantar) mengemukakan Standar akuntansi keuangan merupakan pedoman yang harus diacu dalam penyusunan laporan keuangan untuk tujuan pelaporan kepada para pemakai di luar manajemen perusahaan. Arti penting standar akuntansi dikemukakan oleh Dr. Katjep K. Abdoelkadir, sebagai ketua umum IAI, (IAI, 1994; Sambutan Ketua Umum IAI) dengan menyatakan Standar akuntansi keuangan sebagai pedoman pokok penyusunan dan penyajian laporan keuangan bagi perusahaan, dana pensiun, dan unit ekonomi lainnya adalah sangat penting, agar laporan keuangan lebih berguna, dapat dimengerti dan dapat diperbandingkan serta tidak menyesatkan.

PSAK memberikan standar yang berlaku untuk berbagai jenis entitas baik perusahaan besar, menengah, maupun entitas kecil dan berlaku untuk sektor bisnis yang berbeda. PSAK bertujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disusun dapat memenuhi kebutuhan informasi bagi para pengguna laporan keuangan seperti investor, kreditur, manajemen, serta pihak regulator.

Dibawah ini terdapat prinsip umum PSAK yaitu :

- 1) Pengakuan, kapan dan bagaimana suatu transaksi atau kejadian ekonomi harus diakui dalam laporan keuangan
- 2) Pengukuran, menentukan bagaimana transaksi atau kejadian ekonomi diukur dalam laporan keuangan, baik itu dalam bentuk uang atau nilai lainnya

- 3) Pengungkapan, menentukan informasi yang perlu diungkapkan dalam laporan keuangan agar pemangku kepentingan dapat memahami posisi dan kinerja keuangan perusahaan secara lengkap.

C. Konvergensi IFRS dengan PSAK di Indonesia

Defisini Konvergensi IFRS dengan PSAK

Konvergensi IFRS dengan PSAK adalah proses penyelarasan dan adaptasi Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia (PSAK) dengan International Financial reporting Standards (IFRS) yang ditetapkan oleh International Accounting Standards Board (IASBI). Tujuan utama dari konvergensi ini adalah untuk menyelaraskan standar akuntansi Indonesia dengan standar internasional agar laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan Indonesia lebih konsisten dan dapat dibandingkan dengan laporan keuangan internasional, memudahkan akses ke pasar global, serta meningkatkan transparansi dan kredibilitas informasi keuangan.

Implementasi standar akuntansi keuangan konvergensi Standar Pelaporan Keuangan Internasional (IFRS) pada perusahaan Indonesia telah dilakukan semenjak tanggal 1 januari 2012 dan implementasi dilakukan secara bertahap, (Cahyonowati & Ratmono, 2013). Istilah yang digunakan di Indonesia adalah konvergensi karena Indonesia tidak mengadopsi bulat-bulat standar ini kedalam standar pelaporan pada perusahaan di Indonesia.

Menurut (Sayekti, 2007) tujuan konvergensi IFRS di Indonesia adalah mengeliminasi perbedaan antara GAAP di Indonesia dengan IFRS. Pendekatan yang digunakan oleh IAI melalui Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) adalah bertahap. Perencanaan konvergensi IFRS di Indonesia dibagi menjadi tiga tahap yaitu tahap adopsi dilakukan dari tahun 2008 s/d 2010, tahap persiapan akhir pada tahun 2011, dan tahap implementasi pada tahun 2012. Tahap adopsi terdiri dari tiga aspek yaitu adopsi semua IFRS ke PSAK, mempersiapkan infrastruktur, dan mengevaluasi dampak adopsi pada SAK. Sedangkan tahap akhir terdiri dari mengaplikasi Sebagian standar dan menyelesaikan standar atau infrastruktur yang diperlukan. Tahap implementasi terdiri dari aplikasikan standar, mengevaluasi dampak

adopsi IFRS terhadap lingkungan bisnis dan mendisain strategi untuk adopsi secara penuh.

Konvergensi IFRS terhadap PSAK menyebabkan PSAK yang tadinya bersifat Ruled-Based menjadi bersifat Principle-Based. Selain itu, konvergensi IFRS terhadap PSAK menurut akuntan harus memiliki kompetensi dan integritas yang tinggi dalam Menyusun laporan keuangan, sehingga informasi yang dihasilkan dapat digunakan oleh pembuat keputusan dalam mengambil keputusan yang tepat.

Perbedaan IFRS dengan PSAK

Tabel 3.1 Perbedaan IFRS, U.S GAAP, dan PSAK

IFRS	U.S GAAP	PSAK
IAS 40 “Invesment property”	Tidak diatur secara khusus mengenai property investasi (investment Property)	PSAK No. 13 (Revisi 2007) “property Investasi”
IAS 40 memberikan pedoman, pengukuran awal, pengukuran setelah pengukuran awal, transfer dan pelepasan property investasi serta hal-hal apa saja yang harus di ungkapkan pada catatan atas laporan keuangan terkait dengan aktiva tersebut. IAS 40 memberikan dua	Secara tegas U.S GAAP tidak mengijinkan penggunaan model nilai wajar.	Sama seperti IAS 40 (PSAK No. 13 revisi 2007 paragraf 20-35) pengukuran pada saat pengakuan awal dan pengakuan setelah awal (PSAK No. 13 Revisi 2007 paragraf 35-59) Model nilai wajar (far value model) dan model biaya (cost model)

<p>alternatif pengukuran investasi property, yaitu dengan menggunakan modek biaya dan model nilai wajar yang harus diterapkan secara konsisten (IAS 40 paragraf 33 – 56)</p>		
--	--	--

Sumber: (Putra, 2017)

Table 3.2. Perbedaan IFRS dengan PSAK untuk Properti Investasi

Topik	IAS 40 (IFRS) dan PSAK 13 revisi 2007 (SAK per 1 Juli 2009)
Property Investasi	Pemilihan pos khusus dari pos investasi dan pos asset tetap terkait pada IFRS leasing
Pengukuran Awal	At Cost termasuk biaya transaksi, termasuk biaya start up cost, abnormal wate, kerugian operasi awal sebelum mencapai Tingkat yang diharapkan.
Pengukuran Selanjutnya	Far value model, perubahan far value masuk laba rugi. Cost model, depreciation cost dikurangi kerugian penurunan nilai. Far value diungkapkan
Property Held under an Operating Lease	Dapat dialporlan sebagai property investasi bila memenuhi definisi property investasi dan lessee menggunakan fair value model.

Sumber : (Hoesada, n.d.) (2008)

Table 3.3. Perbedaan IFRS dengan PSAK mengenai Model Nilai Wajar

IAS	Topik	IFRS	U.S GAAP
IAS 40	Basis/dasar pengukuran untuk property investasi	Pilihan untuk model biaya historis (depresiasi, impairment) dan model nilai wajar dengan perubahan nilai melalui laba atau rugi	Biasanya diminta untuk menggunakan model biaya historis (depresiasi, impairment).

Sumber: Daloitte (2008)

D. Komponen Laporan Keuangan

Jenis laporan menurut (Hery, S.E.)(2015) laporan keuangan lengkap terdiri dari Neraca. Neraca (*balance sheet*) atau disebut juga laporan posisi keuangan. Neraca merupakan laporan yang menunjukkan jumlah asset (harta), kewajiban (hutang), dan modal perusahaan (ekuitas) perusahaan pada saat tertentu.

Neraca

PT. RIFKI, Tbk.
Neraca
Per 31 Desember 2015

AKTIVA		PASIVA	
Aktiva Lancar		Utang Lancar	
- Kas	3.000	- Utang wesel	500
- Bank	2.500	- Utang dagang	2.500
- Surat-surat berharga	1.000	- Utang bank 1 tahun	2.750
- Piutang	3.500	- Utang pajak	250
- Persediaan	2.000	- Dan lain-lain	
Total aktiva lancar	12.000	Total utang lancar	6.000
Aktiva Tetap		Utang Jangka Panjang	
- Tanah	1.000	- Obligasi	2.000
- Bangunan	2.500	- Hipotek	1.500
- Mesin-mesin	2.000	- Utang bank 3 tahun	3.000
- Peralatan	1.500	Total utang jangka panjang	6.500
Total aktiva tetap	7.000	Ekuitas	
Aktiva Lainnya		- Modal setor	6.500
Gedung dalam proses	1.000	- Laba ditahan	1.000
Total aktiva lainnya	1.000	Total ekuitas	7.500
Total Aktiva	20.000	Total Pasiva	20.000

Gambar 3.1. Neraca

Sumber: <https://www.jurnal.id/id/blog/neraca-keuangan/>

Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statements*) merupakan suatu laporan yang sistematis tentang pendapatan, beban, laba atau rugi yang diperoleh oleh suatu perusahaan dalam periode tertentu.

PT CONTOH MAKMUR	
Laporan Laba Rugi	
Periode 1 Januari 2022 - 31 Maret 2022	
Pendapatan	
Penjualan Bersih	1.000.000.000
Pendapatan Sewa	100.000.000
Total Pendapatan	900.000.000
Beban	
Harga Pokok Penjualan	400.000.000
Beban Penjualan	50.000.000
Beban Administrasi	20.000.000
Beban Bunga	30.000.000
Beban Lainnya	10.000.000
Total Beban	390.000.000
Laba Sebelum Pajak	510.000.000
Pajak	51.000.000
Laba Bersih	459.000.000

Gambar 3.2 Laporan Laba Rugi

Sumber : <https://www.delegasi.co/blog/laporan-laba-rugi>

Laporan Perubahan Ekuitas

Laporan perubahan ekuitas yaitu laporan keuangan yang menunjukkan perubahan ekuitas selama satu periode.

PT Sukses Kemilau Laporan Perubahan Modal Per 31 Desember 2019	
Modal Awal	Rp250.000.000
Laba Bersih Setelah Pajak	<u>Rp37.500.000</u>
	Rp287.500.000
Prive	<u>(Rp30.000.000)</u>
Modal Akhir	Rp257.500.000

Gambar 3.3. Laporan Perubahan Modal

Sumber: <https://www.harmony.co.id/blog/laporan-perubahan-modal-perusahaan-jasa/>

Laporan Arus Kas

Laporan arus kas (*statement of cash flow*) adalah laporan keuangan yang melaporkan jumlah kas yang diterima dan dibayar oleh suatu perusahaan selama periode tertentu.

Manajemen Keuangan Network Laporan Arus Kas Untuk bulan yang berakhir pada 31 Januari 2019		
Arus kas dari aktivitas operasi		
Kas yang diterima dari pelanggan	Rp 7.500.000	
Dikurangi pembayaran kas untuk beban dan pembayaran untuk kreditor	<u>4.600.000</u>	
Arus kas bersih dari kegiatan operasi		Rp 2.900.000
Arus kas dari kegiatan investasi		
Pembayaran kas untuk pembayaran tanah		(20.000.000)
Arus kas dari kegiatan pendanaan		
Kas yang diterima dari investasi pemilik	Rp 25.000.000	
Dikurangi prive	<u>2.000.000</u>	
Arus kas bersih dari kegiatan pendanaan		<u>23.000.000</u>
Arus kas bersih dan saldo kas: 31 Januari 2019		<u>Rp 5.900.000</u>

Gambar 3.4 Laporan Arus Kas

Sumber: <https://pakar.co.id/akuntansi-keuangan/laporan-arus-kas/>

Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan adalah catatan tambahan dan informasi yang di tambahkan kepada pembaca dengan informasi lebih lanjut.

Penutup

Prinsip-prinsip akuntansi adalah aturan dasar yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan dan memastikan informasi yang disampaikan relevan, akurat, dan dapat dipertanggungjawabkan. Prinsip-prinsip ini mencakup hal-hal seperti biaya historis, pengakuan pendapatan, konsistensi dalam pencatatan, pengungkapan penuh, dan objektivitas dalam laporan keuangan. Prinsip ini juga diatur dalam kerangka Generally Accepted Accounting Principles (GAAP) atau Prinsip Akuntansi Berlaku Umum (PABU) di Indonesia, yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).

Prinsip dasar akuntansi, seperti prinsip biaya historis, pengakuan pendapatan, dan konsistensi, memberikan pedoman dalam mencatat transaksi keuangan dengan cara yang transparan dan dapat diandalkan. Selain itu, akuntansi juga berlandaskan pada beberapa konsep penting, termasuk konsep entitas yang memisahkan aktivitas ekonomi suatu entitas dari entitas lain, serta konsep biaya yang mengharuskan penggunaan bukti objektif dan satuan mata uang untuk pencatatan.

Standar Akuntansi Keuangan (SAK) adalah pedoman yang mengatur bagaimana entitas bisnis menyusun laporan keuangan. SAK berfokus pada dua hal utama: standar pengukuran (bagaimana mengukur transaksi) dan standar pengungkapan (bagaimana mengungkapkan transaksi dan kejadian keuangan). SAK bertujuan untuk meningkatkan keandalan dan relevansi laporan keuangan, memastikan keterbandingan antar perusahaan dan periode, serta memenuhi regulasi yang berlaku.

Di Indonesia, terdapat beberapa jenis SAK, termasuk SAK-ETAP (untuk entitas tanpa akuntabilitas publik), SAK-EMKM (untuk entitas mikro, kecil, dan menengah), serta SAK Syariah yang diadopsi untuk entitas berbasis syariah. Selain itu, Standar Akuntansi Pemerintahan

(SAP) digunakan untuk pengelolaan keuangan negara dengan transparansi dan akuntabilitas yang tinggi.

Konvergensi IFRS dengan PSAK di Indonesia bertujuan untuk menyelaraskan standar akuntansi Indonesia dengan standar internasional guna meningkatkan transparansi, kredibilitas, dan memudahkan akses perusahaan Indonesia ke pasar global. Adopsi IFRS di Indonesia juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan efisiensi dalam penyusunan laporan keuangan.

Secara keseluruhan, penerapan prinsip-prinsip dan standar akuntansi yang konsisten dan sesuai dengan regulasi yang berlaku merupakan langkah penting untuk menciptakan sistem pelaporan keuangan yang transparan, andal, dan dapat digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomi yang tepat.

Teknik Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan sangat penting bagi berbagai pemangku kepentingan karena memberikan informasi yang relevan untuk mendukung pengambilan keputusan. Dalam menganalisis laporan keuangan diperlukan metode dan teknik yang tepat. Teknik analisis laporan keuangan adalah teknik yang digunakan untuk mengevaluasi laporan keuangan perusahaan, sehingga dapat diketahui kondisi keuangan, kinerja, dan tren masa depan bisnis. Teknik ini membantu berbagai pihak seperti manajemen, investor, kreditor, dan analis keuangan untuk memahami bagaimana perusahaan mengelola aset, kewajiban, modal, dan arus kas, serta sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba dan menjaga likuiditas. Analisis laporan keuangan adalah alat penting untuk menghasilkan keputusan yang tepat berdasarkan informasi keuangan (Kasmir, 2021).

A. Metode Analisis Laporan Keuangan

Metode analisis laporan keuangan di dalam praktiknya terdiri dari :

1. Analisis Vertikal

Analisis vertical atau disebut juga analisis *common size* adalah metode evaluasi laporan keuangan di mana setiap komponen laporan keuangan dinyatakan sebagai persentase dari jumlah total kategori tertentu dalam periode yang sama. Dalam laporan laba rugi, setiap item biasanya dihitung sebagai persentase dari total penjualan bersih, sementara pada neraca, setiap komponen dihitung berdasarkan persentase dari total aset atau total kewajiban dan ekuitas. Metode ini berguna untuk mengidentifikasi proporsi atau kontribusi relatif dari masing-masing komponen dalam laporan keuangan serta membandingkan struktur keuangan antar periode atau antar perusahaan (Wild, J. J., Subramanyam, K. R., & Halsey, 2019).

Adapun tujuan analisis vertical adalah sebagai berikut :

1) Mengevaluasi Struktur Keuangan

Analisis ini menunjukkan bagaimana masing-masing komponen berkontribusi terhadap total, seperti persentase beban pokok penjualan terhadap penjualan bersih.

2) Mempermudah Perbandingan

Dapat digunakan untuk membandingkan kinerja antar perusahaan meskipun ukurannya berbeda.

3) Mengidentifikasi Tren

Analisis vertikal membantu mengidentifikasi perubahan struktur keuangan dalam periode tertentu.

Berikut adalah contoh analisis vertikal

PT JAYA PERKASA

Laporan Laba Rugi Komparatif dalam Persentase Per Komponen

Per 31 Desember 2019 dan 2010

LABA – RUGI	Tahun		Common Size	
	2019	2020	2019	2020
Penghasilan	Rp200.000	Rp220.000	100%	100%
HPP	Rp 50.000	Rp 60.000	25%	27,27%
Lab Kotor	Rp 150.000	Rp160.000	75%	72,73%
Biaya Pemasaran	Rp 27.500	Rp 32.000	13,75%	14,55%
Biaya Administrasi	Rp 12.500	Rp 12.000	6,25%	5,45%
Biaya Bunga	Rp 7.500	Rp 8.000	3,75%	3,64%
Lab Sebelum Pajak	Rp102.500	Rp108.000	51,25%	49%
Pajak (15%)	Rp 15.375	Rp 16.200	7,69%	7,36%
Lab Bersih	Rp 87.125	Rp 91.800	43,56%	41,73%

PT JAYA PERKASA

Laporan Neraca Komparatif dalam Persentase Per Komponen

Per 31 Desember 2019 dan 2010

NERACA	Tahun		Common Size	
	2019	2020	2019	2020-2020
AKTIVA				
Aktiva Lancar				
Kas	Rp 125.000	Rp 140.000	4,76%	5,15%
Piutang Dagang	Rp 75.000	Rp 80.000	2,85%	2,94%
Persediaan	Rp 55.000	Rp 65.000	2,09%	2,39%
Total Aktiva Lancar	Rp 255.000	Rp 285.000	9,71%	10,48%
Aktiva Tetap				
Tanah	Rp 800.000	Rp 850.000	30,45%	31,26%
Gedung	Rp1.300.000	Rp1.311.800	49,48%	48,25%
Mesin	Rp 375.000	Rp 375.000	14,27%	13,79%
Akumulasi Depresiasi	(Rp 102.500)	(Rp 103.000)	3,90%	3,79%

Total Aktiva Tetap	Rp 2.372.500	Rp 2.433.800	90,29%	89,52%
Total Aktiva	Rp 2.627.500	Rp 2.718.800	100%	100%
Pasiva (Utang & Modal)				
Utang Lancar	Rp 150.000	Rp 100.000	5,71%	3,68%
Utang Jangka Panjang	Rp 500.000	Rp 550.000	19,03%	20,23%
Modal	Rp 1.977.500	Rp 2.068.800	75,26%	76,09%
Total Utang & Modal	Rp 2.627.500	Rp 2.718.800	100%	100%

2. Analisis Horizontal

Analisis horizontal adalah teknik dalam analisis keuangan yang digunakan untuk menilai perubahan kinerja perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkan angka-angka laporan keuangan dari dua atau lebih periode akuntansi. Teknik ini membantu dalam mengidentifikasi tren, pola, atau fluktuasi yang signifikan, sehingga memberikan wawasan tentang pertumbuhan, efisiensi operasional, atau potensi masalah keuangan (Sugiono, 2019).

Adapun tujuan analisis horizontal adalah sebagai berikut :

1. Identifikasi Tren dan Pola

Analisis horizontal membantu dalam mengidentifikasi tren dan pola perubahan dalam kinerja keuangan dari waktu ke waktu, memungkinkan pengguna untuk melihat apakah ada pertumbuhan atau penurunan yang signifikan dalam elemen tertentu dari laporan keuangan (Institute, 2023).

2. Dasar untuk Perbandingan Historis

Metode ini menyediakan dasar untuk perbandingan historis, sehingga pengguna dapat menilai kinerja perusahaan dari periode ke periode, misalnya, dengan membandingkan laporan laba rugi atau neraca untuk beberapa tahun (Institute, 2023).

3. Penilaian Kesehatan Keuangan

Melalui analisis ini, pengguna dapat menilai kesehatan keuangan perusahaan dengan memperhatikan tren pertumbuhan atau penurunan yang mungkin menunjukkan stabilitas atau masalah finansial di masa depan. Ini penting untuk pengambilan keputusan strategis (Institute, 2023).

4. Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas

Analisis horizontal juga berfungsi untuk meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan dalam menyajikan laporan keuangan. Dengan menganalisis data dari tahun ke tahun, pengguna dapat memeriksa konsistensi laporan dan mendeteksi praktik akuntansi yang tidak etis (Senatri, 2024).

Contoh analisis horizontal

LABA – RUGI	Tahun		Kenaikan/Penurunan	
	2019	2020	Rupiah	%
Penghasilan	Rp200.000	Rp220.000	Rp 20.000	10%
HPP	Rp 50.000	Rp 60.000	Rp 10.000	20%
Laba Kotor	Rp 150.000	Rp160.000	Rp 10.000	7%
Biaya Pemasaran	Rp 27.500	Rp 32.000	Rp 4.500	16%
Biaya Administrasi	Rp 12.500	Rp 12.000	Rp -500	-4%
Biaya Bunga	Rp 7.500	Rp 8.000	Rp 500	7%
Laba Sebelum Pajak	Rp102.500	Rp108.000	Rp 5.500	5%
Pajak (15%)	Rp 15.375	Rp 16.200	Rp 825	5%
Laba Bersih	Rp 87.125	Rp 91.800	Rp 4.675	5%

Selain metode yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan, berikut ini akan dibahas beberapa teknik yang digunakan dalam analisis laporan keuangan.

B. Analisis Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan adalah proses yang bertujuan untuk mengevaluasi kondisi keuangan, kinerja, dan prospek masa depan suatu perusahaan berdasarkan data dari laporan keuangan. Dengan adanya analisis rasio keuangan ini akan mempermudah para pemangku kepentingan dalam melihat kondisi kesehatan suatu perusahaan. Selain itu analisis ini merupakan ringkasan dari laporan keuangan yang akan membantu dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan yang

dianalisis biasanya mencakup laporan laba rugi, neraca, laporan arus kas, dan laporan perubahan ekuitas. Melalui analisis ini, berbagai pemangku kepentingan, seperti manajemen, investor, kreditor, dan regulator, dapat memahami situasi keuangan perusahaan secara lebih mendalam.

Tujuan Analisis Laporan Keuangan adalah sebagai berikut (Kieso, et al, 2020):

1) Menilai Kinerja Keuangan

Dengan mengevaluasi pendapatan, laba, dan pengeluaran, analisis ini memberikan gambaran tentang bagaimana perusahaan berhasil mencapai targetnya dalam periode tertentu.

2) Mengidentifikasi Tren dan Pola

Analisis data dari beberapa periode memungkinkan pemangku kepentingan untuk mengenali pertumbuhan, stagnasi, atau penurunan dalam aspek-aspek tertentu, seperti pendapatan atau likuiditas.

3) Mengukur Kemampuan Keuangan

Pemangku kepentingan dapat memahami kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek, mengelola utang, dan menghasilkan laba.

4) Membantu Pengambilan Keputusan

Hasil analisis digunakan sebagai dasar untuk mengambil keputusan strategis, baik untuk investasi, pemberian kredit, maupun perencanaan operasional.

Jenis Analisis Rasio Keuangan

- 1) Rasio Likuiditas: Mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Contohnya adalah Current Ratio dan Quick Ratio.
- 2) Rasio Solvabilitas: Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang, seperti Debt to Equity Ratio, Deb to Asset Ratio

- 3) Rasio Profitabilitas: Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba relatif terhadap pendapatan atau aset. Contohnya adalah Return on Equity (ROE), Return on Asset (ROA) dan Net Profit Margin.
- 4) Rasio Aktivitas: Menggambarkan efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan, seperti Inventory Turnover Ratio.
- 5) Rasio Pasar: Menunjukkan performa perusahaan di pasar modal, contohnya Price Earnings Ratio (P/E Ratio) dan Dividend Yield.

C. Analisis Tren

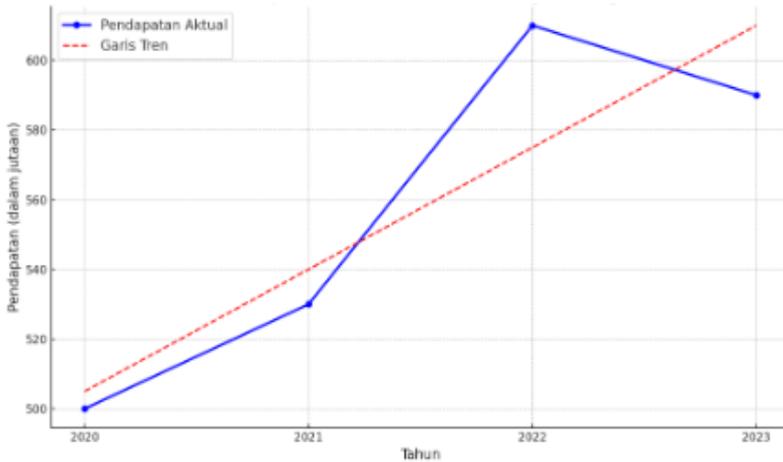
Analisis tren adalah teknik evaluasi dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengidentifikasi perubahan atau pola kinerja keuangan perusahaan selama beberapa periode. Teknik ini berfokus pada pengamatan dan interpretasi data historis untuk mengungkapkan arah perkembangan, baik dalam bentuk pertumbuhan maupun penurunan. Melalui analisis tren, pemangku kepentingan dapat memprediksi prospek masa depan perusahaan berdasarkan kinerja masa lalu. Misalnya, tren peningkatan pendapatan atau laba bersih selama lima tahun berturut-turut dapat menunjukkan pertumbuhan yang berkelanjutan, sedangkan tren penurunan arus kas operasional bisa menjadi sinyal potensi masalah likuiditas. Selain itu dengan menggunakan metode analisis tren, perusahaan dapat mengidentifikasi pola penting dalam kinerja keuangan mereka dan merespons perubahan pasar dengan lebih efektif (Rahmawati, 2020).

Langkah-Langkah dalam Analisis Tren:

1. Pilih Data Keuangan: Tentukan elemen laporan keuangan yang akan dianalisis, seperti pendapatan, laba bersih, aset, atau ekuitas.
2. Tentukan Periode Analisis: Pilih periode waktu yang relevan, misalnya tiga atau lima tahun terakhir.

3. Hitung Perubahan Persentase: Bandingkan angka setiap periode terhadap angka dasar (tahun awal) untuk menghitung persentase pertumbuhan atau penurunan.
4. Interpretasi Pola: Analisis pola atau pergerakan data untuk memahami tren yang sedang berlangsung.

Gambar Analisis Tren Pendapatan Perusahaan XYZ (2020-2023)



Grafik penjualan perusahaan XYZ dari tahun 2020 hingga 2023 menunjukkan fluktuasi dalam pendapatan aktual, yang menggambarkan variasi kinerja penjualan setiap tahunnya. Pendapatan Aktual (Garis Biru) menunjukkan pendapatan pada tahun 2020 dimulai di angka Rp500 juta. Pada tahun 2021, terjadi kenaikan menjadi Rp530 juta, menunjukkan pertumbuhan yang positif. Namun pada tahun 2022 pendapatan melonjak signifikan hingga Rp610 juta, mencerminkan performa yang sangat baik. Pada tahun 2023, terjadi sedikit penurunan pendapatan menjadi Rp590 juta, yang bisa mengindikasikan tantangan pasar atau operasional.

Garis Tren (Garis Merah Putus-Putus): garis tren linear memberikan gambaran umum tentang arah pertumbuhan penjualan. Meskipun pendapatan mengalami fluktuasi, garis tren menunjukkan kecenderungan kenaikan secara keseluruhan. Ini menandakan bahwa dalam jangka panjang, perusahaan cenderung mengalami pertumbuhan yang stabil meskipun menghadapi variasi tahunan.

Variasi dalam pendapatan aktual dapat disebabkan oleh faktor-faktor eksternal seperti perubahan kondisi pasar, permintaan konsumen, atau kompetisi, serta faktor internal seperti strategi pemasaran atau efisiensi operasional. Meskipun ada sedikit penurunan di tahun 2023, garis tren menunjukkan bahwa perusahaan secara keseluruhan berada dalam jalur pertumbuhan. Hal ini memberikan sinyal positif bagi pemangku kepentingan untuk tetap optimis terhadap prospek jangka panjang. Perusahaan perlu mengidentifikasi penyebab utama fluktuasi untuk mengurangi risiko penurunan pendapatan di masa depan. Meningkatkan Strategi Pemasaran dengan memanfaatkan momentum pertumbuhan, perusahaan dapat memperkuat upaya pemasaran dan inovasi produk untuk memastikan peningkatan pendapatan yang lebih konsisten. Memantau Biaya Operasional mengelola efisiensi biaya dapat membantu mengatasi dampak negatif dari penurunan pendapatan di tahun-tahun tertentu.

D. Analisis Break Event Point

Analisis Break-Even Point (BEP) adalah alat keuangan yang digunakan untuk menentukan tingkat penjualan yang diperlukan agar total pendapatan perusahaan sama dengan total biaya, baik tetap maupun variabel. Pada titik ini, perusahaan tidak menghasilkan laba maupun rugi. BEP membantu manajer dalam perencanaan dan pengambilan keputusan strategis, seperti menentukan harga produk, volume produksi, atau efisiensi biaya. Break Even Point (BEP) adalah kondisi di mana pendapatan yang diperoleh dari penjualan produk atau jasa cukup untuk menutupi semua biaya yang dikeluarkan, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Dalam keadaan ini, laba yang diperoleh adalah nol. Dengan kata lain, BEP menunjukkan jumlah minimum penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian (Maulida, 2024).

Komponen Utama dalam BEP:

1. Biaya Tetap (Fixed Costs): Biaya yang tidak berubah dengan tingkat produksi, seperti sewa, gaji tetap, dan asuransi.

2. Biaya Variabel (Variable Costs): Biaya yang berubah seiring dengan tingkat produksi, seperti bahan baku dan tenaga kerja langsung.
3. Harga Jual per Unit: Harga produk yang dijual kepada konsumen.
4. Kontribusi Margin per Unit: Selisih antara harga jual per unit dan biaya variabel per unit, yang digunakan untuk menutupi biaya tetap.

Formula BEP (Unit):

$$BEP \text{ (unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Kontribusi Margin per Unit}}$$

Contoh Kasus Analisis BEP

Data Perusahaan:

Biaya Tetap Rp50.000.000, Biaya Variabel per Unit: Rp100.000, Harga Jual per Unit: Rp150.000, maka:

Langkah-Langkah Perhitungan:

Hitung kontribusi margin per unit:

1. Kontribusi Margin per Unit:

$$\begin{aligned} \text{Kontribusi Margin Per Unit} &= \\ \text{Harga Jual per Unit} - \text{Biaya Variabel per Unit} & \\ = \text{Rp } 150.000 - \text{Rp } 100.000 &= \text{Rp } 50.000 \end{aligned}$$

2. Hitung BEP dalam unit:

$$BEP \text{ (unit)} = \frac{\text{Biaya Tetap}}{\text{Kontribusi Margin per Unit}}$$

$$= \frac{\text{Rp } 50.000.000}{\text{Rp } 50.000} = 1.000 \text{ unit}$$

Interpretasi:

Perusahaan perlu menjual 1.000 unit produk agar mencapai titik impas, di mana total pendapatan sama dengan total biaya. Penjualan di atas

jumlah ini akan menghasilkan laba, sementara penjualan di bawahnya akan menyebabkan kerugian. Dengan adanya analisis ini maka diperoleh beberapa manfaat diantaranya

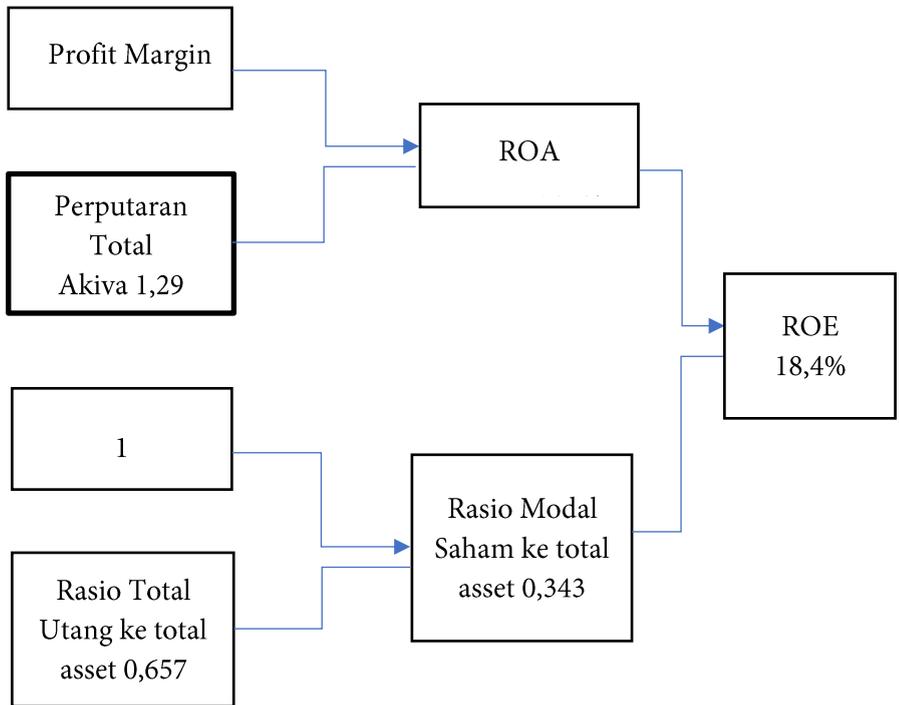
- 1) Perencanaan Penjualan: BEP membantu perusahaan menentukan target minimal penjualan.
- 2) Evaluasi Harga dan Biaya: Analisis ini mendorong manajemen untuk mengevaluasi harga jual dan struktur biaya demi efisiensi.
- 3) Pengambilan Keputusan Investasi: BEP dapat digunakan untuk menilai kelayakan investasi dalam kapasitas produksi atau pengembangan produk baru.

Analisis Break-Even Point merupakan alat penting dalam manajemen keuangan yang memberikan wawasan tentang tingkat penjualan minimum untuk mencapai keberlanjutan operasional dan membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan strategis.

E. Analisis Du Pont

Teknik analisis DuPont adalah metode evaluasi kinerja keuangan yang memecah Return on Equity (ROE) menjadi tiga elemen utama: profit margin, asset turnover, dan equity multiplier. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana profitabilitas, efisiensi aset, dan struktur keuangan perusahaan berkontribusi terhadap laba atas ekuitas pemegang saham. Dengan memisahkan ROE menjadi elemen-elemen ini, perusahaan dapat mengevaluasi aspek mana yang mempengaruhi kinerja, apakah itu tingkat keuntungan, efisiensi penggunaan aset, atau leverage keuangan. Analisis DuPont sering digunakan oleh manajer, investor, dan analis keuangan untuk membuat keputusan yang lebih informatif dan strategis.

Analisis DuPont bisa dikembangkan lagi dengan memasukkan unsur penggunaan *financial leverage*. Berikut ini skema analisis DuPont dengan memasukkan unsur hutang (Hanafi, 2014).



Persamaan *Return On Equity* seperti dalam gambar di atas adalah sbb :

$$ROE = \frac{\text{Return On Total Asset}}{\left(1 - \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}\right)} = \frac{6,31\%}{(1-0,657)} = 18,4\%$$

Perusahaan mempunyai beberapa alternatif untuk menaikkan ROE yang digambarkan pada formula di atas:

1. Menaikkan ROA yang bisa dilakukan dengan cara menaikkan profit margin atau menaikkan perputaran aktiva atau kduanya sambil mempertahankan tingkat utang
2. Menaikkan financial leverage yang berarti menaikkan utang. Dengan naiknya utang, pembagi dalam persamaan diatas akan menjadi lebih kecil, dengan demikian ROE akan lebih besar sambil mempertahankan tingkat ROA

3. Menaikkan ROA dan utang secara bersamaan

Dengan memisahkan ROE menjadi elemen-elemen ini, perusahaan dapat mengevaluasi aspek mana yang memengaruhi kinerja, apakah itu tingkat keuntungan, efisiensi penggunaan aset, atau leverage keuangan. Analisis DuPont sering digunakan oleh manajer, investor, dan analis keuangan untuk membuat keputusan yang lebih informatif dan strategis (Hanafi, 2014).

A. Analisis Kebangkrutan

Analisis kebangkrutan adalah proses evaluasi kondisi keuangan perusahaan untuk menentukan risiko kebangkrutan di masa depan. Tujuan utama dari analisis ini adalah memberikan peringatan dini terhadap kemungkinan kegagalan keuangan, sehingga memungkinkan perusahaan atau pemangku kepentingan untuk mengambil langkah mitigasi. Salah satu metode yang paling umum digunakan untuk analisis kebangkrutan adalah Altman Z-Score, yang menggabungkan beberapa rasio keuangan menjadi satu skor prediktif untuk mengukur potensi kebangkrutan. Metode ini memanfaatkan data laporan keuangan, seperti laba, aset, kewajiban, dan ekuitas (Brigham, 2022).

Metode Altman Z-Score

Formula Altman Z-Score untuk perusahaan manufaktur adalah:

$$Z = 1,2X_1 + 1,4X_2 + 3,3X_3 + 0,6X_4 + 1,0X_5$$

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_3 = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Aset}}$$

$$X_4 = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Total Utang}}$$

$$X_5 = \frac{\text{Nilai Pasar Ekuitas}}{\text{Total Utang}}$$

$Z > 2,99$ = Zona Aman (tidak ada risiko kebangkrutan dalam waktu dekat).

$1,81 \leq Z \leq 2,99$ = Zona Abu-abu (risiko kebangkrutan moderat, perlu pemantauan).

$Z < 1,81$ = Zona Bahaya (risiko kebangkrutan tinggi).

Contoh Kasus Analisis Kebangkrutan

Data Keuangan Perusahaan XYZ: Modal Kerja Rp 100.000.000, Total Aset Rp 500.000.000, Laba Ditahan Rp 50.000.000, Laba Operasi Rp 75.000.000, Nilai Pasar Ekuitas: Rp 200.000.000, Total Utang Rp 300.000.000, Pendapatan Rp 400.000.000.

Langkah-Langkah Perhitungan

1. Hitung masing-masing variabel :

$$X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{Rp } 100.000.000}{\text{Rp } 500.000} = 0,2$$

$$X_2 = \frac{\text{Laba Ditahan}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{Rp } 50.000.000}{\text{Rp } 500.000.000} = 0,1$$

$$X_3 = \frac{\text{Laba Operasi}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{Rp } 75.000.000}{\text{Rp } 500.000.000} = 0,15$$

$$X_4 = \text{Nilai Pasar Ekuitas} = X_1 = \frac{\text{Modal Kerja}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{Rp } 200.000.000}{\text{Rp } 300.000.000} = 0,67$$

$$X_1 = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Total Aset}} = \frac{\text{Rp } 400.000.000}{\text{Rp } 500.000.000} = 0,8$$

2. Hitung Z-Score

$$Z=1,2(0,2)+1,4(0,1)+3,3(0,15)+0,6(0,67)+1,0(0,8)$$

$$Z=0,24+0,14+0,495+0,402+0,8=2,077$$

Interpretasi:

Z-Score perusahaan XYZ adalah 2,077, yang berada dalam zona abu-abu. Artinya, perusahaan memiliki risiko kebangkrutan moderat. Dalam kondisi ini, manajemen perlu meningkatkan efisiensi operasional, mengurangi utang, atau memperbaiki struktur modal untuk meningkatkan stabilitas keuangan.

Analisis kebangkrutan, seperti Altman Z-Score, memberikan wawasan yang sangat penting bagi manajemen dan investor untuk memahami risiko keuangan perusahaan. Dengan mendeteksi potensi kebangkrutan sejak dini, perusahaan dapat mengambil langkah-langkah preventif yang diperlukan untuk memastikan keberlanjutan operasional.

Analisa Rasio Keuangan

Laporan keuangan melaporkan aktivitas yang sudah dilakukan perusahaan dalam suatu periode tertentu. Aktivitas yang sudah dilakukan dituangkan dalam angka-angka, baik dalam bentuk mata uang rupiah maupun dalam mata uang asing. Angka-angka yang ada dalam laporan keuangan menjadi kurang berarti jika hanya dilihat satu sisi saja. Artinya jika hanya dengan melihat apa adanya. Angka-angka ini akan menjadi lebih apabila dapat kita bandingkan antara satu komponen dengan komponen lainnya. Caranya adalah dengan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan atau antar laporan keuangan. Setelah melakukan perbandingan, dapat disimpulkan posisi keuangan suatu perusahaan untuk periode tertentu. Pada akhirnya kita dapat menilai kinerja manajemen dalam periode tersebut. Perbandingan ini kita kenal dengan nama analisa rasio keuangan.

A. Definisi Analisa Rasio Keuangan

Menurut Kasmir (2019), kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan. Perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen dalam satu laporan keuangan atau antar

komponen yang ada diantara laporan keuangan.

Menurut (Erica, 2016), hasil dari Analisa Rasio Keuangan (*Financial Ratio Analysis*) ini dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan untuk menilai kinerjanya dalam suatu periode, apakah pihak manajemen perusahaan telah mencapai target yang telah ditetapkan atau sebaliknya, dan selain itu juga hasil dari rasio keuangan ini dapat dijadikan sebagai suatu penilaian terhadap kemampuan manajemen di dalam memberdayakan semua sumber daya perusahaan yang dimiliki secara lebih efektif. Karena pada dasarnya tujuan utama dari Analisis Laporan Keuangan (*Financial Statement Analysis*) adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat barometer untuk melakukan forecasting atau memproyeksikan posisi keuangan di masa yang akan datang.
2. Mereview kondisi perusahaan saat ini, permasalahan dalam manajemen, operasional maupun, keuangan.
3. Alat ukur untuk melakukan efisiensi di semua departemen perusahaan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa analisis rasio keuangan adalah suatu analisis yang mengembangkan hubungan dua data keuangan atau lebih antara yang satu dengan yang lainnya. Analisis rasio keuangan berguna untuk menentukan kesehatan keuangan suatu perusahaan yang baik pada saat sekarang maupun masa mendatang. Dengan rasio keuangan kondisi keuangan dari kinerja perusahaan untuk satu periode tertentu dapat diungkapkan serta diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan dalam bidang keuangan.

B. Tujuan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Hery (2015) menyatakan bahwa manfaat rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan meningkatkan kinerja operasi serta keuangan perusahaan.
2. Untuk mengidentifikasi kemampuan debitur dalam membayar utang-utangnya.

Setiap rasio keuangan yang dibentuk memiliki tujuan yang ingin dicapai masing-masing. Ini berarti tidak dijumpai batasan yang jelas

dan tegas berapa rasio yang terdapat pada setiap aspek yang dianalisis. Namun demikian, yang terpenting dalam penggunaan rasio keuangan adalah memahami tujuan penggunaan rasio keuangan tersebut.

Menurut Fahmi (2016) secara umum ada tiga kelompok pengguna rasio keuangan yaitu:

1. Manajer: Yang menerapkan rasio untuk membantu menganalisis, mengendalikan, dan kemudian meningkatkan operasi perusahaan.
2. Analisis Kredit: Termasuk petugas pinjaman bank dan analis peringkat obligasi, yang menganalisis rasio-rasio untuk membantu memutuskan kemampuan perusahaan untuk membayar utang-utangnya.
3. Analisis Saham: Yang tertarik pada efisiensi, risiko, dan proyek pertumbuhan perusahaan.

Bedasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan rasio keuangan adalah untuk menganalisis operasi perusahaan, membantu memutuskan kemampuan perusahaan membayar utang dan untuk proyek pertumbuhan perusahaan.

C. Manfaat Analisis Rasio Keuangan

Menurut Fahmi (2016) manfaat dari rasio keuangan yaitu:

1. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat untuk dijadikan sebagai alat menilai kinerja dan prestasi perusahaan.
2. Analisis rasio keuangan sangat bermanfaat bagi pihak manajemen sebagai rujukan untuk membuat perencanaan.
3. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai alat untuk mengevaluasi kondisi suatu perusahaan dari perspektif keuangan.
4. Analisis rasio keuangan juga bermanfaat bagi para kreditor dapat digunakan untuk memperkirakan potensi resiko yang akan dihadapi dikaitkan dengan adanya jaminan kelangsungan pembayaran bunga dan pengembalian pokok pinjaman.
5. Analisis rasio keuangan dapat dijadikan sebagai penilaian bagi pihak *stakeholder* organisasi.

Disamping manfaat yang diterima dengan dipakainya analisis rasio keuangan ini, maka secara umum analisis rasio keuangan digunakan oleh tiga kelompok yaitu manajer, analisis kredit dan analisis saham.

D. Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Menurut Harahap (2015) rasio keuangan yang sering digunakan adalah sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya.
2. Rasio solvabilitas adalah rasio kemampuan yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjangnya ataupun kewajiban-kewajiban apabila perusahaan di likuiditas.
3. Rasio rentabilitas adalah rasio rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Rasio leverage adalah rasio yang melihat seberapa jauh perusahaan dibayar oleh utang atau pihak luar.
5. Rasio aktivitas adalah rasio yang menggambarkan aktivitas yang dilakukan perusahaan dalam menjalankan operasinya
6. Rasio pertumbuhan adalah rasio yang menggambarkan presentase presentase kenaikan penjualan/pendapatan tahun ini dibandingkan dengan tahun lalu.
7. Penilaian pasar (market based ratio) adalah rasio yang menggambarkan situasi/keadaan prestasi perusahaan dipasar modal.
8. Rasio produktivitas adalah rasio yang menunjukkan tingkat produktivitas dari unit atau kegiatan yang dinilai.

Menurut Asnaini (2015), jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar semua kewajiban jangka pendek pada saat jatuh tempo. Jika perusahaan mampu melakukan pembayaran atinya keadaan perusahaan dalam keadaan likuid, tetapi jika tidak mampu maka perusahaan dikatakan dalam keadaan tidak likuid.

Likuiditas perusahaan merupakan kemampuan perusahaan untuk menyelenggarakan proses produksi perusahaan. Pengukuran rasio likuiditas dengan menggunakan rumus terdiri dari:

a. *Current Ratio*

Rasio yang umum digunakan dalam analisis laporan keuangan adalah rasio lancar yang memberikan ukuran kasar tentang tingkat likuiditas perusahaan. *Current ratio* diperoleh dengan jalan membagi asset lancar dengan utang lancar. Menurut Kasmir (2018) rata-rata industri untuk Rasio Lancar adalah 200%.

b. *Cash Ratio*

Rasio kas atau *Cash Ratio* merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang. Ketersediaan uang kas dapat ditunjukkan dari tersedianya dana kas seperti rekening giro atau tabungan di bank (yang dapat ditarik setiap saat). Dapat dikatakan rasio ini menunjukkan kemampuan sesungguhnya bagi perusahaan untuk membayar utang-utang jangka pendeknya. Menurut Kasmir (2018) rata-rata industri untuk Rasio Kas adalah 50%.

c. *Quick Ratio*

Quick Ratio adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban atau hutang lancar terhadap aktiva lancar tanpa harus memperhitungkan nilai persediaan. Menurut Kasmir (2018) rata-rata industri untuk Rasio Cepat adalah 150%.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas yaitu rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Menurut Kasmir (2018), rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan hutang. Rasio solvabilitas dapat diukur dengan dua rasio yaitu:

a. *Debt to Equity Ratio*

Rasio ini dicari dengan cara membandingkan antara seluruh utang dengan seluruh ekuitas. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan peminjaman (kreditor) dengan pemilik perusahaan. Dengan kata lain, rasio ini berfungsi untuk mengetahui setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan untuk jaminan utang. Menurut Kasmir (2018) rata-rata industri

untuk DAR adalah 35%.

b. *Debt to Total Asset Ratio*

Menunjukkan hubungan dari jumlah hutang jangka panjang terhadap jumlah modal itu sendiri yang diberikan kepada pemilik perusahaan, bertujuan untuk mengetahui jumlah data yang disediakan kreditor ke pemilik perusahaan. Menurut Kasmir (2018) rata-rata industri untuk DER adalah 81%.

3. Rasio Rentabilitas

a. *Profit Margin Ratio*

Rasio ini menunjukkan seberapa besar presentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasionya maka akan semakin baik dianggap kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba adalah cukup tinggi.

b. *Return On Investment Ratio*

Return On Investment Ratio atau ROI digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri yang diinvestasikan dalam keseluruhan untuk menghasilkan keuntungan bersih.

c. *Return On Equity Ratio*

Digunakan untuk mengukur kemampuan dari modal sendiri untuk menghasilkan keuntungan bagi pemegang saham. Rasio ini adalah perbandingan perbandingan keuntungan bersih sesuai pajak dengan modal sendiri. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik keadaan perusahaan. Menurut Kasmir (2018) rata-rata industri untuk OE adalah 40%.

4. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2018), rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana efektivitas manajemen perusahaan dalam mengelola asset-assetnya. Rasio aktivitas terbagi menjadi 3, yaitu:

a. *Receivable Turnover*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan data yang berputar dalam satu periode.

b. *Inventory Turnover*

Rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas dari inventori dan terdendensi untuk adanya *overstock*. Menurut Kasmir (2018) rata-rata industri untuk Perputaran Persediaan adalah 20 kali.

c. *Total Asset Turnover*

Digunakan untuk mengukur kemampuan dana yang tertanam dalam keseluruhan aktiva yang berputar dalam satu periode tertentu atau kemampuan dari modal yang diinvestasikan untuk menghasilkan penjualan. Menurut (Hanafi dan Halim (2018) rasio ini mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva tetap yang dimiliki perusahaan. Menurut Kasmir (2018) rata-rata industri untuk Perputaran Total Aset adalah 2 kali.

5. Rasio Profitabilitas

Menurut Munawir (2014), “menjelaskan pula bahwa Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan.” Rasio profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimiliki, tujuan rasio laba adalah mengukur tingkat kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan berdasarkan nilai penjualan, aktiva, dan modal. Dengan menggunakan rasio ini Anda dapat mengetahui kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*). Terdapat lima ukuran yang dapat digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas, yaitu:

a. *Net Profit Margin*

Rasio yang digunakan untuk mengukur presentase dari setiap hasil sisa penjualan sesudah perusahaan membayar harga pokok penjualan. Margin laba bersih merupakan ukuran keuntungan dengan membandingkan antara laba setelah bunga dan pajak dibandingkan dengan penjualan. Menurut Kasmir (2018) rata-rata industri untuk Net Profit Margin adalah 20%.

b. *Operating Income Ratio*

Perhitungan ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba operasi sebelum bunga dan pajak dari penjualan.

c. *Earning Power of Total Investment*

Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki dan diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva. Perhitungan ini sebagai acuan investor atau pemegang saham dalam mengukur tingkat keuntungan investasi yang ditanamkan dalam perusahaan.

d. *Return on Net Worth*

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri yang diinvestasikan untuk menghasilkan pendapatan bagi pemegang saham.

E. Tujuan dan Manfaat Rasio Keuangan

Rasio keuangan memiliki beberapa tujuan dan manfaat. Adapun tujuan dan manfaat dari jenis-jenis rasio adalah sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Menurut Fahmi (2016) tujuan rasio likuiditas adalah:

“Untuk mengetahui suatu perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya secara tepat waktu. Contohnya, membayar listrik, telfon, air PDAM, gaji karyawan, gaji teknisi, gaji lembur, tagihan telepon, dan sebagainya. Kaena itu, rasio likuiditas seing disebut dengan *short term liquidity*”.

Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari rasio likuiditas adalah untuk melihat kemampuan perusahaan atau melihat sejauhmana aktiva lanca perusahaan yang dibiayai oleh hutang lancar.

Adapun manfaat dari rasio likuiditas adalah:

- 1) Bagi pemilik perusahaan dan manajemen perusahaan guna menilai kemampuan mereka sendiri.
- 2) Bagi pihak luar perusahaan juga memiliki kepentingan seperti pihak kreditor atau penyedia dana bagi perusahaan dan juga supplier yang menyalurkan atau menjual barang pembayaran secara angsuran kepada perusahaan. Manfaatnya adalah untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak ketiga.

2. Rasio Solvabilitas

Menurut Kasmir (2019) ada 8 tujuan perusahaan dengan menggunakan rasio solvabilitas, yaitu:

- 1) Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
- 2) Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap seperti angsuran pinjaman termasuk bunga
- 3) Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
- 4) Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
- 5) Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
- 6) Untuk menilai atau mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
- 7) Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki

Dari tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan rasio solvabilitas adalah untuk mengetahui seberapa besar aktiva perusahaan dan dana perusahaan yang dibiayai oleh utang atau kreditor.

Menurut Samryn (2015) manfaat rasio solvabilitas adalah:

1. Keberhasilan perusahaan membelanjai aktivasnya. Masalah pertama dapat diketahui dengan menggunakan rasio *leverage* neraca, dan yang kedua dapat diketahui dengan menggunakan rasio-rasio yang didasarkan pada laporan laba rugi atau sering disebut *coverage ratio*.
2. Kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk menutupi beban tetap yang berhubungan dengan penggunaan dana-dana yang berasal dari bukan pemilik, termasuk penggunaan dana untuk melunasi bunga obligasi dan pembayaran kembali pokok pinjaman.

Dari beberapa manfaat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat rasio solvabilitas adalah menganalisis aktiva perusahaan dengan

utang perusahaan serta menganalisis seberapa besar utang perusahaan dapat berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

3. Rasio Rentabilitas

Menurut Kasmir (2019), tujuan dari rasio rentabilitas adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri
- 6) Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan dari modal sendiri.

Adapun manfaat dari rasio rentabilitas menurut Kasmir (2019) yaitu:

- 1) Mengetahui besarnya tingkat laba yang diperoleh perusahaan dalam suatu periode.
- 2) Mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang
- 3) Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- 4) Mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
- 5) Mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari manfaat dan tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa rasio rentabilitas digunakan oleh perusahaan untuk mengetahui besarnya laba yang diperoleh dan kenaikan laba perusahaan setiap periode.

4. Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2019) ada beberapa tujuan yang hendak dicapai perusahaan dari penggunaan rasio aktivitas antara lain:

- 1) Untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu

periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar dalam suatu periode.

- 2) Untuk menghitung hari rata-rata penagihan piutang (*days of receivable*), di mana hasil perhitungan ini menunjukkan jumlah hari (berapa hari) piutang tersebut rata-rata tidak dapat ditagih.
- 3) Untuk menghitung berapa hari rata-rata persediaan tersimpan dalam gudang.
- 4) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam modal kerja berputar dalam satu periode atau berapa penjualan yang dapat dicapai oleh setiap modal kerja yang digunakan (*working capital turn over*).
- 5) Untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

Dari beberapa tujuan di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan rasio aktivitas adalah untuk mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola aktiva yang dimiliki perusahaan.

Menurut Rudianto (2014) manfaat rasio aktivitas adalah:

- 1) Manajemen dapat mengetahui perputaran aset yang digunakan untuk operasi perusahaan dalam periode tertentu.
- 2) Manajemen dapat melihat kemampuannya dalam mengelola atau memutar dana yang tertanam dalam piutang selama satu tahun.
- 3) Manajemen dapat mengukur waktu yang dibutuhkan perusahaan dalam mengumpulkan piutang yang dimilikinya.

Dari beberapa manfaat di atas, dapat disimpulkan bahwa manfaat dari rasio aktivitas adalah agar manajemen dapat mengetahui ukuran kinerja perusahaan yang dimaksudkan untuk mengukur sampai seberapa besar efektivitas perusahaan dalam menggunakan sumber-sumber dananya.

5. Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2019) tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan, yaitu:

- 1) Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu
- 2) Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya

dengan tahun sekarang

- 3) Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
- 4) Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri
- 5) Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Dari beberapa tujuan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan rasio profitabilitas adalah untuk mengetahui seberapa besar keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari aktiva, penjualan, modal dan lembar saham beredar.

Menurut Samryn (2015) manfaat rasio profitabilitas adalah:

- 1) Mengetahui tiap rupiah penjualan menghasilkan laba bruto
- 2) Mengetahui tiap rupiah aktiva yang digunakan perusahaan menghasilkan laba setelah pajak
- 3) Mengetahui tiap rupiah ekuitas pemegang saham menghasilkan laba setelah pajak
- 4) Mengetahui tiap rupiah laba bersih setelah pajak menghasilkan laba

Dari manfaat di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat rasio profitabilitas adalah mengetahui tiap rupiah keuntungan dari penjualan, aktiva, penjualan saham biasa dan modal perusahaan.

Analisa Likuiditas dan Solvabilitas

Menurut Hery (2017 :3) laporan keuangan merupakan hasil akhir dari kegiatan perusahaan yang menggambarkan performa atau kinerja keuangan dari perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktivitas perusahaan kepada pihak – pihak yang berkepentingan. Menurut Kasmir (2014 : 7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu.

Menurut Sutrisno (2017: 8) laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yaitu neraca dan laporan rugi laba. Laporan keuangan disusun dengan maksud untuk menyediakan informasi keuangan suatu perusahaan kepada pihak – pihak yang berkepentingan sebagai bahan pertimbangan di dalam mengambil keputusan

Jenis-Jenis Rasio Keuangan

Suatu rasio akan jadi manfaat, bila rasio itu memang memperlihatkan suatu hubungan yang mempunyai makna. Secara garis besar, saat ini didalam praktiknya setidaknya sekitar 5 rasio yang dipakai untuk menilai kondisi keuangan Perusahaan.

Menurut V. Wiratna (2017 : 60) jenis – jenis rasio keuangan adalah :

1. Rasio Likuiditas
2. Rasio Solvabilitas atau Leverage
3. Rasio Aktivitas
4. Rasio Profitabilitas atau Rentabilitas

A. Ratio Likuiditas

Menurut Sugeng (2017), likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajiban jangka pendeknya, baik kepada pihak eksternal dalam bentuk pelunasan utang yang jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu tahun, maupun kewajiban untuk menyediakan aset lancar yang diperlukan untuk kelancaran operasional sehari-hari, seperti pembayaran gaji karyawan, pengadaan bahan baku, dan pembelian perlengkapan.

Sementara itu, Hasan et al. (2022) mendefinisikan likuiditas sebagai kemampuan untuk memenuhi kewajiban yang harus dilunasi dalam waktu singkat. Contoh utang jangka pendek perusahaan meliputi pajak, utang usaha, dan dividen. Irfani (2020) menambahkan bahwa likuiditas merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang telah jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Kewajiban jangka pendek ini dapat dibedakan menjadi kewajiban eksternal dan internal.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa likuiditas adalah kemampuan perusahaan untuk melunasi utang yang akan jatuh tempo dalam waktu dekat. Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan *Current Ratio* (CR) untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan. Menurut Handini (2020), *Current Ratio* adalah kemampuan untuk membayar utang yang harus segera dipenuhi dengan aktiva lancar.

Dengan rasio likuiditas ini, perusahaan dapat menilai sejauh mana manajemen mampu mengelola dana yang disediakan oleh pemilik, termasuk dana yang digunakan untuk melunasi kewajiban jangka pendek. Pihak eksternal tentu akan lebih bersedia memberikan pinjaman jika perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang tinggi.

B. Ratio Solvabilitas

Menurut Irfani (2020), solvabilitas adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk menutupi atau melunasi total kewajiban (utang), terutama yang bersifat jangka panjang, dengan jaminan seluruh aset dan/atau modal sendiri saat perusahaan dilikuidasi.

Solvabilitas menurut Sa'adah (2020) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya jika perusahaan dilikuidasi, baik kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Sebuah perusahaan dianggap *solvable* jika memiliki aktiva atau kekayaan yang cukup untuk melunasi semua utang-utangnya.

Menurut Hasan et al. (2022), rasio solvabilitas atau *leverage ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban finansial jangka panjang. Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai solvabilitas di atas, dapat disimpulkan bahwa solvabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk melunasi utangnya saat perusahaannya dilikuidasi. Rasio solvabilitas digunakan oleh manajemen perusahaan untuk mengetahui sejauh mana aset yang diperoleh dengan utang dibandingkan dengan aset yang diperoleh melalui modal sendiri.

Dalam penelitian ini, penulis memilih menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur tingkat solvabilitas suatu perusahaan. Hidayat (2018) menyebutkan bahwa *Debt to Equity Ratio* adalah ukuran yang digunakan dalam menganalisis laporan keuangan untuk menunjukkan besarnya jaminan yang tersedia bagi kreditor. Hasan et al. (2022) juga menyebutkan bahwa rasio solvabilitas atau *leverage ratio* digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban finansial jangka panjangnya.

C. Perbedaan Rasio Likuiditas dan Solvabilitas

1. Solvabilitas

Solvabilitas merujuk pada kondisi keuangan perusahaan dalam jangka panjang. Perusahaan yang dianggap *solven* adalah yang memiliki kekayaan bersih positif, artinya total asetnya melebihi total kewajibannya. Oleh karena itu, solvabilitas berkaitan erat dengan neraca perusahaan.

Salah satu ukuran yang umum digunakan untuk menilai solvabilitas adalah rasio utang terhadap ekuitas. Jika sebuah perusahaan memiliki utang yang lebih besar dibandingkan ekuitasnya, dan keadaan ini berlanjut, perusahaan tersebut mungkin akan mengalami kesulitan dalam membayar utangnya dan pada akhirnya bisa berujung pada kebangkrutan, yaitu tidak mampu memenuhi kewajiban utangnya.

2. Likuiditas

Likuiditas adalah kemampuan suatu organisasi untuk memenuhi utang jangka pendeknya. Anda bisa memikirkannya sebagai solvabilitas, tetapi dalam jangka waktu yang lebih singkat. Apakah bisnis tersebut dapat memenuhi kewajiban utangnya dalam 12 bulan ke depan?

Likuiditas juga berkaitan dengan seberapa mudah perusahaan dapat mengubah asetnya menjadi uang tunai. Perusahaan yang memiliki banyak uang yang terikat pada saham publik akan lebih cepat mengubahnya menjadi uang tunai, sementara perusahaan yang uangnya terikat pada peralatan pabrik akan menghadapi kesulitan lebih besar untuk menjualnya dengan cepat demi mendapatkan uang tunai.

D. Contoh Analisis dan Interpretasi Angka-Angka Keuangan Bank Danamon Per September 2024

a) Perhitungan Rasio-Rasio Keuangan Berdasarkan Neraca dan Laporan Laba Rugi

Data yang digunakan untuk perhitungan rasio keuangan adalah sebagai berikut (dalam juta rupiah):

- Total Utang (Total Liabilities): Rp 168.113.734
- Total Ekuitas (Total Equity): Rp 50.507.743

- Total Aset (*Total Assets*): Rp 218.621.477
- Aset Lancar (*Current Assets*): Rp 202.094.737
- Kewajiban Jangka Pendek (*Current Liabilities*): Rp 168.113.734
- Kas dan Setara Kas (*Cash and Cash Equivalents*): Rp 45.909.645

Dengan data ini, kita dapat menghitung beberapa rasio keuangan utama untuk mengevaluasi solvabilitas dan likuiditas Bank Danamon.

b) Perhitungan Rasio Solvabilitas

1. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Rasio ini menunjukkan proporsi utang terhadap ekuitas perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukkan ketergantungan pada utang.

- **Rumus DER:**

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

- **Perhitungan:**

$$\text{DER} = \frac{168.113.734}{50.507.743} = 3,33$$

- **Interpretasi:**

Rasio DER sebesar 3,33 menunjukkan bahwa untuk setiap Rp 1 ekuitas, Bank Danamon memiliki utang sebesar Rp 3,33. Ini mengindikasikan ketergantungan yang tinggi pada utang untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Tingginya rasio ini memperlihatkan adanya risiko finansial, karena pembayaran utang yang tinggi dapat membebani arus kas bank di masa depan.

2. *Debt to Assets Ratio* (DAR)

Rasio ini mengukur seberapa besar utang bank dibiayai oleh aset yang dimiliki. Rasio yang tinggi menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada utang untuk membiayai aset.

- **Rumus DAR:**

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aset}}$$

- **Perhitungan:**

$$\text{DAR} = \frac{168.113.734}{218.621.477} = 0,77$$

- **Interpretasi:**

Rasio DAR sebesar 0,77 menunjukkan bahwa sekitar 77% dari total aset bank dibiayai oleh utang. Hal ini menunjukkan ketergantungan yang tinggi pada utang untuk membiayai kegiatan operasional dan ekspansi aset bank. Meskipun ini bisa meningkatkan pendapatan, hal ini juga meningkatkan risiko yang timbul akibat ketidakmampuan membayar utang di masa depan.

c) Perhitungan Rasio Likuiditas

1. *Current Ratio* (CR)

Rasio ini menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimilikinya.

- **Rumus *Current Ratio*:**

$$\text{CR} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

- **Perhitungan:**

$$\text{CR} = \frac{202.094.737}{168.113.734} = 1,20$$

- **Interpretasi:**

Current Ratio sebesar 1,20 menunjukkan bahwa Bank Danamon memiliki kemampuan yang cukup baik untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Aset lancar yang dimiliki lebih besar dibandingkan kewajiban jangka pendek, yang menunjukkan likuiditas yang sehat dan kemampuan untuk membayar utang jangka pendek jika diperlukan.

2. *Quick Ratio* (QR)

Quick Ratio mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan hanya aset yang sangat likuid (tidak termasuk persediaan, yang tidak ada dalam laporan ini)

- **Rumus Quick Ratio:**

$$QR = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

- **Perhitungan:**

$$QR = \frac{45.909.645}{168.113.734} = 0.27$$

- **Interpretasi:**

Quick Ratio sebesar 0,27 menunjukkan bahwa bank hanya dapat memenuhi 27% dari kewajiban jangka pendek dengan kas dan setara kas yang dimiliki. Rasio yang rendah ini menunjukkan bahwa bank mungkin perlu lebih banyak meningkatkan cadangan kas untuk menghadapi situasi darurat atau kebutuhan likuiditas mendesak.

3. *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio mengukur kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan kas yang dimiliki.

- **Rumus *Cash Ratio*:**

$$CR = \frac{\text{Kas dan Setara Kas}}{\text{Kewajiban Jangka Pendek}}$$

- **Perhitungan:**

$$QR = \frac{45.909.645}{168.113.734} = 0.27$$

- **Interpretasi:**

Cash Ratio sebesar 0,27 menunjukkan bahwa bank hanya memiliki kas sebesar 27% dari kewajiban jangka pendeknya. Ini menunjukkan bahwa Bank Danamon kurang memiliki cadangan kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban mendadak atau tekanan likuiditas dalam waktu singkat.

Berdasarkan perhitungan rasio-rasio di atas, dapat disimpulkan bahwa Bank Danamon memiliki struktur pembiayaan yang lebih mengandalkan utang, seperti yang terlihat dari tingginya *Debt to Equity Ratio* (3,33) dan *Debt to Assets Ratio* (0,77). Bank sangat bergantung pada utang untuk membiayai operasional dan ekspansi asetnya. Ini

meningkatkan risiko finansial yang dihadapi bank, terutama jika terjadi penurunan kinerja atau ketidakmampuan membayar utang.

Namun, dalam hal likuiditas, *Current Ratio* Bank Danamon terlihat cukup sehat dengan nilai 1,20, yang menunjukkan bahwa bank mampu memenuhi kewajiban jangka pendek dengan aset lancar yang dimiliki. Meski demikian, *Quick Ratio* dan *Cash Ratio* yang rendah, masing-masing 0,27, menunjukkan bahwa bank hanya memiliki sedikit kas yang dapat digunakan untuk memenuhi kewajiban mendesak. Oleh karena itu, meskipun likuiditas jangka pendek terjaga dengan baik, masalah potensial dalam ketersediaan kas dapat mengganggu operasional bank.

Analisa Profitabilitas

Analisa laporan keuangan dan interpretasinya ialah untuk mengadakan penilaian atas keadaan keuangan dan potensi atau kemajuan sesuatu perusahaan dengan mempelajari angka – angka yang terdapat dalam laporan keuangan dan mencari hubungan sebab akibatnya (Reviandani, 2021). Proses analisa dapat mengetahui hubungan sebab akibat harus pula mengetahui gambaran aktivitas – aktivitas perusahaan yang keadaan keuangannya digambarkan dalam laporan keuangan. Mengadakan analisa dan interpretasi yang memuaskan perlu mengetahui latar belakang dari data keuangan tersebut. Sifat laporan keuangan dan proses akuntansi serta penyusunan laporan keuangan harus mentaati prinsip – prinsip akuntansi agar laporan keuangan tersebut dapat dianalisa dan diberi interpretasi.

Analisa hubungan dari berbagai pos dalam suatu laporan keuangan merupakan dasar untuk dapat menginterpretasikan kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan. Laporan yang diperbandingkan termasuk data tentang perubahan – perubahan yang terjadi dalam

jumlah rupiah, prosentase serta trendnya maka penganalisa menyadari bahwa beberapa ratio secara individu akan membantu dalam menganalisa dan menginterpretasiikan posisi keuangan suatu perusahaan. Ratio menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa ratio ini akan dapat menjelaskan / memberi gambaran kepada penganalisa tentang baik atau buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka ratio tersebut dibandingkan dengan angka ratio pembanding yang digunakan sebagai standart.

Orang yang melakukan analisa ratio harus mampu menyesuaikan faktor-faktor yang ada pada periode atau waktu ini dengan faktor-faktor dimasa yang akan datang yang mungkin akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil operasi perusahaan yang bersangkutan. Kegunaan atau manfaat suatu angka ratio tergantung kepada kemampuan atau kecerdasan penganalisa dalam menginterpretasikan data yang bersangkutan. Analisa ratio dimungkinkan untuk dapat menentukan tingkat likuiditas, solvabilitas, keefektifan operasi serta derajat keuntungan suatu perusahaan (profitabilitas perusahaan). Menentukan / mengukur hal – hal tersebut diperlukan alat pembanding dan ratio dalam industry sebagai keseluruhan yang sejenis dimana perusahaan menjadi anggotanya dapat digunakan sebagai alat pembanding dari angka ratio suatu perusahaan. Angka ratio dari industry sebagai keseluruhan yang disebut standart ratio /ratio rata – rata (Munawir, 2007).

Proses analisa atas laporan keuangan harus lebih dahulu mengadakan review atas laporan keuangan secara menyeluruh dan bila perlu diadakan penyusunan kembali untuk disesuaikan dengan prinsip – prinsip akuntansi. Tindakan ini dilakukan untuk meyakinkan penganalisa bahwa laporan itu sudah cukup jelas menggambarkan semua data keuangan yang relevan dan telah diterapkannya prosedur akuntansi maupun metode penilaian yang tepat dan konsisten sehingga penganalisa betul – betul mendapat laporan keuangan yang dapat diperbandingkan. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa prosedur – prosedur analisa laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Review dan bila perlu susun kembali laporan keuangannya.
2. Mengadakan perhitungan – perhitungan ratio, *trend*, persentase per komponen terhadap keseluruhan dan perhitungan – perhitungan lain.
3. Mengadakan analisis hubungan sebab dan akibat.
4. Memberikan interpretasi atas keadaan yang sebenarnya dari laporan keuangan tersebut.

Analisis laporan keuangan penting dilakukan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan suatu perusahaan. Informasi ini diperlukan untuk mengevaluasi kinerja yang dicapai manajemen perusahaan di masa yang lalu dan juga untuk bahan pertimbangan dalam menyusun laporan keuangan perusahaan ke depan. Salah satu cara untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dari laporan keuangan perusahaan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan didesain untuk memperlihatkan hubungan antara item-item pada laporan keuangan (laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan/neraca). Salah satu analisis rasio keuangan dengan menghitung ratio profitabilitas. Ratio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal dan penjualan bersih (Sudana, 2015).

Analisis ratio profitabilitas digunakan untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditunjukkan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan maupun investasi (Fahmi, 2013). Ratio profitabilitas semakin baik maka berdampak pada kemampuan perolehan keuntungan perusahaan. Ratio profitabilitas ditujukan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan nilai penjualan, aktiva, dan modal sendiri. Ratio profitabilitas merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Penggunaan rasio profitabilitas disesuaikan dengan tujuan dan

kebutuhan perusahaan. Perusahaan dapat menggunakan ratio profitabilitas secara keseluruhan atau hanya sebagian jenisnya.

Ratio profitabilitas dikenal juga sebagai ratio rentabilitas. Ratio profitabilitas merupakan ratio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya yaitu berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan asset maupun penggunaan modal. Ratio profitabilitas dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur tingkat efektivitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan. Pengukuran ratio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada didalam laporan laba rugi dan atau neraca. Analisis ratio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah perbaikan dan efisiensi.

A. Tujuan dan Manfaat Ratio Profitabilitas

Ratio profitabilitas memberikan manfaat bagi pihak – pihak yang berkepentingan, tidak hanya berguna bagi perusahaan saja melainkan juga bagi pihak luar perusahaan. Praktinya, ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari rasio profitabilitas baik bagi pemilik perusahaan, manajemen perusahaan maupun para pemangku kepentingan lainnya yang terkait dengan perusahaan (Hery, 2019). Adapun tujuan dan manfaat ratio profitabilitas secara keseluruhan sebagai berikut:

1. Mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
2. Menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.
5. Mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.
6. Mengukur margin laba kotor atas penjualan bersih.
7. Mengukur margin laba operasional atas penjualan bersih.

8. Mengukur marjin laba bersih atas penjualan bersih.

Ukuran profitabilitas memiliki beberapa keunggulan dibandingkan ukuran kekuatan keuangan jangka panjang lainnya atau solvabilitas yang hanya mengandalkan pada item laporan posisi keuangan seperti ratio utang terhadap ekuitas. Ukuran profitabilitas juga dapat menyampaikan imbal hasil atas modal investasi secara efektif dari berbagai perspektif dari contributor pendanaan yang berbeda (kreditor dan pemegang saham). Imbal hasil atas modal investasi adalah sebuah indikator penting mengenai kekuatan keuangan jangka panjang perusahaan. Imbal hasil atas modal investasi menggunakan ukuran ringkasa sama atas laporan laba rugi dan laporan posisi keuangan / pendanaan untuk menilai profitabilitas (Subramayam, 2017).

B. Jenis – Jenis Ratio Profitabilitas

Perusahaan dapat menggunakan analisa ratio sebagian / memilih ratio tertentu dalam melakukan analisa keuangan sesuai dengan kebutuhan / yang dianggap perlu oleh perusahaan tersebut. Ratio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktek untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, adapun jenis – jenis ratio profitabilitas sebagai berikut:

1. Hasil Pengembalian atas Aset (*Return on Assets / ROA*)

Return on Assets /ROA merupakan ratio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Ratio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas asset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah hil pengembalian atas asset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total asset.

Return on Assets /ROA menunjukkan kemampuan perusahaan dengan menggunakan seluruh aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan laba setelah pajak. Ratio ini penting bagi pihak manajemen untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam

mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar ROA berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama bias dihasilkan laba yang lebih besar dan juga sebaliknya. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas asset:

$$\text{Return on Assets (ROA)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}}$$

2. Hasil Pengembalian atas Ekuitas (*Return on Equity / ROE*)

Return on Equity / ROE merupakan ratio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Ratio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Ratio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas. Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas.

Return on Equity / ROE menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba setelah pajak dengan menggunakan modal sendiri yang dimiliki perusahaan. Ratio ini penting bagi pihak pemegang saham yang dapat digunakan untuk mengetahui efektivitas dan efisiensi pengelolaan modal sendiri yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan. Semakin tinggi ratio ini berarti semakin efisien penggunaan modal sendiri yang dilakukan pihak manajemen perusahaan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung hasil pengembalian atas ekuitas:

$$\text{Return on Equity (ROE)} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Gross Profit Margin / GPM merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba kotor atas penjualan bersih. Ratio

ini dihitung dengan membagi laba kotor terhadap penjualan bersih. Laba kotor sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara penjualan bersih disini adalah penjualan (tunai maupun kredit) dikurangi retur dan penyesuaian harga jual serta potongan penjualan. Semakin tinggi marjin laba kotor berarti semakin tinggi pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya harga jual dan/atau rendahnya harga pokok penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba kotor berarti semakin rendah pula laba kotor yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya harga jual dan/atau tingginya harga pokok penjualan. Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba kotor dengan penjualan yang dilakukan perusahaan. Ratio ini menggambarkan efisiensi yang ingin dicapai bagian produksi. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba kotor:

$$\text{Gross Profit Margin (GPM)} = \frac{\text{Laba kotor}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Operating Profit Margin / OPM merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba operasional atas penjualan bersih. Ratio ini dihitung dengan membagi laba operasional terhadap penjualan bersih. Laba operasional sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba kotor dengan beban operasional. Beban operasional disini terdiri atas beban penjualan maupun beban umum dan administrasi. Semakin tinggi marjin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba kotor dan/atau rendahnya beban operasional. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba kotor dan/atau tingginya beban operasional. Ratio ini mengukur kemampuan untuk menghasilkan laba sebelum bunga dan pajak dengan penjualan yang dicapai perusahaan. Ratio ini menunjukkan efisiensi bagian produksi, personalia, serta pemasaran dalam menghasilkan laba. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba operasional:

$$\text{Operating Profit Margin (OPM)} = \frac{\text{Laba operasional}}{\text{Penjualan bersih}}$$

5. Marjin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin / NPM merupakan ratio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Ratio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan bersih. Laba bersih sendiri dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Laba sebelum pajak penghasilan yang dimaksud disini adalah laba operasional ditambah pendapatan dan keuntungan lain – lain lalu dikurangi dengan beban dan kerugian lain – lain. Semakin tinggi marjin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih berarti semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Ratio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari penjualan yang dilakukan perusahaan. Ratio ini mencerminkan efisiensi seluruh bagian yaitu produksi, personalia, pemasaran dan keuangan yang ada dalam perusahaan. Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung marjin laba bersih:

$$\text{Net Profit Margin / NPM} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Penjualan bersih}}$$

C. Perhitungan Ratio Profitabilitas

Ratio profitabilitas adalah ratio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atas aktivitas normal bisnisnya (Fanalisa, 2022). Ratio profitabilitas menggambarkan seberapa besar kemampuan perusahaan memperoleh laba baik dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun laba bagi modal sendiri. Semakin baik ratio profitabilitas maka semakin baik menggambarkan kemampuan tingginya perolehan keuntungan perusahaan. Pengukuran ratio profitabilitas dapat dilakukan dengan

membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba / rugi dan atau neraca. Pengukuran ini dapat dilakukan untuk beberapa periode yang bertujuan untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Laporan keuangan yang terdiri atas neraca, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal maka ratio – ratio tersebut adalah dengan melakukan perhitungan sebagai berikut:

1. *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) adalah ratio yang menggambarkan seberapa besar aset yang digunakan dalam menciptakan laba bersih. ROA dapat menunjukkan seberapa besar jumlah laba bersih yang dapat diperoleh perusahaan apabila diukur dari setiap dana yang tertanam dalam nilai total asetnya. ROA dapat dihitung dengan membagi laba bersih terhadap total asetnya. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset maka semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset maka semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total aset. Berikut perhitungan *Return on Assets (ROA)* yang diteliti oleh Fanalisa (2022):

Tabel 7.1 Perhitungan *Return on Assets (ROA)*

Ket	2018	2019	2020
Laba Bersih	1.957.941.929.002	1.007.256.149.471	(2.496.467.177.033)
Total Aset	39.318.360.267.063	43.998.030.368.393	44.435.973.139.181
ROA	5%	2%	-6%

Sumber: PT. Angkasa Pura II (Persero)

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh informasi bahwa nilai Return on Assets (ROA) dari PT. Angkasa Pura II (Persero) dari Tahun 2018 – 2020 menunjukkan seberapa besar kontribusi asset dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi ROA maka semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari dana yang tertanam dalam total asset. Sebaliknya, semakin rendah ROA maka semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total asset. Dari data ini diperoleh informasi nilai ROA pada PT. Angkasa Pura II (Persero) selama 3 periode penelitian mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total asset. Seperti nilai pada tahun diatas ROA tahun 2018 sebesar 5% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada Tahun 2019 ROA mengalami penurunan sebesar 3%, penurunan disebabkan karena semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total asset sehingga nilai ROA menjadi 2%. Pada Tahun 2020 ROA mengalami penurunan sebesar 8%, penurunan disebabkan karena semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam total asset sehingga nilai ROA menjadi -6%. Angka yang ditunjukkan negative karena pada tahun 2020 perusahaan mengalami kerugian dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian.

2. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) adalah ratio yang menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan. ROE merupakan salah satu indikator yang digunakan pemegang saham untuk mengukur keberhasilan bisnis yang dijalani. ROE dapat dipengaruhi oleh besar kecilnya tang perusahaan. Semakin tinggi hasil pengembalian atas modal saham maka semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam modal saham. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas modal saham maka semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam modal saham. Berikut perhitungan *Return on Equity (ROE)* yang diteliti oleh Fanalisa (2022):

Tabel 7.2 Perhitungan *Return on Equity* (ROE)

Ket	2018	2019	2020
Laba Bersih	1.957.941.929. 002	1.007.256.149. 471	(2.496.467.177. 033)
Total Aset	7.000.000.000. 000	15.971.652.000. 000	15.971.652.000. 000
ROA	28%	6%	-16%

Sumber: PT. Angkasa Pura II (Persero)

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh informasi bahwa nilai Return on Equity (ROE) dari PT. Angkasa Pura II (Persero) dari tahun 2018 – 2020 menunjukkan seberapa besar kontribusi modal saham dalam menciptakan laba bersih. Semakin tinggi hasil pengembalian atas modal saham maka semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam modal saham. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas modal saham maka semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam modal saham. Dari data ini diperoleh informasi nilai ROE pada PT. Angkasa Pua II (Persero) selama 3 periode penelitian mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam modal saham. Seperti nilai pada tahun diatas, ROE Tahun 2018 sebsar 28% dan menjadi nilai tertinggi selama peridoe penelitian. Pada Tahun 2019 ROE mengalami penurunan sebesar 22% penurunan disebabkan karena semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tetanam dalam modal saham sehingga nilai ROE menjadi %. Pada Tahun 2020 ROE mengalami perununan sebesar 22%, penurunan disebabkan karena semakin rendah jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana yang tertanam dalam modal saham sehingga nilai ROE menjadi -16%. Angka yang ditunjukkan

negative karena pada Tahun 2020 perusahaan mengalami kerugian dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian.

3. Marjin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Nilai Gross Profit Margin (GPM) merupakan uraian dari rasio laba kotor dengan penjualan bersih atau perbandingan penjualan bersih dikurangi dengan harga pokok penjualan dibagi dengan penjualan bersih. Hasil GPM menunjukkan berapa persen keuntungan yang diterima perusahaan dari penjualan. Jika perusahaan menjual barangnya diatas harga pokok maka hasilnya positif, namun bila hasilnya negative berarti perusahaan mengalami kerugian. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhaliza (2022) bertujuan mengkaji dan menganalisis pada perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau BEI dengan periode yang dianalisis Tahun 2017 sampai Tahun 2021 untuk mengetahui kinerja perusahaan dengan menggunakan ratio profitabilitas. PT. Indofood Sukses Makmur Tbk Tahun 2017 adalah sebesar 28,31%, lalu di tahun berikutnya 2018 mengalami penurunan menjadi 27,54%. Pada Tahun 2019 meningkat menjadi 29,66%. Kenaikan sebesar 32,73% juga terjadi di Tahun 2020. Begitu juga penurunan yang kembali muncul di tahun 2021 menjadi 32,68%, sehingga perusahaan memperoleh laba kotor sebesar 32,68% dari total penjualan yang menurun atau sedikit merosot. Di Tahun 2017 hingga 2018 perusahaan mengalami penurunan nilai rasio. Tetapi saat tahun 2018 – 2021 perusahaan terus melaju pesat setiap sehingga profitabilitas perusahaan akan semakin besar jika nilai rasionya juga selaras.

Berdasarkan akumulasi diatas, nilai sebesar 30,18% merupakan *average* dari GPM. Sementara angka 24,90% adalah *standar average industry* pada GPM, sehingga dapat disimpulkan di Tahun 2018 sampai dengan 2021 perusahaan PT. Indofood Sukses Makmur Tbk diatas ketentuan rata – rata industry dengan selisih 5,28%. Dilihat dari nilai rasio GPM, PT. Indofood Sukses Makmur Tbk di Tahun 2017 – 2021 memiliki nilai rata – rata 30,18% sedangkan selisih dari standar rata – rata industri adalah 5,28% dengan perbedaan yang begitu jauh sehingga dapat dikatakan bahwa perusahaan telah efisien dalam mengelola operasi bisnisnya.

4. Marjin Laba Operasional (*Operating Profit Margin*)

Penelitian yang dilakukan oleh Napitulu (2023) mengenai analisis ratio profitabilitas untuk menilai kinerja keuangan pada pT. Gudang Garam Tbk Tahun 2014 – 2019. Kinerja keuangan adalah sebuah usaha formal yang dilakukan perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi dalam menghasilkan laba dan posisi kastertentu. Perusahaan dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan yang ditetapkan ole perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian Napitulu (2023) melihat selama kurun waktu 6 tahun terakhir *Operating Profit Margin* (OPM) yang dihasilkan cenderung mengalami fluktuasi. Dimana rata - rata nilai OPM yang dihasilkan PT Gudang Garam Tbk selama 6 Tahun terakhir yaitu 13,53%. Oleh karena itu penilaian kinerja keuangan secara keseluruhan berdasarkan OPM dinyatakan kurang baik karena dibawah rata - rata industry yaitu 20%. Semakin tinggi margin laba operasional berarti semakin tinggi pula laba operational yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sebaliknya semakin rendah margin laba operasional berarti semakin rendah pula laba operasi yang dihasilkan. Dengan demikian dari pemapayran diatas dapat dikatkan bahwa kinerja keuangan berdasarkan OPM untuk Tahun 2014 – 2016 dikatakan kurang baik, hal ini disebabkan karena kurang baiknya perusahaan dalam mengelola beban operasi sehingga cenderung mengalami fluktuasi.

Penelitian Ningrum (2021) mengenai analisis ratio profitabilitas sebagai dasar penilaian kinerja yang dilakukan di salah satu UMKM yakni CV. Berkat Doa Ibu dengan menganlisai laporan keuangan Tahun 2015 – 2017. Adapun laporan keuangan yang dibutuhkan untuk menganalisa *Operating Profit Margin* (OPM) yakni Laporan Laba Rugi sebagai berikut:

Tabel 7.3 Laporan Laba Rugi CV. Berkat Doa Ibu

Dalam jutaan rupiah

Laporan Laba Rugi	2017	2016	2015
Pendapatan Usaha	262.235	242.237	182.509
Beban Langsung	121.793	122.035	101.960
Laba (Rugi) Bruto	140.442	120.202	80.549
Beban Usaha	140.376	144.423	145.826
Laba Usaha	66	(24.221)	(65.277)
Jumlah (Beban) Penghasilan Lain – Lain Bersih	239.024	340.526	(2.657)
Laba (Rugi) Sebelum Pajak	239.090	316.305	(67.934)
Laba (Rugi) Neto Tahun Berjalan	239.080	318.395	(66.194)

Sumber: CV Berkat Doa Ibu

Berdasarkan laporan laba rugi diatas dapat kita hitung nilai Operating Profit Margin (OPM) pada Tahun 2015 yaitu 65.277 dibagi 182.509 dikali 100% yaitu 2.51%, OPM pada Tahun 2016 yaitu 24.221 dibagi 242.237 dikali 100% yaitu 9.99% dan OPM pada tahun 2017 yaitu 66 dibagi 262.235 dikali 100% yaitu 35.76%. Rata – rata industry Operating Profit Margin (OPM) adalah 40% ditinjau dari penelitian

Tahun 2015 sebesar 2.51% kurang baik karena dibawah rata – rata industry. Di Tahun 2016 mencapai 9.99%. kemudian untuk Tahun 2017 sebesar 35.76%. Hal yang sama pada Tahun 2015 dan Tahun 2016 yakni tidak mencapai rata – rata industry meskipun meningkat tiap tahunnya. Nilai rata – rata OPM yang diperoleh CV. Berkat Doa Ibu jika dibandingkan dengan standar industry yang nilainya sebesar 40% belum memenuhi nilai standar industry. Hal tersebut menandakan bahwa kemampuan menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasional yang dilakukan kurang baik atau tidak efektif. Nilai OPM dapat ditingkatkan jika CV. Berkat Doa Ibu mampu mengelola penggunaan biaya operasional dengan baik serta adanya peningkatan penjualan sehingga laba operasional dapat diperoleh secara maksimal.

5. *Net Profit Margin (NPM)*

Net Profit Margin (NPM) adalah ratio yang digunakan untuk mengukur besarnya presentase laba bersih atas penjualan. NPM dapat dihitung dengan membagi laba bersih terhadap penjualan. Laba bersih dapat dihitung sebagai hasil pengurangan antara laba sebelum pajak penghasilan dengan beban pajak penghasilan. Semakin tinggi margin laba bersih maka semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena tingginya laba sebelum pajak penghasilan. Sebaliknya, semakin rendah margin laba bersih maka semakin rendah pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Sehingga, seberapa jauh kemampuan perusahaan itu mampu memperoleh keuntungan atas penjualan yang dilakukan. Berikut perhitungan *Net Profit Margin (NPM)* yang diteliti oleh Fanalisa (2022):

Tabel 7.6 Perhitungan *Net Profit Margin* (NPM)

Ket	2018	2019	2020
Laba Bersih	1.957.941.929. 002	1.007.256.149. 471	(2.496.467.177. 033)
Penjualan	11.193.309.587. 202	11.084.234.115. 664	5.843.725.717. 259
NPM	17%	9%	-43%

Sumber: PT. Angkasa Pura II (Persero)

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh informasi bahwa nilai Net Profit Margin (NPM) dari PT. Angkasa Pura II (Persero) dari Tahun 2018 – 2020 menunjukkan besarnya presentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi marjin laba bersih maka semakin tinggi laba bersih yang dihasilkan dari penjualan. Sebaliknya, semakin rendah marjin laba bersih maka semakin rendah laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih. Dari data ini diperoleh informasi nilai NPM pada PT. Angkasa Pura II (Persero) selama 3 periode penelitian mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Hal ini dapat disebabkan karena rendahnya laba sebelum pajak penghasilan. Nilai pada Tahun diatas, NPM Tahun 2018 sebesar 17% dan menjadi nilai tertinggi selama periode penelitian. Pada Tahun 2019 NPM mengalami penurunan sebesar 8%, penurunan disebabkan karena semakin rendahnya laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih sehingga nilai NPM menjadi 9%. Pada Tahun 2020 NPM mengalami penurunan sebesar 51%, penurunan disebabkan karena semakin rendahnya laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih sehingga nilai NPM menjadi -43%. Angka yang ditunjukkan negative karena pada Tahun 2020 perusahaan mengalami kerugian dan menjadi nilai terendah selama periode penelitian.

Analisa Arus Kas

Analisis arus kas adalah proses penting dalam manajemen keuangan yang membantu perusahaan memahami aliran masuk dan keluar kas.

Arus kas atau *cash flow* adalah unsur penting di dalam suatu bisnis, mulai dari bisnis mikro, kecil, menengah, dan besar. Istilah *cash flow* selalu dikaitkan dengan keuangan, tentu saja ini benar. Di dalam laporan keuangan, misalnya ada yang disebut sebagai laporan arus kas atau *cash flow statement*. Aliran kas Perusahaan terdiri dari aktivitas tertentu. Bagi pebisnis, analis, investor, peneliti atau siapapun yang ingin mengeksplorasi apa itu *cash flow* secara kompherensif.

Menurut para ahli, pengertian *cash flow* adalah indikator untuk menganalisis kemampuan suatu Perusahaan dalam memenuhi kewajiban kontraktual (*ontractual obligations*) dan menjaga deviden dan kebijakan belanja modal saat ini tanpa bergantung pada *External*

Financing (Fabozzi dan Drake, 2000). Dan beberapa para ahli lainnya seperti:

1. Richard L. Daft: Menurut Daft, laporan arus kas adalah laporan keuangan yang menunjukkan perubahan dalam kas dan setara kas dari waktu ke waktu. Laporan ini memberikan wawasan tentang likuiditas perusahaan, mengidentifikasi sumber dan penggunaan kas, serta membantu dalam perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan.
2. Harahap: Harahap mendefinisikan arus kas sebagai arus masuk dan keluar kas yang berdasarkan tiga aktivitas utama: operasi, investasi, dan pendanaan. Laporan ini memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas perusahaan selama periode tertentu.

A. Jenis – Jenis *Cash Flow*

Arus kas atau *cash flow* terdiri dari beberapa jenis. Dalam konteks keuangan ada 4 (empat) jenis arus kas, yaitu sebagai berikut :

1. Arus Kas Operasional (*Operating Cash Flow*)
Arus kas operasional adalah kas yang dihasilkan dari aktivitas bisnis sehari-hari. Ini mencakup penerimaan kas dari penjualan barang dan jasa, serta pengeluaran kas untuk biaya operasional seperti gaji, sewa, dan bahan baku. Arus kas operasional memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari operasi intinya.
2. Arus Kas Investasi (*Investing Cash Flow*)
Arus kas investasi adalah kas yang dihasilkan dari atau digunakan untuk aktivitas investasi perusahaan. Ini termasuk pembelian dan penjualan aset tetap seperti properti, pabrik, dan peralatan, serta investasi dalam sekuritas atau perusahaan lain. Arus kas investasi sering kali negatif pada perusahaan yang sedang berkembang karena mereka menginvestasikan kas untuk pertumbuhan masa depan.
3. Arus Kas Pendanaan (*Financing Cash Flow*)
Arus kas pendanaan adalah kas yang dihasilkan dari atau digunakan untuk aktivitas pendanaan perusahaan. Ini mencakup penerimaan kas dari penerbitan saham atau obligasi, serta pembayaran dividen

dan pelunasan pinjaman. Arus kas pendanaan memberikan wawasan tentang bagaimana perusahaan membiayai operasinya dan mengelola struktur modalnya

4. Jumlah Arus Kas (*Net Change in cash*)

Yaitu perubahan jumlah arus kas (*cash flow*) dari satu periode ke periode berikutnya.

B. Fungsi Arus Kas (*Cash Flow*)

Cash flow atau arus kas memiliki beberapa fungsi penting dalam pengelolaan keuangan perusahaan. Berikut adalah beberapa fungsi utama *cash flow*:

1. Mengukur Kesehatan Keuangan: *Cash flow* membantu menilai kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek, seperti membayar gaji, utang, dan biaya operasional.
2. Perencanaan dan Penganggaran: Dengan memahami arus kas, perusahaan dapat merencanakan pengeluaran dan investasi di masa depan dengan lebih baik.
3. Mengidentifikasi Masalah Keuangan: Analisis *cash flow* dapat membantu mengidentifikasi potensi masalah keuangan sebelum menjadi kritis, seperti kekurangan likuiditas.
4. Mendukung Keputusan Investasi: *Cash flow* yang positif memungkinkan perusahaan untuk berinvestasi dalam peluang pertumbuhan, seperti membeli aset baru atau mengembangkan produk baru.
5. Menarik Investor dan Kreditur: Laporan arus kas yang sehat dapat meningkatkan kepercayaan investor dan kreditur, sehingga memudahkan perusahaan untuk mendapatkan pendanaan.

Secara sederhana fungsi *cash flow* dapat menjadi tiga bagian utama, yaitu sebagai berikut:

1. Fungsi *cash flow* sebagai likuiditas – berkaitan dengan kas tersedia untuk memenuhi aktivitas operasional rutin tanpa mengurangi investasi awal.
2. Fungsi *cash flow* sebagai anti inflasi – berkaitan dengan kas yang di simpan untuk meminimalkan risiko penurunan daya beli di masa depan yang dapat di alirkan dengan cepat.

3. Fungsi *cash flow* sebagai *capital growth* – berkaitan dengan kas yang dapat digunakan untuk pertumbuhan kekayaan Perusahaan dalam jangka waktu Panjang.

Aliran kas atau *cash flow* dalam konteks bisnis dapat terbagi menjadi tiga komponen utama yaitu:

1. *Initial cash flow* adalah aliran kas awal yang digunakan untuk pengeluaran aktivitas investasi, contohnya: Pembelian Tanah, Gedung, dan beban dibayar di muka.
2. *Operational cash flow* adalah aliran kas bersumber dari operasional bisnis, seperti penjualan (*sales*), biaya umum, dan administrasi.

Terminal cash flow adalah aliran kas yang berkaitan dengan nilai residu (sisa) dari aktiva dan modal kerja (*working capital*) yang digunakan Perusahaan untuk investasi. Nilai residu dapat mengacu pada nilai akhir ekonomis dari aktiva.

C. Manfaat Cash Flow

Cash flow atau arus kas memiliki peran yang sangat penting bagi perusahaan maupun UMKM. Berikut adalah beberapa manfaat utama dari *cash flow*:

1. Menilai Kesehatan Keuangan: *Cash flow* membantu menilai seberapa baik perusahaan atau UMKM dapat menghasilkan uang tunai untuk membayar kewajiban jangka pendek seperti utang, gaji karyawan, dan biaya operasional.
2. Perencanaan dan Pengambilan Keputusan: Dengan memahami arus kas, perusahaan dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait investasi, pengeluaran, dan strategi bisnis di masa depan.
3. Menghindari Kebangkrutan: Banyak bisnis yang gulung tikar meskipun memiliki profit tinggi karena kehabisan arus kas. *Cash flow* yang baik memastikan bahwa bisnis memiliki cukup uang tunai untuk operasional sehari-hari.
4. Meningkatkan Efisiensi Operasional: Dengan memantau arus kas, perusahaan dapat mengidentifikasi area di mana mereka dapat mengurangi biaya atau meningkatkan efisiensi.

5. Mendukung Pertumbuhan Bisnis: *Cash flow* yang sehat memungkinkan perusahaan untuk berinvestasi dalam peluang pertumbuhan baru, seperti ekspansi pasar atau pengembangan produk.
6. Memperkuat Hubungan dengan Pemasok dan Kreditur: Arus kas yang stabil membantu perusahaan membayar pemasok dan kreditur tepat waktu, yang dapat memperkuat hubungan bisnis dan meningkatkan reputasi perusahaan.

Dengan mengelola cash flow dengan baik, perusahaan dan UMKM dapat memastikan kelangsungan bisnis mereka dan mencapai pertumbuhan yang berkelanjutan.

D. Analisis Arus Kas

Analisis arus kas adalah proses penting untuk memahami kesehatan keuangan suatu bisnis. Berikut adalah langkah-langkah dasar untuk melakukan analisis arus kas:

- 1) Catat Arus Kas Masuk dan Keluar:
Arus Kas Masuk: Uang yang masuk ke perusahaan dari berbagai sumber seperti pendapatan penjualan, penerimaan pinjaman, dan investasi.
Arus Kas Keluar: Uang yang keluar untuk membayar biaya operasional, pembelian aset, dan pembayaran utang.
- 2) Hitung Arus Kas Bersih:
Arus kas bersih adalah selisih antara arus kas masuk dan arus kas keluar. Ini menunjukkan apakah perusahaan memiliki surplus atau defisit kas.
- 3) Analisis Arus Kas Operasional:
Fokus pada arus kas yang dihasilkan dari aktivitas operasional sehari-hari. Ini mencakup penerimaan dari penjualan dan pembayaran untuk biaya operasional.
- 4) Analisis Arus Kas Investasi:
Melibatkan arus kas yang terkait dengan pembelian dan penjualan aset tetap serta investasi lainnya.

- 5) Analisis Arus Kas Pendanaan:
Melibatkan arus kas yang terkait dengan penerimaan dan pembayaran pinjaman serta transaksi ekuitas.
- 6) Evaluasi Kinerja Keuangan:
Bandingkan arus kas dari periode ke periode untuk melihat tren dan mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian.
- 7) Hitung *Free Cash Flow* (FCF):
FCF adalah arus kas yang tersedia setelah perusahaan memenuhi kewajiban operasional dan investasinya. Ini penting untuk menilai kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas yang dapat digunakan untuk ekspansi atau membayar dividen.

E. Analisis Rasio Keuangan untuk Cash Flow

Analisis rasio keuangan untuk *cash flow* adalah cara penting untuk menilai kesehatan keuangan suatu perusahaan. Berikut adalah beberapa rasio utama yang digunakan dalam analisis arus kas:

- 1) *Cash Flow to Debt Ratio*: Mengukur kemampuan perusahaan untuk melunasi utangnya dengan arus kas operasional. Rumusnya adalah :

$$\text{Cash Flow to Debt Ratio} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Utang}}$$
- 2) *Cash Flow Coverage Ratio*: Menunjukkan seberapa baik arus kas operasi dapat menutupi kewajiban perusahaan, termasuk pembayaran utang dan dividen. Rumusnya adalah:

$$\text{Cash Flow Coverage Ratio} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Kewajiban}}$$
- 3) *Free Cash Flow* (FCF): Mengukur kas yang tersedia setelah perusahaan melakukan investasi kembali ke dalam bisnisnya. Rumusnya adalah:

$$\text{Free Cash Flow} = \text{Arus Kas Operasi} - \text{Belanja Modal}$$
- 4) *Operating Cash Flow Ratio*: Menilai kemampuan perusahaan untuk menutupi kewajiban lancarnya dengan arus kas dari operasi. Rumusnya adalah:

$$\text{Operating Cash Flow Ratio} = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

Analisis rasio ini membantu investor dan manajemen untuk memahami likuiditas, solvabilitas, dan efisiensi operasional perusahaan.

Berikut adalah contoh sederhana dari pelaporan arus kas :

Laporan Arus Kas (Indirect Method)		
PT Jaya Susunahan		
Per Periode 31 Desember 2022		
	Dalam Rupiah (Rp)	Dalam Rupiah (Rp)
Aktivitas Operasional		
Pendapatan bersih	550.000.000	
2. Piutang	1.000.000	
3. Utang Usaha	2.000.000	
4. Gaji Pegawai	10.000.000	
5. Utang Pajak	2.500.000	
6. Laba penjualan produk	60.000.000	
7. Laba penjualan aset tanah	150.000.000	
8. Beban		
Amortisasi paten	5.000.000	
Depresiasi kendaraan	3.000.000	
Depresiasi gedung	3.000.000	
Kas diterima dari aktivitas operasional		768.500.000
Aktivitas Investasi		
Penjualan	45.000.000	
2. Pembelian	25.000.000	
3. Penjualan tanah	100.000.000	
4. Pembelian tanah	50.000.000	
5. Pembelian kendaraan	30.000.000	
6. Pembelian gedung	80.000.000	
Kas digunakan untuk aktivitas investasi		330.000.000
Aktivitas Pendanaan		
Pembayaran deviden	200.000.000	
2. Penerbitan Saham	100.000.000	
Kas digunakan untuk aktivitas pendanaan		300.000.000
Kas		
Kas (1 Januari 2022)	200.000.000	
Kas digunakan	35.000.000	
Kas (31 Desember 2022)	165.000.000	

Sumber : <https://www.bizhare.id/media/keuangan/laporan-arus-kas>

F. Manajemen Arus Kas

Manajemen arus kas adalah proses mengelola aliran uang masuk dan keluar dari bisnis Anda untuk memastikan stabilitas keuangan. Tujuan utamanya adalah mencapai arus kas positif, di mana uang yang masuk lebih banyak daripada yang keluar.

Berikut adalah beberapa strategi penting dalam manajemen arus kas:

- 1) Monitor Arus Kas Secara Berkala: Selalu pantau arus kas Anda untuk mengidentifikasi pola dan potensi masalah.

- 2) Percepat Penerimaan Kas: Usahakan untuk mempercepat proses penagihan kepada pelanggan.
- 3) Kontrol Pengeluaran: Tinjau dan kurangi pengeluaran yang tidak perlu.
- 4) Manajemen Persediaan: Kelola persediaan dengan efisien untuk menghindari kelebihan stok yang mengikat modal.
- 5) Rencanakan untuk Masa Depan: Buat proyeksi arus kas untuk beberapa bulan ke depan untuk mengantisipasi kebutuhan dana.

Dengan manajemen arus kas yang baik, bisnis Anda dapat lebih stabil dan siap menghadapi tantangan keuangan.

Kesimpulan

Arus kas atau *cash flow* adalah elemen penting untuk dianalisis karena menunjukkan keberlangsungan hidup Perusahaan di masa mendatang. Menurut Fabozzi dan Drake (2009), terdapat dua ukuran untuk analisis arus kas atau *cash flow* yaitu, dengan arus kas operasi dan arus kas bebas (*free cash flow / FCF*).

Arus kas operasional dapat digunakan untuk memeriksa sumber dan penggunaan arus kas Perusahaan yang menunjukkan kemampuan Perusahaan dalam membiayai kegiatan oprasionalnya.

Analisa Risiko Keuangan

Tidak ada perusahaan, pemerintah, atau organisasi nirlaba yang dapat menghindari suatu risiko. Analisis risiko adalah cara terbaik untuk menangani risiko. Analisis risiko dapat membantu perusahaan dalam menentukan seberapa baik proyek dilaksanakan atau apakah sistem keuangan menerima persetujuan untuk proyek tersebut, serta menentukan langkah apa yang harus diambil untuk menjaga kepentingan perusahaan. Analisis risiko dapat membantu mengurangi dampak negatif di masa depan. Dalam manajemen risiko, risiko keuangan adalah yang paling penting. Perusahaan harus dapat menganalisis berbagai risiko keuangan untuk melakukan antisipasi kejadian yang tidak diinginkan. Analisis risiko keuangan organisasi atau perusahaan sangat penting untuk manajemen bisnis karena merupakan proses prediksi untuk pengambilan keputusan masa depan. Kemampuan perusahaan untuk memenuhi perjanjian utangnya diukur dengan risiko keuangan. Ini memungkinkan

perusahaan mendapatkan penilaian yang baik dari kreditur. Untuk melakukannya, maka harus memahami apa itu analisis risiko keuangan, termasuk definisi risiko keuangan, klasifikasi risiko keuangan, dan cara risiko keuangan mempengaruhi kinerja keuangan.

A. Konsep Risiko Keuangan

Perkembangan perusahaan dapat dinilai melalui laporan keuangan yang dibuat sebagai alternatif informasi yang sangat penting, yang nantinya dapat digunakan untuk menilai kinerja perusahaan yang lalu, sekarang dan akan datang. Adapun alternatif lain untuk melihat kesehatan keuangan perusahaan dengan melakukan rasio keuangan, yang digunakan untuk menilai keadaan keuangan perusahaan, bahkan dapat memprediksi risiko keuangan, (Azizah et al., 2022). Setiap bisnis menghadapi risiko keuangan. Risiko ini tidak dapat terpisah dengan unsur-unsur keuangan, seperti adanya hubungan transaksi terhadap laporan posisi keuangan, kewajiban kontrak kerja, jatuh tempo pembayaran utang, risiko likuiditas, dan penyebab pengurang fleksibilitas keuangan.

Beberapa definisi risiko keuangan adalah:

1. Risiko keuangan adalah semua keputusan keuangan yang berpotensi menyebabkan kerugian;
2. Risiko keuangan adalah suatu risiko yang berdampak pada kerugian yang dapat diukur atau dinilai secara moneter; dan
3. Risiko keuangan adalah informasi yang dikumpulkan dari laporan keuangan perusahaan untuk menilai bagaimana strategi yang telah dipilih telah berjalan, (Subagio & Manalu, 2018).
4. Risiko keuangan merupakan suatu ketidakberuntungan yang terjadi dalam perusahaan karena faktor dari dalam atau luar.
5. Risiko keuangan merupakan berbagai varians tambahan aliran kas bersih/*net cash flow* dari ekuitas yang dihasilkan dari kewajiban tetap (*fixed financial obligation*) terkait dengan hutang dan penyewaan secara tunai. Risiko keuangan adalah variasi tambahan pada aliran kas bersih atau aliran kas bersih ekuitas yang berasal dari kewajiban keuangan tetap (*fixed financial obligation*) yang terkait dengan hutang dan penyewaan secara tunai, (Barges, 2012) .

6. Risiko keuangan merupakan risiko dimana investor dapat mengalami tidak mendapatkan dana ketika melakukan investasi yang mana arus kas yang dimiliki ketika jatuh tempo tidak mencukupi, (Wani & Dar, 2015).
7. Risiko keuangan adalah tambahan risiko bagi pemegang saham biasa karena memakai *leverage* keuangan, (Eugene F & Joel, 2011 : 164).

B. Jenis Risiko Keuangan

Berdasarkan jangka waktu, risiko keuangan dapat terbagi menjadi risiko jangka pendek dan risiko jangka panjang.

1. Risiko jangka pendek

Risiko yang menggambarkan kebutuhan yang muncul secara tiba-tiba dalam periode pendek, seperti ketika seseorang sakit, kehilangan sesuatu, atau rusak aset produktif, yang mengakibatkan penundaan dalam aktivitas dan biaya tambahan.

2. Risiko jangka panjang.

Risiko ini merupakan kondisi tiba-tiba mengakibatkan kerugian keuangan yang memakan waktu panjang, seperti berkaitan dengan kematian.

Adapun klasifikasi lain untuk risiko keuangan adalah:

1. Risiko Murni dan Spekulatif

Risiko murni merupakan risiko yang dapat menimbulkan kerugian secara murni, misalnya ketika suatu kendaraan mengalami mogok atau rusak. Adapun risiko spekulatif adalah risiko yang mempunyai potensi menimbulkan kerugian akibat terjadinya keuntungan yang sangat kecil. Misalnya orang yang melakukan investasi tetapi hanya mengikuti *trend* tidak memahami karakteristik dan risiko dari produk investasi yang menjadi pilihan.

2. Risiko Khusus dan Fundamental

Risiko khusus adalah risiko yang terjadi secara individu yang mempunyai akibat akan dirasakan secara lokal, seperti kebakaran rumah yang hanya memengaruhi orang-orang yang di dalam rumah dan lingkungannya. Risiko fundamental adalah risiko yang terjadi dengan kerugian yang sangat besar atau katastropik, misalnya bencana alam yang melanda suatu wilayah.

3. Risiko Statis dan Dinamis

Jenis risiko statis adalah risiko tetap atau tidak berubah meskipun ada perubahan ekonomi, seperti kebakaran atau pencurian harta benda. Sebaliknya, risiko dinamis adalah yang tidak dapat diasuransikan dan risiko yang dipengaruhi adanya perubahan ekonomi, misal perubahan nilai mata uang, nilai saham, atau inflasi. Untuk mengantisipasi risiko dinamis, dengan cara melakukan diversifikasi aset dan instrumen investasi. Misalnya, dapat menggabungkan aset seperti emas, properti, saham, obligasi, dan reksa dana.

Menurut Djohanputro, (2006), bentuk risiko keuangan yaitu:

1. *Market Risk*/Risiko Pasar

Merupakan paparan perusahaan terhadap dampak perubahan harga pada nilai pasar dari komponen portofolio investasi perusahaan, baik internal atau eksternal laporan posisi keuangan, (Rudianto dan Dewangga, 2021). Risiko ini dapat diartikan merupakan risiko yang berada di pasar yang dilihat menggunakan alat *Value at Risk* (VaR). Risiko pasar berhubungan dengan suku bunga, seperti perusahaan berhutang dengan suku bunga variabel, sehingga mengakibatkan suku bunga naik.

2. Risiko Likuiditas

Meurut Liargovas & Skandalis, (2010) menjelaskan risiko likuiditas sebagai tingkat dimana kewajiban utang yang akan jatuh tempo dalam 12 bulan kedepan dapat dibayar dari uang tunai atau aset yang akan diubah menjadi uang tunai.

Risiko berhubungan dengan ketidakpastian atau kemungkinan bahwa perusahaan tidak akan dapat memenuhi kewajiban pembayaran jangka pendek atau biaya tak terduga. Risiko berdasarkan pada ketidakmampuan perusahaan untuk segera mengubah asetnya menjadi uang tunai jika ada kebutuhan uang tunai yang tiba-tiba. Risiko likuiditas juga mengacu pada ketidakmampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya.

3. Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan risiko yang tidak dapat memenuhi kewajiban pihak lain. Bahkan apabila pihak rekanan berhasil memenuhi kewajibannya, nilai dari item yang diberikan dapat menurun jika peringkatnya diturunkan, (Rudianto & Dewangga, 2021). Risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada pihak yang meminjami, (Suryani, 2021). Risiko kredit adalah kemungkinan kerugian finansial yang dihadapi kreditur akibat kegagalan debitur untuk memenuhi kewajibannya melunasi pinjaman, (Azura et al., 2024). Risiko debitur perusahaan tidak dapat membayar utangnya dan memenuhi kewajibannya sebagaimana yang diperjanjikan secara kontraktual. Risiko ini muncul akibat pemberian kredit kepada klien yang tidak membayar. Risiko kredit adalah risiko yang timbul karena debitur tidak dapat mengembalikan dana yang dipinjam dan bunga yang harus dikembalikan kepada bank, (Matondang, 2020). Oleh karena itu, risiko kredit menjelaskan kemungkinan setiap rupiah yang diberikan melalui pinjaman atau kredit akan mengalami kredit macet. Rasio pinjaman non-performing (NPL) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur risiko kredit. Rasio NPL menunjukkan kredit yang diberikan kepada peminjam yang tidak dapat memenuhi persyaratan perjanjian yang telah ditandatangani, (Ibadil M & Haryanto, 2014).

4. Risiko Pemodal

Suatu risiko yang akan dilalui perusahaan karena tidak mampu dalam menyerap kerugian.

5. Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko yang muncul sebagai akibat ketidaklayakan atau kegagalan proses internal, manusia, sistem teknologi informasi karena adanya kejadian yang berasal dari luar lingkungan Lembaga Jasa Keuangan Non Bank (LJKNB), (Rudianto & Dewangga, 2021). Risiko operasional adalah risiko keuangan yang mencakup konsekuensi keuangan dari berbagai gangguan operasional dalam perusahaan yang timbul dari kegiatan

operasional sehari-hari bisnis. Risiko ini dapat diukur melalui *operating expense* dibagi dengan *operating income*. Rasio ini menunjukkan seberapa banyak pendapatan operasional yang tersisa setelah biaya operasional dibayarkan, (Azura et al., 2024). Menurut Altaf et al. (2022) risiko operasional yang meningkat dapat merugikan perusahaan dalam jumlah yang besar. Oleh karena itu pengelolaan risiko operasional dapat menurunkan biaya operasional serta mengurangi paparan risiko di masa yang akan datang.

C. Analisis Risiko Keuangan

Semakin kompleksnya suatu usaha perusahaan maka harus mempunyai kemampuan dalam menanggapi risiko, (Ekadjaja & Ekadjaya, 2018). Analisis risiko keuangan sangat membantu manajemen dalam mengetahui kinerja bisnis. Analisis risiko keuangan sangat membantu manajemen memahami kinerja bisnis. Ini adalah alat penting untuk mendapatkan informasi tentang posisi keuangan dan hasilnya untuk memilih strategi yang akan diterapkan perusahaan. Analisis risiko keuangan terdiri dari dua angka akuntansi yang terkait dengan suatu indeks yang dihasilkan dengan membagi satu angka dengan angka lainnya, (Siregar, 2020). Analisis risiko keuangan digunakan untuk memilih strategi perusahaan dan mengumpulkan data tentang kondisi keuangan, (Kurnia, 2017). Pemimpin perusahaan dapat mengetahui kondisi dan perkembangan keuangan mereka dengan melakukan analisis risiko keuangan. Ini memungkinkan mereka untuk mengetahui kelemahan perusahaan dan perkiraan hasilnya untuk mengetahui kebangkrutan, dan untuk meningkatkan produktifitas mereka sehingga mereka dapat memperoleh keuntungan.

Menurut Hanafi, (2010 : 656) bahwa metode *Altman Z-Score* adalah alat analisis risiko keuangan yang digunakan untuk memprediksi potensi kebangkrutan perusahaan dengan tingkat ketepatan yang relatif dapat diandalkan. Analisis risiko keuangan sangat membantu manajemen memahami kinerja bisnis, sehingga diharapkan bahwa analisis risiko keuangan memungkinkan perusahaan untuk memperoleh informasi tentang posisi keuangan yang menunjukkan hasil yang telah dicapai oleh perusahaan saat memilih strategi yang akan diterapkan. Untuk

menganalisis risiko keuangan, data diolah menggunakan rumus berikut (Maulita & Syamsudin, 2020):

1. *Working Capital to Total Asset*

Analisis yang membandingkan aset lancar (*current asset*) dengan hutang lancar (*current liabilities*). Adapun rumus

$$\frac{\text{Modal kerja}}{\text{Total aset}}$$

2. *Retained Earning To Total Asset*

Keuntungan yang ditahan, juga dikenal sebagai keuntungan/laba yang tidak dibagikan, adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan selama periode tertentu yang ditinjau dari kemampuan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan dibandingkan dengan kecepatan perputaran aset operasional sebagai ukuran efisiensi bisnis. Selama bisnis beroperasi, perhitungan ini mengatur akumulasi laba. Ini memungkinkan untuk memperlancar akumulasi laba ditahan atau tidak dibagikan. Rumus untuk mempertahankan pendapatan dibandingkan dengan total aset adalah

$$\frac{\text{Laba ditahan}}{\text{Total aset}}$$

3. *Earning Before Interest And Tax (EBIT)*

Analisis ini adalah alat keuangan yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi kendala pada kemampuan bisnis.

$$\frac{\text{Laba operasi}}{\text{Total aset}}$$

4. *Market Value Equity*

Analisis ini untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk menjamin setiap hutang melalui modal sendiri, yang mencakup total hutang dan nilai ekuitas perusahaan

$$\frac{\text{Jumlah ekuitas}}{\text{Jumlah hutang}}$$

5. Sales To Total Liabilities

Analisis untuk mengetahui seberapa baik perusahaan dapat menggunakan asetnya untuk meningkatkan penjualan

Penjualan

Total aset

Setelah perhitungan risiko keuangan dilakukan, untuk mengembangkan solusi mitigasi risiko keuangan, maka perlu mengidentifikasi, kemudian membuat rencana mitigasi yang proaktif. Beberapa langkah yang harus dilakukan dalam solusi mitigasi risiko keuangan yaitu:

1. Identifikasi bahaya/aktivitas berisiko;
2. Putuskan siapa yang mungkin terluka dan bagaimana;
3. Evaluasi risiko dan putuskan tindakan pencegahan;
4. Catat temuan dalam penilaian risiko dan rencana manajemen, serta terapkan;
5. Tinjau penilaian dan perbaharui jika perlu.

D. Dampak Risiko Keuangan terhadap Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan (*financial performance*) merupakan tolok ukur yang menunjukkan tingkat kemajuan suatu perusahaan dalam mencapai tujuan keuangan. Kinerja keuangan merupakan proses menentukan karakteristik keuangan perusahaan dari hasil akuntansi dan menganalisa indikator kinerja perusahaan untuk kepentingan pemangku kepentingan. Perusahaan harus melakukan pengukuran kinerja keuangan secara akurat dan menjadi perhatian bagi setiap pemangku kepentingan yang didapatkan dari rasio keuangan dalam laporan keuangan, (Melwani, 2019). Kinerja keuangan di Indonesia sangat dipengaruhi oleh kondisi makro ekonomi. Pada umumnya adanya peningkatan *Gross Domestic product* (GDP) menggambarkan lebih kuatnya suatu pertumbuhan ekonomi. Hal ini dapat meningkatkan permintaan akan produk dan layanan keuangan, (Azura et al., 2024). Risiko keuangan, termasuk risiko pasar, risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, dan risiko pemodal, adalah salah satu komponen yang mempengaruhi kinerja keuangan.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan terkait risiko keuangan terhadap kinerja keuangan yaitu Dayana & Untu, (2019); Abdullahi & Tela, (2022); (Sari et al., 2022); (Kwashie et al., 2022) dan Jibrin et al., (2023) bahwa risiko kredit berdampak negative atau menurunkan kinerja perusahaan. Sementara risiko kredit berdampak besar pada kinerja keuangan, (Wood & Mcconney, 2018) dan (Azura et al., 2024). Adapun faktor risiko keuangan berupa risiko likuiditas tidak mempunyai dampak positif terhadap kinerja perusahaan, (Abdullahi & Tela, 2022). Kinerja keuangan (ROA) dipengaruhi oleh risiko pasar (NIM), (Dayana & Untu, 2019).

Analisa Keuangan untuk Evaluasi Investasi

Investasi adalah sebuah tindakan yang dilakukan dengan cara mengeluarkan biaya langsung dan dilakukan selama periode waktu tertentu dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan.

Investasi melibatkan pengorbanan konsumsi saat ini untuk mendapatkan manfaat di masa depan (Sokołowska, 20016). Analisis keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam sebuah evaluasi investasi. Analisis keuangan dapat membantu para investor untuk menilai kelayakan dari sebuah proyek, mengurangi terjadinya risiko, mengevaluasi kinerja keuangan, mengoptimalkan alokasi aset, serta membantu para investor untuk membuat keputusan yang objektif (Costantini, 2006).

A. Konsep Dasar Analisa Keuangan

Analisa keuangan adalah sebuah alat yang digunakan oleh investor dan juga manajemen dalam perusahaan yang bertujuan untuk membantu meninjau dan mengevaluasi kondisi ekonomi serta kinerja keuangan perusahaan (Hasanaj & Kuqi, 2019). Selain itu, analisa keuangan berfungsi sebagai alat untuk pengambilan keputusan manajerial, penilaian investasi dan kredit, perencanaan keuangan dan strategi bisnis, serta penilaian risiko dan stabilitas keuangan (Skočdopole, 2021).

Analisa keuangan dapat dilakukan dengan memanfaatkan laporan keuangan yang tersedia dalam perusahaan. Komponen utama dalam laporan keuangan meliputi laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, dan laporan arus kas. Dalam melakukan analisa keuangan, pihak investor dan pihak manajemen dapat menggunakan indikator keuangan sebagai penunjuk arah sehat atau tidaknya sebuah perusahaan. Indikator keuangan meliputi rasio profitabilitas, rasio likuiditas, rasio solvabilitas dan efisiensi.

a. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dari kegiatan operasinya. Laba merupakan indikator yang cukup penting bagi perusahaan karena profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang cukup dari pendapatannya. Selain itu, investor cenderung tertarik pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi karena hal tersebut menunjukkan potensi pengembalian investasi yang baik (Riwayati, Markonah & Sholeha, 2023).

b. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas merupakan rasio yang penting karena dapat menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Tingkat likuiditas perusahaan yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu membayar utang jangka pendeknya tepat waktu. Hal ini penting untuk menjaga kepercayaan kreditur dan investor terhadap perusahaan (Cicmil, 2023). Selain itu,

perusahaan dengan likuiditas yang baik memiliki risiko kebangkrutan yang lebih rendah karena perusahaan dapat mengatasi masalah keuangan jangka pendek (Amoa-Gyarteng, 2021).

c. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang penting karena dapat menunjukkan stabilitas keuangan perusahaan. Solvabilitas yang baik menunjukkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal yang sehat dan mampu bertahan dalam jangka panjang (Sheng & Liang, 2022). Selain itu, perusahaan dengan tingkat solvabilitas yang baik memiliki risiko finansial yang lebih rendah. Hal ini merupakan hal yang penting untuk menarik para investor dan kreditur untuk berinvestasi pada sebuah perusahaan (Riwayati, Markonah & Sholeha, 2023).

d. Efisiensi

Efisiensi mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan sumber dayanya untuk menghasilkan pendapatan. Efisiensi merupakan indikator yang penting karena dengan tingkat efisiensi yang tinggi maka menunjukkan bahwa perusahaan dapat menggunakan sumber daya yang dimiliki secara optimal untuk menghasilkan pendapatan sehingga dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan (Al-Qaisi & Dahash, 2021). Selain itu, tingkat efisiensi yang baik menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengelola operasinya dengan baik, yang penting untuk menjaga daya saing dan keberlanjutan bisnis (Sulkifli *et al.*, 2023).

B. Metode Evaluasi Investasi

Evaluasi investasi merupakan sebuah proses analisis dan penilaian terhadap kelayakan suatu proyek atau sebuah aset investasi. Evaluasi ini bertujuan untuk menentukan potensi keuntungan, risiko, dan dampaknya terhadap tujuan keuangan. Para investor melakukan evaluasi investasi secara berkala untuk memastikan bahwa keputusan investasi diambil secara rasional dan dapat memberikan nilai optimal

bagi investor dan para pemangku kepentingan (Irani, 2010). Berikut adalah beberapa metode evaluasi investasi yang dilakukan oleh investor:

a. *Net Present Value (NPV)*

Net Present Value (NPV) adalah salah satu metode evaluasi investasi yang paling umum digunakan untuk menilai kelayakan dan potensi keuntungan dari suatu proyek investasi. Metode ini memungkinkan investor untuk mengevaluasi secara objektif efisiensi dan daya tarik proyek investasi, serta membandingkan proyek-proyek yang berbeda dalam hal cakupan, durasi, atau prediksi keuntungan (Shou, 2022). NPV memiliki tingkat objektivitas yang tinggi karena NPV memberikan penilaian yang objektif terhadap potensi keuntungan suatu investasi dengan mempertimbangkan semua arus kas yang diharapkan selama masa hidup investasi. Selain itu, NPV juga memberikan gambaran yang akurat terkait investasi dan arus kas (Xu, 2015). NPV didefinisikan sebagai nilai sekarang dari arus kas masa depan yang diharapkan dari suatu investasi, dikurangi dengan biaya awal dari investasi tersebut. Prinsip dasar dari metode NPV adalah nilai uang akan berubah seiring dengan waktu berjalan, sehingga arus kas masa depan harus didiskon ke nilai sekarang menggunakan tingkat diskonto yang sesuai (Drozdowski & Dziekański, 2022). Apabila hasil dari NPV positif, hal ini menunjukkan bahwa investasi tersebut dianggap menguntungkan dan sebaiknya dilakukan, namun sebaliknya jika hasil dari NPV menunjukkan nilai negatif, maka investasi tersebut sebaiknya ditolak (Xu, 2015).

b. *Payback Period (PP)*

Payback Period (PP) merupakan metode evaluasi investasi yang digunakan untuk mengukur waktu yang dibutuhkan untuk mengembalikan investasi awal dari arus kas yang dihasilkan oleh proyek tersebut. Metode ini banyak digunakan oleh investor dalam menilai sebuah investasi karena dapat memberikan gambaran yang cepat tentang risiko dan likuiditas dari sebuah proyek investasi (Setiadi, Anwar, & Surianti, 2020). Perhitungan *Payback Period (PP)* hanya berfokus pada periode pengembalian dan mengabaikan arus kas yang dihasilkan setelah periode tersebut. Selain itu metode ini juga memiliki

keterbatasan yakni tidak mempertimbangkan nilai waktu uang, sehingga hasil dari perhitungannya kurang memberikan gambaran yang akurat terkait dengan nilai ekonomi dari sebuah proyek investasi (Pylypiak & Sachynska, 2021). Rumus untuk menghitung *Payback Period* (PP) adalah sebagai berikut:

$$\text{Payback Period (PP)} = \text{Investasi Awal} / \text{Arus Kas Tahunan Bersih}$$

c. *Internal Rate of Return* (IRR)

Internal Rate of Return (IRR) merupakan metode evaluasi investasi yang menunjukkan tingkat pengembalian atas proyek investasi yang didefinisikan sebagai tingkat diskonto dimana NPV dari arus kas suatu proyek sama dengan nol. Tingkat pengembalian atas proyek investasi dikatakan layak dan menguntungkan apabila nilainya lebih tinggi dari tingkat pengembalian minimum yang dapat diterima oleh investor (Drozdowski & Dziekański, 2022). Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan penghitungan IRR adalah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi arus kas dengan cara menentukan arus kas masuk dan arus kas keluar dari sebuah proyek investasi.
2. Menentukan NPV dengan cara menghitung NPV dari arus kas dengan berbagai tingkat diskonto hingga NPV mendekati nol.
3. Menghitung IRR dengan menggunakan metode Newton-Raphson.

$$\text{IRR} = i_1 + \frac{\text{NPV}_1}{\text{NPV}_2 - \text{NPV}_1} (i_2 - i_1)$$

IRR = Internal Rate of Return

i_1 = Tingkat diskonto yang menghasilkan NPV +

i_2 = Tingkat diskonto yang menghasilkan NPV -

NPV₁ = Net Present Value Positif

NPV₂ = Net Present Value Negatif

4. Melakukan validasi hasil dengan menghitung nilai masa depan dari tingkat pengembalian yang diperoleh untuk memastikan akurasi.

d. *Profitability Index* (PI)

Profitability Index (PI) merupakan metode evaluasi investasi yang digunakan untuk menilai kelayakan ekonomi dari proyek investasi,

terutama ketika ada keterbatasan anggaran. PI dihitung dengan membagi nilai sekarang bersih (NPV) dari arus kas masa depan dengan investasi awal. PI yang lebih besar dari 1 menunjukkan bahwa proyek tersebut menguntungkan (Alrikabi, 2022). *Profitability Index* (PI) dapat digunakan untuk pengambilan keputusan jangka pendek dan jangka panjang. PI membantu dalam penggunaan sumber daya yang terbatas, penentuan lini produksi, penetapan harga, dan pemberian insentif (Alrikabi, 2022). Selain itu, PI juga berguna dalam membandingkan proyek investasi dan mengukur kekuatan keuangan. Namun, penggunaannya harus disertai dengan pertimbangan yang matang, terutama dalam situasi dengan keterbatasan anggaran (Schill, 2020). Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam melakukan penghitungan PI adalah sebagai berikut:

1. Melakukan identifikasi arus kas masa depan yang diperoleh dari arus kas masuk yang diharapkan dari investasi selama periode waktu tertentu.
2. Menentukan diskon arus kas masa depan ke nilai sekarang dengan menggunakan tingkat diskonto yang sesuai. Hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan rumus nilai sekarang (*Present Value*).
3. Menjumlahkan semua nilai sekarang dari arus kas masa depan untuk mendapatkan total nilai sekarang dari arus kas masuk.
4. Menghitung *Profitability Index* (PI) dengan cara membagi total nilai sekarang dari arus kas masuk dengan investasi awal.

e. *Break-Even Analysis*

Break-Even Analysis (BEA) merupakan metode evaluasi investasi yang digunakan untuk menentukan titik di mana total pendapatan sama dengan total biaya, sehingga tidak ada keuntungan atau kerugian yang dihasilkan. Titik ini dikenal sebagai titik impas (*Break-Even Point*) (Chapman *et al.*, 2018). Komponen utama dalam *Break-Even Analysis* (BEA) adalah biaya tetap, biaya variabel, pendapatan, dan margin kontribusi (McGee, 2015). Manfaat dari penerapan *Break-Even Analysis* (BEA) adalah membantu perencanaan keuangan dengan menentukan jumlah minimum produk yang harus dijual untuk menutupi semua biaya, membuat keputusan penting seperti menentukan harga jual, merencanakan produksi, dan mengevaluasi kelayakan proyek baru dan

membantu mengidentifikasi risiko bisnis dengan mengevaluasi bagaimana perubahan dalam biaya dan pendapatan mempengaruhi titik impas (Sintha, 2020).

Penggunaan Analisa Laporan Keuangan untuk Pemangku Kepentingan

Analisa laporan keuangan kini menjadi alat vital dalam dunia bisnis modern, memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi keuangan perusahaan bagi berbagai pemangku kepentingan. Setiap kelompok pemangku kepentingan, mulai dari investor, manajemen, kreditor, pemerintah, hingga masyarakat luas, memiliki kebutuhan khusus dalam membaca dan menafsirkan laporan keuangan. Bagi mereka, analisa laporan keuangan bukan sekadar kumpulan angka, tetapi cerminan dari kinerja, prospek, serta risiko yang dihadapi oleh perusahaan.

Bab ini akan menguraikan secara terperinci pentingnya analisa laporan keuangan bagi masing-masing pemangku kepentingan. Bagi investor, analisa tersebut membantu menilai potensi keuntungan dan risiko; bagi kreditor, menjadi alat evaluasi kelayakan kredit; sementara bagi pemerintah, mendukung proses penegakan kepatuhan regulasi. Analisa

ini juga berperan penting bagi manajemen dalam membuat keputusan strategis dan operasional yang tepat.

Melalui metode seperti analisis rasio, analisis tren, dan benchmarking, laporan keuangan menjadi lebih dari sekadar laporan tahunan. Analisa ini memberikan wawasan tentang kesehatan finansial perusahaan dalam jangka pendek dan panjang, memperkuat pentingnya transparansi serta akuntabilitas dalam pelaporan keuangan, yang meningkatkan kepercayaan dari berbagai pihak.

Bab ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai cara pemangku kepentingan memanfaatkan informasi laporan keuangan dalam mencapai tujuan mereka. Tantangan-tantangan dalam proses analisa serta strategi untuk meningkatkan efektivitas analisa laporan keuangan akan dibahas, menawarkan perspektif baru dalam penggunaan analisa ini sebagai alat pengambilan keputusan strategis yang mendukung keberlanjutan bisnis.

Analisa laporan keuangan kini menjadi alat vital dalam dunia bisnis modern, memberikan pemahaman mendalam mengenai kondisi keuangan perusahaan bagi berbagai pemangku kepentingan. Setiap kelompok pemangku kepentingan, mulai dari investor, manajemen, kreditur, pemerintah, hingga masyarakat luas, memiliki kebutuhan khusus dalam membaca dan menafsirkan laporan keuangan. Bagi mereka, analisa laporan keuangan bukan sekadar kumpulan angka, tetapi cerminan dari kinerja, prospek, serta risiko yang dihadapi oleh perusahaan.

Bab ini akan menguraikan secara terperinci pentingnya analisa laporan keuangan bagi masing-masing pemangku kepentingan. Bagi investor, analisa tersebut membantu menilai potensi keuntungan dan risiko; bagi kreditur, menjadi alat evaluasi kelayakan kredit; sementara bagi pemerintah, mendukung proses penegakan kepatuhan regulasi. Analisa ini juga berperan penting bagi manajemen dalam membuat keputusan strategis dan operasional yang tepat.

Melalui metode seperti analisis rasio, analisis tren, dan benchmarking, laporan keuangan menjadi lebih dari sekadar laporan tahunan. Analisa ini memberikan wawasan tentang kesehatan finansial perusahaan dalam

jangka pendek dan panjang, memperkuat pentingnya transparansi serta akuntabilitas dalam pelaporan keuangan, yang meningkatkan kepercayaan dari berbagai pihak.

Bab ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai cara pemangku kepentingan memanfaatkan informasi laporan keuangan dalam mencapai tujuan mereka. Tantangan-tantangan dalam proses analisa serta strategi untuk meningkatkan efektivitas analisa laporan keuangan akan dibahas, menawarkan perspektif baru dalam penggunaan analisa ini sebagai alat pengambilan keputusan strategis yang mendukung keberlanjutan bisnis.

A. Jenis-Jenis Pemangku Kepentingan

Internal Stakeholders

Manajemen: Peran dalam Pengambilan Keputusan dan Evaluasi Kinerja Manajemen merupakan pemangku kepentingan utama yang memanfaatkan analisa laporan keuangan untuk membuat keputusan strategis dan operasional. Analisa ini memberikan pandangan yang mendalam mengenai kinerja perusahaan, membantu manajemen dalam mengevaluasi efisiensi operasional, mengidentifikasi area perbaikan, dan merumuskan kebijakan yang bertujuan meningkatkan kinerja perusahaan secara keseluruhan. Dengan data keuangan yang terperinci, manajemen dapat menilai keberhasilan strategi yang diterapkan dan merancang tindakan korektif jika diperlukan.

Peran dalam Pengambilan Keputusan dan Evaluasi Kinerja Manajemen merupakan pemangku kepentingan utama yang bertanggung jawab atas keberlangsungan operasional perusahaan. Analisa laporan keuangan memberikan wawasan yang mendalam mengenai aspek-aspek kinerja yang perlu ditingkatkan, mulai dari efisiensi penggunaan aset hingga optimalisasi sumber daya. Data ini mendukung manajemen dalam mengidentifikasi tren dan pola yang relevan, memfasilitasi pengambilan keputusan yang berbasis data serta memastikan perusahaan berada pada jalur yang tepat dalam mencapai tujuan strategis. Dengan evaluasi berkala atas kinerja keuangan, manajemen dapat lebih proaktif dalam merespons tantangan bisnis yang ada.

Karyawan: Kesejahteraan dan Keamanan Kerja melalui Stabilitas Keuangan Karyawan juga merupakan pemangku kepentingan penting yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan. Stabilitas keuangan perusahaan berdampak langsung pada kesejahteraan dan keamanan kerja mereka, seperti pembayaran gaji yang teratur, kesempatan kenaikan jabatan, dan program kesejahteraan. Melalui analisa laporan keuangan, karyawan dapat menilai stabilitas perusahaan, yang berpotensi mempengaruhi kepuasan kerja dan komitmen terhadap organisasi.

Kesejahteraan dan Keamanan Kerja melalui Stabilitas Keuangan Karyawan memiliki kepentingan yang langsung terkait dengan kondisi keuangan perusahaan, terutama dalam hal keamanan pekerjaan dan kesejahteraan mereka. Ketika laporan keuangan menunjukkan kesehatan finansial yang baik, karyawan dapat merasa lebih aman terhadap masa depan perusahaan, yang pada akhirnya berpengaruh pada stabilitas pekerjaan mereka. Stabilitas keuangan juga membuka peluang bagi perusahaan untuk memberikan kenaikan gaji, bonus, atau keuntungan tambahan lainnya, yang dapat meningkatkan loyalitas dan produktivitas karyawan. Sebaliknya, kondisi keuangan yang lemah dapat mengancam keberlangsungan program-program kesejahteraan karyawan, sehingga mereka tertarik untuk memahami analisa keuangan perusahaan.



Gambar 11.1: Pemangku Kepentingan Internal dan Eksternal

External Stakeholders

Investor: Penilaian Kinerja dan Keputusan Investasi Investor memerlukan informasi yang akurat mengenai kinerja keuangan untuk menilai prospek investasi mereka. Melalui analisa laporan keuangan, investor dapat mengevaluasi profitabilitas dan pertumbuhan perusahaan, yang membantu dalam pengambilan keputusan investasi. Selain itu, mereka dapat mengukur risiko investasi dan memperkirakan pengembalian yang mungkin didapatkan, menjadikan analisa laporan keuangan sebagai alat utama dalam pengelolaan portofolio.

Penilaian Kinerja dan Keputusan Investasi Investor mengandalkan analisa laporan keuangan sebagai sumber informasi utama untuk mengevaluasi kesehatan keuangan dan prospek pertumbuhan perusahaan. Rasio keuangan, tren pendapatan, dan kinerja laba memberikan indikasi tentang profitabilitas yang dapat diharapkan dari investasi mereka. Investor juga memperhatikan stabilitas keuangan jangka panjang perusahaan sebagai ukuran risiko yang mungkin dihadapi. Analisa laporan keuangan yang positif meningkatkan kepercayaan investor, mendorong investasi lebih lanjut, dan bahkan mempengaruhi harga saham perusahaan di pasar modal

Kreditur: Analisis Kemampuan Pembayaran dan Risiko Kredit Kreditur, termasuk bank dan institusi keuangan lainnya, menggunakan laporan keuangan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjaman. Mereka fokus pada rasio likuiditas, solvabilitas, dan arus kas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Analisa laporan keuangan memberikan panduan bagi kreditur dalam menentukan syarat dan tingkat bunga yang sesuai dengan profil risiko perusahaan.

Analisis Kemampuan Pembayaran dan Risiko Kredit Kreditur, seperti bank dan lembaga keuangan lainnya, menggunakan laporan keuangan untuk menilai seberapa layak perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutangnya. Rasio likuiditas dan solvabilitas menjadi fokus utama kreditur, karena indikator ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjang. Dengan menganalisa laporan keuangan, kreditur dapat

menetapkan tingkat risiko kredit yang akurat dan memutuskan persyaratan kredit yang sesuai. Hasil analisa ini juga menentukan keputusan pemberian pinjaman atau pembiayaan tambahan, sekaligus menetapkan tingkat bunga yang disesuaikan dengan profil risiko perusahaan.

Pemerintah: Kepatuhan Perpajakan dan Regulasi Pemerintah dan badan pengawas membutuhkan informasi keuangan untuk memastikan perusahaan mematuhi peraturan perpajakan dan regulasi lainnya. Melalui laporan keuangan, pemerintah dapat menilai akurasi pelaporan pajak perusahaan, serta memverifikasi kepatuhan terhadap standar dan undang-undang keuangan. Hal ini penting bagi pemerintah untuk menegakkan transparansi dan memastikan kontribusi perusahaan terhadap pendapatan negara sesuai dengan kewajibannya.

Kepatuhan Perpajakan dan Regulasi Pemerintah memiliki kepentingan besar dalam memastikan bahwa perusahaan menjalankan usahanya sesuai dengan regulasi yang berlaku. Laporan keuangan membantu pemerintah dalam proses verifikasi kepatuhan perusahaan terhadap peraturan perpajakan dan standar keuangan, memastikan akurasi dalam pembayaran pajak dan kontribusi lainnya. Selain itu, pemerintah dapat memantau keberlanjutan perusahaan dan stabilitas sektor industri melalui informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Pemantauan ini penting bagi stabilitas ekonomi secara keseluruhan dan mendorong perusahaan untuk menjalankan usahanya dengan transparansi dan akuntabilitas.

Masyarakat: Dampak Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Masyarakat juga memiliki kepentingan terhadap laporan keuangan perusahaan, khususnya terkait dampak sosial dan lingkungan yang ditimbulkan. Laporan keuangan dapat mencerminkan komitmen perusahaan terhadap tanggung jawab sosial, seperti melalui laporan biaya sosial atau investasi berkelanjutan. Dengan demikian, masyarakat dapat menilai kontribusi perusahaan dalam menciptakan dampak positif bagi lingkungan dan komunitas sekitar, yang menjadi bagian penting dalam reputasi perusahaan.

Dampak Sosial dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Masyarakat, sebagai bagian dari pemangku kepentingan eksternal, semakin memperhatikan dampak sosial dan lingkungan dari operasi perusahaan. Laporan keuangan yang menyertakan informasi tentang tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) memberikan masyarakat pandangan mengenai komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan komunitas. Dengan demikian, masyarakat dapat menilai apakah perusahaan telah berkontribusi secara positif terhadap lingkungan atau berperan dalam pengembangan masyarakat sekitar. Reputasi perusahaan di mata masyarakat semakin positif jika perusahaan mampu menunjukkan tanggung jawabnya dalam aspek sosial dan lingkungan.



Gambar 11.2: Pemangku Kepentingan ALK

B. Metode dan Teknik Analisa Laporan Keuangan

Analisis Rasio (Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Efisiensi)

Analisis rasio merupakan metode yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan perusahaan melalui berbagai rasio yang relevan. Rasio likuiditas, misalnya, mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya, sementara rasio profitabilitas menilai efisiensi perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio solvabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana aset perusahaan didanai oleh hutang, yang penting bagi kreditur dalam menilai risiko keuangan. Selain itu, rasio efisiensi mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset dan sumber daya. Dengan menggunakan rasio ini, pemangku kepentingan dapat memperoleh pandangan

komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan keuangan perusahaan.

Analisis Tren: Interpretasi Tren Historis dan Proyeksi

Analisis tren berfokus pada pemantauan perubahan data keuangan dari waktu ke waktu untuk mengidentifikasi pola atau arah yang berkembang. Melalui analisa ini, perusahaan dapat melihat bagaimana pendapatan, biaya, atau laba berubah dalam beberapa periode tertentu, yang membantu dalam membuat proyeksi kinerja masa depan. Interpretasi tren historis juga memungkinkan manajemen untuk mengambil tindakan korektif atau preventif berdasarkan pola yang ditemukan. Analisa tren menjadi alat penting bagi pemangku kepentingan untuk menilai stabilitas dan pertumbuhan perusahaan, memberikan wawasan mengenai potensi peluang maupun risiko yang mungkin terjadi di masa mendatang.

Analisis Perbandingan (*Benchmarking*) untuk Menilai Posisi Kompetitif

Analisis perbandingan atau benchmarking digunakan untuk membandingkan kinerja perusahaan dengan standar industri atau dengan pesaing langsung. Benchmarking memungkinkan manajemen untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan relatif perusahaan dalam pasar, baik dalam aspek profitabilitas, produktivitas, maupun kualitas layanan. Melalui metode ini, perusahaan dapat menetapkan standar kinerja yang lebih tinggi dan menemukan area yang memerlukan peningkatan agar tetap kompetitif. Bagi pemangku kepentingan eksternal seperti investor, benchmarking memberikan gambaran mengenai posisi perusahaan di industri, yang menjadi salah satu indikator daya tarik investasi.

Analisis Arus Kas: Kesehatan Keuangan Jangka Pendek dan Panjang

Analisis arus kas merupakan teknik penting untuk memahami aliran kas masuk dan keluar dari operasi perusahaan, investasi, dan kegiatan pembiayaan. Arus kas operasional memberikan gambaran tentang kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas dari aktivitas

utamanya, yang sangat penting bagi likuiditas jangka pendek. Di sisi lain, arus kas investasi dan pembiayaan memberikan indikasi mengenai strategi jangka panjang perusahaan, seperti ekspansi atau pembiayaan hutang. Dengan menganalisa arus kas, pemangku kepentingan dapat menilai apakah perusahaan memiliki sumber daya yang cukup untuk mempertahankan operasinya, mengembangkan bisnis, dan melunasi kewajibannya.

C. Kegunaan Analisa Laporan Keuangan untuk Masing-Masing Pemangku Kepentingan

Investor: Identifikasi Potensi Keuntungan, Risiko, dan Nilai Saham

Investor menggunakan analisa laporan keuangan untuk menilai potensi keuntungan dan risiko yang mungkin timbul dari investasi mereka dalam perusahaan. Melalui analisis profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas, investor dapat menentukan apakah perusahaan mampu menghasilkan keuntungan yang konsisten dan bertahan dalam jangka panjang. Analisa ini juga membantu dalam mengevaluasi nilai saham perusahaan, di mana faktor-faktor seperti laba per saham (EPS) dan rasio harga terhadap laba (P/E ratio) menjadi indikator utama. Informasi ini memungkinkan investor untuk membuat keputusan yang berdasarkan data tentang alokasi portofolio investasi mereka.

Kreditur: Evaluasi Kemampuan Perusahaan dalam Melunasi Utang

Kreditur, seperti bank dan institusi keuangan, bergantung pada analisa laporan keuangan untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi pinjaman. Kreditur fokus pada rasio likuiditas dan solvabilitas, yang memberikan indikasi seberapa cepat perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan stabilitas finansial untuk jangka panjang. Dengan data ini, kreditur dapat menilai tingkat risiko kredit yang terlibat dan menentukan syarat-syarat pemberian pinjaman, termasuk bunga dan batas waktu pembayaran. Analisa laporan keuangan membantu kreditur dalam meminimalkan risiko piutang macet dan memastikan bahwa perusahaan memiliki kapasitas keuangan untuk mempertahankan utang.

Manajemen: Dasar Pengambilan Keputusan Operasional dan Strategis

Manajemen memanfaatkan analisa laporan keuangan untuk merumuskan keputusan operasional dan strategis yang mendukung pencapaian tujuan perusahaan. Data keuangan, seperti perputaran aset dan margin laba, memberikan gambaran mengenai efisiensi operasional dan area yang perlu ditingkatkan. Manajemen dapat menggunakan informasi ini untuk mengidentifikasi peluang penghematan biaya, investasi baru, atau diversifikasi produk dan layanan. Dengan menggunakan analisa laporan keuangan secara teratur, manajemen dapat mengoptimalkan penggunaan sumber daya perusahaan dan memastikan bahwa strategi yang diterapkan sejalan dengan visi dan misi perusahaan.

Karyawan: Stabilitas Kerja dan Prospek Karier

Karyawan melihat laporan keuangan untuk memahami stabilitas finansial perusahaan, yang berdampak langsung pada keamanan kerja dan prospek karier mereka. Laporan yang menunjukkan stabilitas dan pertumbuhan keuangan yang sehat menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk mempertahankan atau meningkatkan jumlah karyawan serta memperkenalkan program pengembangan. Karyawan dapat merasa lebih aman dengan posisi mereka dan termotivasi untuk berkontribusi lebih baik ketika mengetahui bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik. Analisa ini juga memungkinkan karyawan untuk mengevaluasi kemungkinan kenaikan gaji, bonus, atau peningkatan fasilitas kesejahteraan.

Regulator: Penegakan Kepatuhan dan Transparansi

Regulator, termasuk lembaga pemerintah dan otoritas pengawas keuangan, menggunakan analisa laporan keuangan untuk memastikan perusahaan mematuhi peraturan yang berlaku. Melalui laporan keuangan, regulator dapat menilai kepatuhan perusahaan terhadap undang-undang perpajakan, ketentuan akuntansi, serta standar transparansi dan akuntabilitas. Informasi ini penting untuk menjaga integritas pasar, mencegah praktik bisnis yang tidak sehat, dan memastikan bahwa perusahaan memberikan kontribusi yang sesuai

kepada perekonomian. Dengan demikian, analisa laporan keuangan berperan dalam penegakan regulasi yang melindungi kepentingan publik dan menjaga kestabilan sistem keuangan.

D. Tantangan dalam Penggunaan Analisa Laporan Keuangan

Keterbatasan Data dan Validitas Informasi

Salah satu tantangan utama dalam analisa laporan keuangan adalah keterbatasan data dan validitas informasi yang disajikan. Tidak semua informasi keuangan dapat sepenuhnya mencerminkan kondisi nyata perusahaan, karena laporan keuangan sering kali hanya mencakup data historis yang belum tentu relevan untuk proyeksi masa depan. Selain itu, beberapa perusahaan mungkin melakukan manipulasi akuntansi atau memanfaatkan celah dalam standar akuntansi untuk menyajikan data yang lebih menguntungkan. Hal ini dapat mengurangi validitas analisa, yang pada akhirnya mempengaruhi kualitas keputusan yang dibuat oleh pemangku kepentingan.

Pengaruh Eksternal seperti Perubahan Ekonomi dan Kebijakan Pemerintah

Laporan keuangan juga sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak dapat dikendalikan oleh perusahaan, seperti perubahan kondisi ekonomi dan kebijakan pemerintah. Faktor-faktor seperti inflasi, suku bunga, dan peraturan perpajakan baru dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan tanpa mencerminkan manajemen yang buruk atau kondisi internal perusahaan. Misalnya, kebijakan fiskal yang ketat dapat meningkatkan beban pajak, sehingga mengurangi laba bersih perusahaan. Pemangku kepentingan perlu mempertimbangkan faktor-faktor eksternal ini agar analisa laporan keuangan tidak menghasilkan interpretasi yang keliru.

Interpretasi yang Bias oleh Pemangku Kepentingan yang Berbeda

Pemangku kepentingan yang berbeda sering kali memiliki tujuan dan kepentingan yang beragam dalam menggunakan laporan keuangan, yang dapat menyebabkan interpretasi yang bias. Investor mungkin

lebih fokus pada profitabilitas jangka panjang, sementara kreditur lebih memperhatikan likuiditas dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek. Manajemen mungkin mencoba menampilkan kondisi keuangan perusahaan dengan cara yang lebih optimis untuk menarik investor, sedangkan regulator fokus pada kepatuhan terhadap standar dan peraturan. Perbedaan perspektif ini dapat mengakibatkan interpretasi yang beragam, yang berpotensi menyebabkan keputusan yang tidak optimal jika tidak diimbangi dengan analisa yang obyektif.

E. Strategi Meningkatkan Efektivitas Analisa Laporan Keuangan bagi Pemangku Kepentingan

Pengembangan Standar Transparansi dan Akuntabilitas

Meningkatkan transparansi dan akuntabilitas dalam pelaporan keuangan adalah langkah penting untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan akurat, lengkap, dan dapat diandalkan. Perusahaan dapat berkomitmen untuk mengikuti standar akuntansi internasional, seperti International Financial Reporting Standards (IFRS), yang membantu menciptakan keseragaman dalam penyajian laporan keuangan. Selain itu, penerapan audit eksternal yang independen dapat meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, memastikan bahwa laporan keuangan tidak hanya sesuai standar tetapi juga mencerminkan keadaan finansial perusahaan yang sesungguhnya. Dengan standar transparansi yang tinggi, perusahaan dapat mengurangi risiko misinterpretasi atau manipulasi data oleh pemangku kepentingan.

Penggunaan Teknologi dan Analisa Data untuk Mendukung Keputusan

Pemanfaatan teknologi, seperti sistem Enterprise Resource Planning (ERP), big data, dan analisa data, dapat meningkatkan efisiensi dan keakuratan dalam penyajian laporan keuangan. Teknologi memungkinkan perusahaan untuk mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data keuangan dalam waktu nyata, memberikan akses cepat bagi pemangku kepentingan untuk melihat kondisi keuangan perusahaan secara mendalam. Analisa data juga memungkinkan prediksi yang lebih akurat mengenai tren keuangan dan kinerja masa

depan. Dengan teknologi ini, pemangku kepentingan dapat melakukan analisa yang lebih komprehensif, mendapatkan wawasan yang lebih tajam, dan membuat keputusan berdasarkan data yang lebih akurat.

Pendidikan dan Pelatihan untuk Meningkatkan Pemahaman Pemangku Kepentingan

Meningkatkan pemahaman pemangku kepentingan terhadap analisa laporan keuangan melalui pendidikan dan pelatihan adalah langkah penting untuk meningkatkan efektivitas penggunaan laporan keuangan. Program pelatihan yang berfokus pada dasar-dasar akuntansi, interpretasi rasio keuangan, dan teknik analisa lainnya dapat membantu pemangku kepentingan, termasuk karyawan, investor, dan manajemen, untuk memahami laporan keuangan secara lebih mendalam. Dengan pengetahuan yang memadai, mereka dapat menginterpretasikan data keuangan secara lebih akurat dan membuat keputusan yang lebih baik. Investasi dalam pendidikan keuangan bagi pemangku kepentingan tidak hanya meningkatkan efektivitas analisa tetapi juga membangun kepercayaan antara perusahaan dan pihak-pihak yang berkepentingan.

Kesimpulan

Analisa laporan keuangan memberikan manfaat yang signifikan bagi berbagai pemangku kepentingan, termasuk investor, kreditur, manajemen, karyawan, dan regulator. Melalui analisa ini, pemangku kepentingan dapat memperoleh wawasan yang mendalam mengenai kinerja dan kesehatan finansial perusahaan, yang mendukung mereka dalam mengambil keputusan yang lebih tepat dan strategis. Investor dapat menilai potensi keuntungan dan risiko investasi, kreditur dapat mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam melunasi utang, dan manajemen dapat merumuskan kebijakan operasional yang efektif. Manfaat ini tidak hanya membantu pemangku kepentingan mencapai tujuan masing-masing tetapi juga menciptakan fondasi kepercayaan dan transparansi dalam operasional perusahaan.

Implikasi Bagi Praktik Keuangan dan Keberlanjutan Perusahaan

Efektivitas analisa laporan keuangan memiliki implikasi yang penting bagi praktik keuangan dan keberlanjutan perusahaan. Dengan menyediakan informasi yang akurat dan relevan, perusahaan dapat memastikan bahwa semua pemangku kepentingan memiliki akses yang setara terhadap data yang mendukung transparansi dan akuntabilitas. Hal ini penting dalam menciptakan hubungan bisnis yang berkelanjutan, memperkuat reputasi perusahaan, dan membangun fondasi untuk pertumbuhan jangka panjang. Selain itu, analisa yang tepat memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi area risiko dan peluang, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan perubahan ekonomi dan lingkungan bisnis secara lebih proaktif.

Rekomendasi untuk Peningkatan Keakuratan dan Transparansi

Untuk meningkatkan keakuratan dan transparansi analisa laporan keuangan, perusahaan disarankan untuk terus mengembangkan standar pelaporan yang lebih baik, seperti mengadopsi standar akuntansi internasional dan meningkatkan frekuensi audit eksternal. Penggunaan teknologi canggih seperti big data analytics juga dapat membantu dalam pengolahan data keuangan secara cepat dan akurat. Selain itu, perusahaan perlu menginvestasikan waktu dan sumber daya dalam pendidikan keuangan bagi pemangku kepentingan, sehingga mereka dapat memahami dan menginterpretasikan laporan keuangan dengan lebih baik. Peningkatan di bidang ini akan memperkuat integritas informasi keuangan yang disajikan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan kepercayaan dan kepuasan para pemangku kepentingan terhadap perusahaan.

Keterbatasan Analisa Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan cerminan kinerja keuangan suatu perusahaan dalam periode tertentu. Dokumen ini menyajikan informasi kuantitatif mengenai posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan. Informasi yang terkandung di dalamnya sangat krusial bagi berbagai pihak yang berkepentingan, mulai dari investor, kreditur, manajemen perusahaan, hingga pihak regulator.

Analisis laporan keuangan adalah proses evaluasi terhadap informasi yang disajikan dalam laporan keuangan untuk memahami kinerja perusahaan, menilai posisi keuangannya, dan memprediksi kinerja masa depan. Analisis ini melibatkan penggunaan berbagai alat dan teknik, seperti perhitungan rasio keuangan, analisis tren, dan analisis komparatif.

Mengapa Analisis Laporan Keuangan Penting?

Dalam pengambilan keputusan investasi, analisis laporan keuangan dapat membantu investor dalam menilai potensi keuntungan dan risiko suatu investasi sebelum memutuskan untuk menanamkan modal. Selain itu juga dapat membantu kreditur dalam menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi utang dan bunga. Hal lain sehingga analisis laporan keuangan itu penting adalah untuk menilai dan mengevaluasi efektivitas strategi bisnis, misalnya menyusun rencana bisnis jangka pendek dan panjang yang telah diterapkan dan mengidentifikasi potensi masalah keuangan dan mengambil tindakan korektif. Membantu pemegang saham dalam mengevaluasi kinerja manajemen dan mengambil keputusan terkait kepemilikan saham serta membantu analis dalam memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Dalam hal kepatuhan terhadap regulasi, perusahaan memastikan telah memenuhi semua persyaratan pelaporan keuangan yang ditetapkan oleh regulator.

Elemen Utama dalam Analisis Laporan Keuangan

1. Laporan Laba Rugi: Menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode.
2. Laporan Posisi Keuangan: Menunjukkan posisi keuangan perusahaan pada suatu tanggal tertentu.
3. Laporan Arus Kas: Menunjukkan arus masuk dan keluar kas selama suatu periode.
4. Catatan atas Laporan Keuangan: Menyajikan informasi tambahan yang tidak dapat disajikan secara ringkas dalam laporan keuangan utama.

Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Beberapa manfaat analisis laporan keuangan adalah memahami kinerja perusahaan dengan mengetahui seberapa baik perusahaan beroperasi; Mengetahui kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek (Likuiditas); Menilai Solvabilitas yakni kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang; dan mengidentifikasi Tren positif dan negatif dalam kinerja perusahaan.; terakhir, membandingkan kinerja perusahaan dengan pesaing atau industri secara keseluruhan.

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting bagi berbagai pihak yang berkepentingan dalam dunia bisnis. Dengan memahami informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, kita dapat mengambil keputusan yang lebih baik dan mengelola risiko secara efektif.

Keterbatasan Informasi Akuntansi dari aspek historis

Secara umum, informasi akuntansi didasarkan pada data historis, yang berarti informasi yang dilaporkan menggambarkan peristiwa yang terjadi di masa lalu. Meskipun informasi historis sangat penting untuk menilai kinerja masa lalu dan pengambilan keputusan saat ini, ada beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, misalnya:

Fokus Utama dan Contohnya:

Salah satu contohnya adalah laporan keuangan tahunan, yang hanya menampilkan data dari satu tahun terakhir. Ini berarti tidak memberikan gambaran yang jelas tentang kemungkinan kinerja akan meningkat atau menurun di masa depan. Implikasinya dapat berupa investor atau kreditur mungkin kesulitan memprediksi kinerja masa depan bisnis.

Tidak Termasuk Semua Barang:

Contoh: Aset tidak berwujud seperti hak cipta, merek dagang, atau kebaikan seringkali sulit untuk diukur secara objektif dan seringkali tidak dicatat dalam nilai wajar. Implikasinya dapat berupa nilai sebenarnya perusahaan mungkin lebih besar dari yang tercantum dalam laporan keuangan, terutama bagi perusahaan yang memiliki banyak aset bernilai tinggi yang tidak dapat diperhitungkan.

Pengukuran yang Bersifat Subjektif:

Contoh: Menentukan nilai inventaris, mengurangi aset tetap, atau membuat cadangan kerugian piutang seringkali melibatkan pertimbangan subjektif manajemen. Implikasinya adalah laporan keuangan perusahaan yang berbeda dapat tidak sepenuhnya dapat dibandingkan jika ada perbedaan dalam pertimbangan subjektif.

Tidak Sesuai dengan Nilai Pasar:

Contoh: Nilai buku aset dalam laporan keuangan seringkali berbeda dari nilai pasarnya. Harga saham perusahaan di bursa saham mungkin lebih tinggi atau lebih rendah dari nilai buku per sahamnya. Implikasinya adalah investor yang hanya melihat laporan keuangan mungkin kehilangan kesempatan investasi yang bagus atau membuat keputusan investasi yang buruk.

Tidak Mencakup Semua Informasi yang Relevan:

Contoh: Informasi tentang risiko lingkungan, sosial, atau tata kelola perusahaan (ESG) tidak selalu ditemukan dalam laporan keuangan. Implikasinya adalah investor yang peduli terhadap masalah ESG mungkin kesulitan menilai kinerja perusahaan secara menyeluruh hanya dengan melihat laporan keuangan.

Alasan Keterbatasan Informasi Akuntansi Historis

- Kompleksitas Bisnis: Semakin kompleks suatu bisnis, semakin sulit untuk mengukur semua aktivitas bisnis secara akurat dan tepat waktu.
- Standar Akuntansi yang Berbeda: Perbedaan dalam penerapan standar akuntansi di berbagai negara dapat menyebabkan laporan keuangan dari perusahaan yang berbeda tidak sepenuhnya dapat dibandingkan.
- Keterbatasan Teknologi: Meskipun teknologi informasi telah berkembang pesat, namun masih ada keterbatasan dalam mengolah dan menganalisis data akuntansi yang sangat besar.
- Tekanan untuk Mencapai Target: Manajemen perusahaan mungkin terdorong untuk memanipulasi laporan keuangan agar terlihat lebih baik, sehingga mengurangi keandalan informasi yang disajikan.

Mengatasi Keterbatasan Informasi Akuntansi Historis

Untuk mengatasi keterbatasan informasi akuntansi historis, pengguna laporan keuangan dapat:

- Menganalisis Laporan Keuangan secara Kritis: Membandingkan laporan keuangan perusahaan dengan perusahaan sejenis,

menganalisis tren kinerja, dan mempertimbangkan faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

- Menggunakan Informasi Non-Keuangan: Melengkapi analisis laporan keuangan dengan informasi non-keuangan seperti laporan keberlanjutan, analisis SWOT, dan berita terkini tentang perusahaan.
- Berkonsultasi dengan Ahli: Mendapatkan pendapat dari akuntan, analis keuangan, atau konsultan bisnis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang laporan keuangan.

Teknologi dalam Mengatasi Keterbatasan Informasi Akuntansi

Teknologi telah merevolusi cara kita mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data akuntansi. Berikut adalah beberapa cara teknologi membantu mengatasi keterbatasan informasi akuntansi:

- Otomatisasi Proses:
 - Pengurangan kesalahan manusia: Tugas-tugas rutin seperti pencatatan transaksi, pembuatan jurnal, dan rekonsiliasi bank dapat diotomatisasi, mengurangi risiko kesalahan manusia yang sering terjadi.
 - Peningkatan efisiensi: Otomatisasi memungkinkan proses akuntansi dilakukan lebih cepat dan efisien, sehingga informasi keuangan dapat dihasilkan secara real-time.
- Analisis Data yang Lebih Mendalam:
 - Kecerdasan Buatan (AI) dan Pembelajaran Mesin: AI dapat mengidentifikasi pola dan tren dalam data keuangan yang sulit dilihat oleh manusia, membantu dalam deteksi fraud, prediksi kinerja, dan pengambilan keputusan strategis.
 - *Big Data*: Dengan menganalisis sejumlah besar data, perusahaan dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bisnis mereka, seperti perilaku konsumen, tren pasar, dan efisiensi operasional.
- Peningkatan Transparansi:
 - *Blockchain*: Teknologi blockchain dapat meningkatkan transparansi dan keamanan dalam pencatatan transaksi, mengurangi risiko manipulasi data, dan mempermudah audit.

- Laporan Keuangan Digital: Laporan keuangan digital yang interaktif memungkinkan pengguna untuk menggali lebih dalam informasi keuangan dan membandingkan kinerja perusahaan secara lebih mudah.

Penggunaan Informasi Non-Keuangan untuk Pengambilan Keputusan Investasi

Informasi non-keuangan, seperti data ESG (*Environmental, Social, and Governance*), semakin diakui pentingnya dalam pengambilan keputusan investasi. Berikut adalah beberapa cara investor dapat memanfaatkan informasi non-keuangan:

- Analisis Risiko: Informasi ESG dapat membantu investor mengidentifikasi risiko yang terkait dengan perubahan iklim, sosial, dan tata kelola perusahaan, yang dapat berdampak signifikan pada kinerja jangka panjang perusahaan.
- Identifikasi Peluang Investasi: Investor dapat menemukan peluang investasi baru dengan mencari perusahaan yang memiliki kinerja ESG yang kuat, yang seringkali dikaitkan dengan pertumbuhan jangka panjang dan daya saing yang lebih baik.
- Alokasi Portofolio: Investor dapat mengalokasikan portofolio mereka berdasarkan kriteria ESG, seperti memilih perusahaan yang berkomitmen pada praktik bisnis yang berkelanjutan.
- *Engagement* dengan Perusahaan: Investor dapat menggunakan informasi non-keuangan untuk terlibat dengan manajemen perusahaan dan mendorong perubahan positif dalam praktik bisnis mereka.

Contoh Kasus Nyata

- Industri Energi: Perusahaan energi yang berinvestasi dalam energi terbarukan dan efisiensi energi seringkali menarik minat investor yang peduli terhadap lingkungan.
- Industri Pangan: Perusahaan pangan yang memproduksi makanan organik dan berkelanjutan semakin diminati oleh konsumen yang sadar kesehatan dan lingkungan.
- Industri Teknologi: Perusahaan teknologi yang memprioritaskan privasi data dan etika AI semakin menarik bagi investor yang peduli terhadap isu-isu sosial.

Teknologi dan informasi non-keuangan telah mengubah lanskap investasi. Investor yang dapat memanfaatkan kedua hal ini secara efektif akan memiliki keunggulan kompetitif. Namun, penting untuk diingat bahwa informasi non-keuangan masih relatif baru dan belum sepenuhnya terstandarisasi. Oleh karena itu, investor perlu melakukan analisis yang cermat dan hati-hati sebelum mengambil keputusan investasi.

Penggunaan Estimasi dan Perkiraan dalam Pengakuan Transaksi

Dalam dunia akuntansi, tidak semua transaksi dapat diukur dengan pasti pada saat terjadinya. Banyak transaksi yang melibatkan elemen ketidakpastian, sehingga memerlukan penggunaan estimasi dan perkiraan.

Mengapa Estimasi dan Perkiraan Dibutuhkan?

- **Ketidakpastian Masa Depan:** Beberapa transaksi memiliki dampak keuangan yang akan dirasakan di masa depan, seperti penyusutan aset, garansi produk, atau kewajiban pensiun. Untuk mengakui transaksi ini dalam periode akuntansi yang tepat, perlu dilakukan estimasi.
- **Kompleksitas Transaksi:** Transaksi yang kompleks, seperti transaksi derivatif atau proyek konstruksi jangka panjang, seringkali melibatkan banyak variabel yang sulit diukur secara pasti.
- **Prinsip Akrua:** Prinsip akuntansi akrual mengharuskan pendapatan dan beban diakui pada periode terjadinya, meskipun kas belum diterima atau dibayarkan. Ini berarti banyak transaksi yang harus diakui berdasarkan estimasi.

Contoh Estimasi dan Perkiraan:

- **Penyusutan Aset:** Menentukan umur manfaat dan nilai residu aset untuk menghitung beban penyusutan.
- **Cadangan Kerugian Piutang:** Mengestimasi jumlah piutang yang tidak dapat ditagih.
- **Kewajiban Kontingen:** Menilai kemungkinan terjadinya kewajiban di masa depan dan mengukur nilai saat ini.
- **Persediaan:** Menilai nilai wajar persediaan yang rusak atau usang.

Dampak Penggunaan Estimasi dan Perkiraan:

- Subjektivitas: Estimasi dan perkiraan seringkali melibatkan penilaian subjektif dari pihak manajemen.
- Ketidakpastian: Hasil akhir dari estimasi dapat berbeda dari hasil sebenarnya.
- Kerentanan terhadap Manipulasi: Estimasi dapat dimanfaatkan untuk memanipulasi laba.

Subjektivitas dalam Pemilihan Metode Akuntansi

Standar akuntansi memberikan kerangka umum untuk pengakuan dan pengukuran transaksi, namun seringkali terdapat beberapa alternatif metode akuntansi yang dapat dipilih oleh perusahaan. Pemilihan metode akuntansi ini melibatkan unsur subjektivitas.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemilihan Metode:

- Materialitas: Untuk transaksi yang tidak material, perusahaan mungkin memiliki lebih banyak fleksibilitas dalam memilih metode.
- Konservatisme: Beberapa perusahaan cenderung memilih metode yang menghasilkan laba yang lebih rendah (konservatif) untuk menghindari risiko overstatement.
- Industri: Praktik umum dalam suatu industri dapat mempengaruhi pilihan metode akuntansi.
- Tujuan Pelaporan: Perusahaan mungkin memilih metode yang menyajikan laporan keuangan yang lebih sesuai dengan tujuan tertentu (misal, menarik investor, memenuhi persyaratan kredit).

Dampak Subjektivitas dalam Pemilihan Metode:

- Komparabilitas: Laporan keuangan dari perusahaan yang berbeda mungkin sulit dibandingkan karena menggunakan metode akuntansi yang berbeda.
- Kredibilitas: Subjektivitas dalam pemilihan metode dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan.
- Manajemen Laba: Perusahaan dapat memanfaatkan fleksibilitas dalam pemilihan metode untuk memanipulasi laba.

Mitigasi Risiko

Untuk mengurangi dampak negatif dari estimasi, perkiraan, dan subjektivitas dalam pemilihan metode akuntansi, beberapa tindakan dapat dilakukan:

- **Pengungkapan yang Adekuat:** Perusahaan harus mengungkapkan secara jelas metode akuntansi yang digunakan, asumsi yang mendasari, dan ketidakpastian yang terkait dengan estimasi.
- **Audit Independen:** Auditor berperan penting dalam mengevaluasi kewajaran estimasi dan memastikan kepatuhan terhadap standar akuntansi.
- **Governance yang Baik:** Sistem pengendalian internal yang kuat dan tata kelola perusahaan yang baik dapat membantu mengurangi risiko manipulasi.

Penggunaan estimasi dan perkiraan serta subjektivitas dalam pemilihan metode akuntansi adalah karakteristik intrinsik dari pelaporan keuangan. Meskipun hal ini dapat menimbulkan tantangan, penting bagi pengguna laporan keuangan untuk memahami keterbatasan tersebut dan melakukan analisis yang kritis. Dengan demikian, pengguna dapat memperoleh informasi yang lebih relevan dan akurat untuk pengambilan keputusan.

Tidak Semua Informasi Relevan Diungkapkan

Salah satu keterbatasan fundamental dalam laporan keuangan adalah tidak semua informasi relevan diungkapkan. Meskipun standar akuntansi menuntut pengungkapan yang memadai, namun terdapat batasan-batasan tertentu yang menyebabkan tidak semua informasi dapat atau perlu diungkapkan.

Alasan Keterbatasan Pengungkapan:

- **Biaya dan Manfaat:**
 - **Prinsip Materialitas:** Hanya informasi yang material (berpengaruh signifikan terhadap keputusan ekonomi pengguna) yang wajib diungkapkan. Informasi yang tidak material dianggap tidak perlu diungkapkan karena biaya pengungkapannya lebih besar daripada manfaatnya bagi pengguna.

- Pertimbangan Biaya: Proses pengumpulan, pengolahan, dan penyajian informasi membutuhkan biaya yang signifikan. Perusahaan akan menimbang manfaat dari pengungkapan informasi tersebut dengan biaya yang harus dikeluarkan.
- Keterbatasan Standar Akuntansi:
 - Standar yang Berkembang: Standar akuntansi terus berkembang dan tidak selalu mencakup semua situasi yang mungkin terjadi. Ada celah-celah atau ketidakjelasan dalam standar yang dapat dimanfaatkan perusahaan untuk tidak mengungkapkan informasi tertentu.
 - Fokus pada Informasi Keuangan: Standar akuntansi sebagian besar berfokus pada informasi keuangan kuantitatif, sementara informasi kualitatif atau non-keuangan seringkali tidak diwajibkan untuk diungkapkan.
- Sifat Informasi yang Subjektif:
 - Perkiraan dan Estimasi: Banyak informasi dalam laporan keuangan bersifat estimasi, sehingga tingkat akurasi dan reliabilitasnya dapat dipertanyakan.
 - Informasi Prospektif: Informasi tentang rencana masa depan perusahaan seringkali bersifat rahasia dan tidak diungkapkan untuk menghindari memberikan keuntungan kompetitif kepada pesaing.

Konsekuensi Keterbatasan Pengungkapan:

- Informasi yang Tidak Lengkap: Pengguna laporan keuangan tidak memiliki semua informasi yang dibutuhkan untuk mengambil keputusan yang tepat.
- Kesulitan dalam Membandingkan Perusahaan: Jika perusahaan menggunakan kebijakan pengungkapan yang berbeda, akan sulit untuk membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan.
- Risiko Informasi Asimetrik: Informasi yang tidak diungkapkan dapat menciptakan ketimpangan informasi antara manajemen dan pengguna laporan keuangan, yang dapat memicu konflik kepentingan.

Contoh Keterbatasan Pengungkapan:

- Informasi tentang Proyek Penelitian dan Pengembangan: Meskipun proyek penelitian dan pengembangan dapat memiliki potensi yang sangat besar, perusahaan seringkali tidak mengungkapkan detail mengenai proyek tersebut karena bersifat rahasia.
- Informasi tentang Risiko Hukum: Perusahaan mungkin tidak mengungkapkan semua risiko hukum yang dihadapi karena takut akan dampak negatif terhadap harga saham.
- Informasi tentang Perubahan Strategi Bisnis: Perusahaan mungkin menunda pengungkapan perubahan strategi bisnis yang signifikan hingga rencana tersebut benar-benar final.

Cara Mengatasi Keterbatasan Pengungkapan:

- Analisis Mendalam: Pengguna laporan keuangan perlu melakukan analisis yang lebih mendalam, termasuk membaca catatan atas laporan keuangan dan laporan manajemen.
- Sumber Informasi Tambahan: Selain laporan keuangan, pengguna dapat mencari informasi dari sumber lain seperti laporan tahunan, situs web perusahaan, dan analisis dari lembaga keuangan.
- Regulasi yang Lebih Ketat: Regulator dapat memperketat standar pengungkapan untuk memastikan bahwa informasi yang relevan dan material diungkapkan secara lengkap.

Keterbatasan pengungkapan dalam laporan keuangan merupakan tantangan yang harus dihadapi oleh pengguna laporan keuangan. Meskipun demikian, dengan pemahaman yang baik tentang keterbatasan tersebut dan dengan melakukan analisis yang cermat, pengguna dapat memperoleh informasi yang cukup untuk mengambil keputusan investasi yang tepat.

Keterbatasan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas laporan keuangan merupakan bagian integral dari laporan keuangan yang memberikan penjelasan lebih rinci mengenai informasi yang disajikan dalam laporan keuangan utama. Meskipun demikian, catatan atas juga memiliki keterbatasan-keterbatasan tertentu.

1. Keterbatasan Ruang:
 - Singkat dan Padat: Catatan atas dirancang untuk memberikan informasi tambahan, namun tetap harus ringkas dan padat. Hal ini dapat membatasi kedalaman penjelasan mengenai suatu transaksi atau peristiwa.
 - Prioritas Informasi: Perusahaan mungkin lebih memprioritaskan pengungkapan informasi yang dianggap paling penting, sehingga informasi lain yang relevan mungkin tidak dijelaskan secara detail.
2. Subjektivitas dalam Penyajian:
 - Pilihan Kata: Penggunaan kata-kata yang berbeda dapat memberikan interpretasi yang berbeda pula terhadap suatu informasi.
 - Penekanan: Perusahaan dapat menekankan aspek-aspek tertentu dalam catatan atas untuk mengarahkan perhatian pengguna ke informasi yang menguntungkan bagi perusahaan.
3. Ketergantungan pada Standar Akuntansi:
 - Standar yang Berkembang: Standar akuntansi terus berkembang, sehingga tingkat detail dan jenis informasi yang harus diungkapkan dalam catatan atas dapat berubah dari waktu ke waktu.
 - Interpretasi yang Berbeda: Standar akuntansi seringkali bersifat umum dan memberikan ruang bagi interpretasi yang berbeda oleh perusahaan.
4. Informasi Historis:
 - Fokus pada Masa Lalu: Catatan atas umumnya menyajikan informasi historis, sehingga mungkin tidak memberikan gambaran yang lengkap tentang kondisi saat ini atau proyeksi masa depan perusahaan.
 - Perubahan Kondisi: Kondisi bisnis yang dinamis dapat menyebabkan informasi dalam catatan atas menjadi cepat usang.
5. Kompleksitas Informasi:
 - Informasi Teknis: Beberapa informasi dalam catatan atas bersifat sangat teknis dan sulit dipahami oleh pengguna yang tidak memiliki latar belakang akuntansi.

- **Jumlah Informasi:** Volume informasi yang disajikan dalam catatan atas dapat sangat besar, sehingga sulit bagi pengguna untuk menemukan informasi yang relevan.

Implikasi Keterbatasan Catatan Atas Laporan Keuangan

- Kesulitan dalam Analisis: Pengguna laporan keuangan mungkin kesulitan dalam menganalisis catatan atas secara menyeluruh dan objektif.
- Informasi yang Tidak Lengkap: Pengguna mungkin tidak memperoleh semua informasi yang diperlukan untuk mengambil keputusan investasi atau kredit yang tepat.
- Risiko Misinterpretasi: Informasi dalam catatan atas dapat ditafsirkan secara berbeda oleh pengguna yang berbeda, sehingga menimbulkan risiko misinterpretasi.

Cara Mengatasi Keterbatasan Catatan Atas

- Analisis yang Mendalam: Pengguna laporan keuangan perlu melakukan analisis yang mendalam terhadap catatan atas, termasuk membandingkannya dengan informasi dari sumber lain.
- Konsultasi dengan Ahli: Konsultasi dengan akuntan atau analis keuangan dapat membantu dalam memahami informasi yang kompleks dalam catatan atas.
- Perbandingan Antar Perusahaan: Membandingkan catatan atas dari perusahaan sejenis dapat memberikan wawasan yang lebih baik tentang praktik terbaik dalam industri.
- Permintaan Informasi Tambahan: Jika diperlukan, pengguna dapat meminta informasi tambahan dari perusahaan.

Catatan atas laporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat berharga, namun memiliki keterbatasan. Untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang kinerja keuangan suatu perusahaan, pengguna perlu mempertimbangkan keterbatasan tersebut dan melakukan analisis yang cermat.

Keterbatasan yang Berkaitan dengan Metode Analisis

Metode analisis yang digunakan untuk mengevaluasi laporan keuangan memiliki keterbatasan inheren yang dapat mempengaruhi kualitas dan

reliabilitas kesimpulan yang dihasilkan. Beberapa keterbatasan utama meliputi:

- Asumsi yang Sederhana:
 - Linearitas: Banyak model analisis keuangan mengasumsikan hubungan linier antara variabel, padahal dalam dunia nyata hubungan antar variabel seringkali lebih kompleks dan non-linear.
 - Stabilitas: Model analisis seringkali mengasumsikan bahwa hubungan antara variabel akan tetap stabil dari waktu ke waktu, padahal kondisi bisnis dapat berubah dengan cepat.
- Keterbatasan Data:
 - Kualitas Data: Kualitas data yang digunakan dalam analisis dapat mempengaruhi akurasi hasil. Data yang tidak akurat, tidak lengkap, atau tidak relevan dapat menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan.
 - Data Historis: Analisis seringkali bergantung pada data historis, yang mungkin tidak mencerminkan kondisi masa depan.
- Subjektivitas Analisis:
 - Pilihan Metode: Analisis memiliki kebebasan dalam memilih metode analisis yang paling sesuai, yang dapat dipengaruhi oleh preferensi pribadi atau tujuan analisis.
 - Interpretasi Hasil: Interpretasi terhadap hasil analisis dapat bervariasi antar analis, tergantung pada pengalaman dan perspektif masing-masing.
- Fokus pada Kuantitas:
 - Pengabaian Faktor Kualitatif: Banyak metode analisis lebih fokus pada data kuantitatif, sehingga mengabaikan faktor kualitatif yang penting seperti reputasi manajemen, inovasi, dan perubahan lingkungan bisnis.
- *Overreliance* pada Model:
 - Model Tidak Sempurna: Model analisis hanyalah representasi sederhana dari realitas yang kompleks. Terlalu bergantung pada model dapat mengabaikan faktor-faktor penting yang tidak tercakup dalam model tersebut.

Implikasi Keterbatasan Metode Analisis

- Keputusan yang Salah: Kesimpulan yang dihasilkan dari analisis yang tidak akurat dapat menyebabkan pengambilan keputusan yang merugikan.
- Ketidakpastian: Analisis keuangan selalu mengandung tingkat ketidakpastian, sehingga hasil analisis harus diinterpretasikan dengan hati-hati.
- Risiko Model: Terlalu bergantung pada satu model analisis dapat meningkatkan risiko model, yaitu risiko bahwa model tersebut tidak lagi valid dalam kondisi yang berubah.

Cara Mengatasi Keterbatasan Metode Analisis

- Kombinasi Metode: Menggunakan berbagai metode analisis dapat membantu mengurangi risiko kesalahan.
- Sensitivitas Analisis: Melakukan analisis sensitivitas untuk menguji bagaimana hasil analisis berubah jika asumsi dasar diubah.
- Evaluasi Kritis: Selalu mengevaluasi secara kritis hasil analisis dan mempertimbangkan faktor-faktor kualitatif yang relevan.
- Pembaruan Model secara Berkala: Model analisis harus diperbarui secara berkala untuk mencerminkan perubahan dalam lingkungan bisnis.

Metode analisis merupakan alat yang sangat berguna dalam mengevaluasi laporan keuangan. Namun, penting untuk menyadari keterbatasan-keterbatasan yang melekat pada metode analisis. Dengan memahami keterbatasan tersebut, pengguna laporan keuangan dapat melakukan interpretasi yang lebih akurat dan mengambil keputusan yang lebih baik.

Analisis Rasio: Keterbatasan dalam Membandingkan Perusahaan yang Berbeda

Analisis rasio merupakan alat yang sangat berguna dalam membandingkan kinerja keuangan antar perusahaan. Namun, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan:

- Perbedaan Industri: Perusahaan yang berbeda industri memiliki model bisnis dan siklus bisnis yang berbeda. Membandingkan rasio antar industri dapat menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan.

- Ukuran Perusahaan: Perusahaan besar dan kecil memiliki struktur biaya dan skala ekonomi yang berbeda. Membandingkan rasio perusahaan besar dan kecil secara langsung dapat memberikan hasil yang tidak akurat.
- Metode Akuntansi: Perbedaan dalam penerapan standar akuntansi dapat mempengaruhi nilai rasio keuangan. Perusahaan yang menggunakan metode akuntansi yang berbeda akan sulit untuk dibandingkan secara langsung.
- Waktu: Membandingkan rasio pada titik waktu yang berbeda dapat memberikan hasil yang berbeda karena kondisi ekonomi dan bisnis yang terus berubah.
- Definisi Rasio: Tidak ada definisi standar untuk semua rasio keuangan. Perbedaan dalam perhitungan rasio dapat menyebabkan hasil yang berbeda.

Pengaruh Inflasi

Inflasi dapat mempengaruhi daya beli mata uang dan nilai aset. Hal ini dapat menyebabkan distorsi dalam analisis rasio keuangan. Beberapa dampak inflasi terhadap analisis rasio antara lain:

- Meningkatkan Nilai Nominal: Inflasi dapat meningkatkan nilai nominal aset dan pendapatan, tetapi tidak selalu mencerminkan peningkatan daya beli yang sebenarnya.
- Mempengaruhi Perbandingan Antar Periode: Membandingkan rasio keuangan antar periode yang mengalami inflasi yang berbeda dapat menghasilkan kesimpulan yang tidak akurat.
- Mempengaruhi Keputusan Investasi: Inflasi dapat mempengaruhi tingkat pengembalian yang diharapkan oleh investor dan dengan demikian mempengaruhi keputusan investasi.

Analisis Tren

Analisis tren bertujuan untuk mengidentifikasi pola dan tren dalam data keuangan suatu perusahaan. Namun, analisis tren juga memiliki keterbatasan:

- Keterbatasan dalam Memprediksi Masa Depan: Meskipun analisis tren dapat memberikan petunjuk tentang arah masa depan, namun

tidak dapat memprediksi dengan pasti kejadian-kejadian yang akan terjadi.

- Pengaruh Peristiwa Tidak Biasa: Peristiwa tidak biasa seperti bencana alam, perubahan kebijakan pemerintah, atau krisis ekonomi dapat mengganggu pola tren yang ada.
- Siklus Bisnis: Perusahaan seringkali mengalami siklus bisnis yang normal. Analisis tren jangka pendek mungkin tidak mencerminkan tren jangka panjang.

Pemeriksaan data menyeluruh (*Due Diligence*)

Due diligence merupakan proses evaluasi yang mendalam terhadap suatu perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi atau akuisisi. Keterbatasan dalam analisis duka antara lain:

- Informasi yang Tidak Lengkap: Tidak semua informasi yang relevan mungkin tersedia untuk dianalisis.
- Biaya yang Tinggi: Analisis duka membutuhkan waktu dan sumber daya yang signifikan.
- Subjektivitas: Analisis duka seringkali melibatkan penilaian subjektif dari pihak analis.

Analisis laporan keuangan merupakan alat yang sangat berguna dalam pengambilan keputusan bisnis. Namun, penting untuk menyadari keterbatasan-keterbatasan yang ada. Dengan memahami keterbatasan ini, pengguna laporan keuangan dapat melakukan interpretasi yang lebih akurat dan mengambil keputusan yang lebih baik.

Asumsi yang Mungkin Tidak Valid dalam Analisis Keuangan

Dalam melakukan analisis keuangan, kita seringkali berpedoman pada sejumlah asumsi. Namun, asumsi-asumsi ini tidak selalu berlaku dalam semua situasi, dan jika tidak valid, dapat menghasilkan kesimpulan yang menyesatkan. Berikut beberapa asumsi yang umum digunakan dalam analisis keuangan dan potensi ketidakvalidannya:

1. Asumsi Kelangsungan Usaha (*Going Concern*):

Ketidakvalidan: Asumsi ini mengasumsikan bahwa perusahaan akan terus beroperasi dalam jangka waktu yang dapat diprediksi. Namun, perusahaan dapat menghadapi kesulitan keuangan yang signifikan

atau perubahan lingkungan bisnis yang drastis sehingga memaksa perusahaan untuk menghentikan operasi.

2. Asumsi Linearitas:

Ketidakvalidan: Banyak model keuangan mengasumsikan hubungan linier antara variabel. Padahal, dalam dunia nyata, hubungan antara variabel seringkali non-linear dan dapat berubah seiring waktu.

3. Asumsi Stabilitas Lingkungan:

Ketidakvalidan: Analisis keuangan seringkali mengasumsikan bahwa lingkungan bisnis akan tetap stabil. Padahal, kondisi ekonomi, politik, dan sosial dapat berubah dengan cepat dan tidak terduga.

4. Asumsi Rasionalitas Investor:

Ketidakvalidan: Analisis keuangan seringkali didasarkan pada asumsi bahwa investor bertindak secara rasional dan efisien. Namun, dalam kenyataannya, investor seringkali dipengaruhi oleh emosi, bias kognitif, dan informasi yang tidak lengkap.

5. Asumsi Ketersediaan Data yang Akurat dan Lengkap:

Ketidakvalidan: Analisis keuangan membutuhkan data yang akurat dan lengkap. Namun, data yang tersedia seringkali tidak sempurna dan dapat mengandung kesalahan atau bias.

6. Asumsi Konsistensi Metode Akuntansi:

Ketidakvalidan: Perusahaan dapat mengubah metode akuntansi yang digunakan, yang dapat mempengaruhi perbandingan kinerja keuangan antar periode.

Implikasi dari Asumsi yang Tidak Valid:

- Kesimpulan yang Menyesatkan: Jika asumsi yang digunakan tidak valid, maka kesimpulan yang dihasilkan dari analisis keuangan juga akan tidak valid.
- Keputusan Investasi yang Salah: Investor dapat mengambil keputusan investasi yang salah berdasarkan analisis keuangan yang tidak akurat.
- Evaluasi Kinerja yang Tidak Objektif: Manajemen perusahaan dapat menggunakan asumsi yang tidak valid untuk memanipulasi

kinerja keuangan dan memberikan gambaran yang tidak akurat kepada stakeholder.

Cara Mitigasi Risiko Akibat Asumsi yang Tidak Valid:

- Sensitivitas Analisis: Melakukan analisis sensitivitas untuk menguji bagaimana hasil analisis berubah jika asumsi dasar diubah.
- Evaluasi Kritis: Selalu mengevaluasi secara kritis asumsi yang digunakan dan mempertimbangkan faktor-faktor kualitatif.
- Pembaruan Model secara Berkala: Model keuangan harus diperbarui secara berkala untuk mencerminkan perubahan dalam lingkungan bisnis.
- Diversifikasi Sumber Informasi: Jangan hanya bergantung pada satu sumber informasi, tetapi gunakan berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran yang lebih lengkap.

Contoh Kasus:

- Krisis Keuangan 2008: Krisis keuangan ini menunjukkan bahwa asumsi mengenai stabilitas pasar keuangan dan risiko kredit yang rendah tidak selalu berlaku.
- Pandemi COVID-19: Pandemi ini telah menunjukkan betapa cepatnya lingkungan bisnis dapat berubah dan bagaimana perusahaan harus menyesuaikan model bisnis mereka.

Penting untuk menyadari bahwa analisis keuangan selalu mengandung tingkat ketidakpastian. Dengan memahami asumsi yang mendasari analisis keuangan dan potensi ketidakvalidannya, kita dapat membuat keputusan yang lebih baik dan menghindari risiko yang tidak perlu.

Keterbatasan yang Berkaitan dengan Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan variabel di luar kendali langsung perusahaan yang dapat secara signifikan mempengaruhi kinerja keuangan. Keterbatasan dalam analisis keuangan yang terkait dengan faktor eksternal ini seringkali sulit diprediksi dan diukur dengan tepat.

Lingkungan Bisnis:

- Perubahan Regulasi: Perubahan peraturan pemerintah, baik dalam skala nasional maupun internasional, dapat berdampak besar pada operasi perusahaan. Misalnya, perubahan peraturan pajak,

lingkungan, atau ketenagakerjaan dapat meningkatkan biaya operasional atau membatasi aktivitas bisnis.

- **Teknologi:** Perkembangan teknologi yang cepat dapat menciptakan peluang bisnis baru, namun juga dapat membuat teknologi yang ada menjadi usang. Perusahaan yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan teknologi dapat kehilangan daya saing.
- **Kondisi Ekonomi:** Fluktuasi ekonomi, seperti inflasi, resesi, atau pertumbuhan ekonomi yang lambat, dapat mempengaruhi permintaan konsumen, tingkat suku bunga, dan biaya input produksi.

Persaingan yang Ketat:

- **Intensitas Persaingan:** Persaingan yang ketat dapat menekan margin keuntungan dan memaksa perusahaan untuk menurunkan harga atau meningkatkan kualitas produk.
- **Inovasi Produk:** Perusahaan yang tidak mampu berinovasi dengan cepat dapat kehilangan pangsa pasar kepada pesaing.
- **Perubahan Preferensi Konsumen:** Perubahan preferensi konsumen dapat memaksa perusahaan untuk mengubah strategi pemasaran dan produk yang ditawarkan.

Kualitas Manajemen:

- **Pengambilan Keputusan:** Kualitas manajemen dalam mengambil keputusan strategis sangat penting untuk keberhasilan perusahaan. Keputusan yang buruk dapat mengakibatkan kerugian finansial yang besar.
- **Kepemimpinan:** Kepemimpinan yang kuat dan visioner sangat diperlukan untuk mengarahkan perusahaan melalui masa-masa sulit dan mencapai tujuan jangka panjang.
- **Budaya Perusahaan:** Budaya perusahaan yang positif dapat meningkatkan produktivitas dan loyalitas karyawan, sedangkan budaya perusahaan yang negatif dapat menghambat pertumbuhan.

Implikasi Keterbatasan Faktor Eksternal dalam Analisis Keuangan:

- Ketidakpastian: Faktor eksternal seringkali sulit diprediksi dan dapat berubah secara tiba-tiba, sehingga meningkatkan ketidakpastian dalam analisis keuangan.
- Kesulitan dalam Pengukuran: Dampak dari faktor eksternal terhadap kinerja keuangan sulit diukur secara kuantitatif.
- Analisis Sensitivitas: Analisis sensitivitas dapat digunakan untuk menguji bagaimana perubahan dalam faktor eksternal dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Namun, analisis ini tetap memiliki keterbatasan karena tidak dapat memperhitungkan semua kemungkinan skenario.

Cara Mengatasi Keterbatasan:

- Monitoring Lingkungan: Melakukan pemantauan terhadap perkembangan lingkungan bisnis secara terus-menerus.
- Analisis SWOT: Melakukan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman yang dihadapi perusahaan.
- Scenario Planning: Menyusun berbagai skenario untuk mengantisipasi berbagai kemungkinan yang dapat terjadi di masa depan.
- Fokus pada Fleksibilitas: Membangun organisasi yang fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis.

Faktor eksternal merupakan tantangan yang signifikan dalam analisis keuangan. Meskipun sulit untuk sepenuhnya menghilangkan ketidakpastian yang terkait dengan faktor eksternal, perusahaan dapat mengurangi dampaknya dengan melakukan perencanaan yang matang, pemantauan yang terus-menerus, dan pengambilan keputusan yang tepat.

Sistem pengendalian internal (SPI) merupakan rangkaian aktivitas yang dirancang untuk memberikan jaminan yang memadai mengenai pencapaian tujuan organisasi dalam hal keandalan pelaporan keuangan, keefektifan dan efisiensi operasi, serta kepatuhan terhadap peraturan yang berlaku. Meskipun SPI dirancang untuk meminimalisir risiko, namun sistem ini memiliki keterbatasan.

Keterbatasan dalam Sistem Pengendalian Internal

1. Ketergantungan pada Manusia:
 - Kesalahan Manusia: Sistem pengendalian internal yang paling canggih sekalipun tetap bergantung pada manusia dalam pelaksanaannya. Kesalahan manusia seperti kelalaian, kecurangan, atau misinterpretasi prosedur dapat menyebabkan kegagalan dalam sistem.
 - Kualitas SDM: Kualitas sumber daya manusia yang menjalankan sistem sangat berpengaruh. Jika karyawan tidak memiliki kompetensi yang memadai atau kurang motivasi, maka efektivitas sistem dapat berkurang.
2. Biaya:
 - Implementasi: Membangun dan mengimplementasikan sistem pengendalian internal yang efektif membutuhkan investasi yang signifikan dalam hal waktu, sumber daya, dan biaya.
 - Pemeliharaan: Mempertahankan dan memperbaiki sistem juga membutuhkan biaya yang terus-menerus.
3. Lingkungan yang Dinamis:
 - Perubahan Cepat: Lingkungan bisnis yang terus berubah dapat membuat sistem pengendalian internal menjadi tidak relevan. Perubahan teknologi, peraturan, atau model bisnis dapat menuntut penyesuaian yang cepat terhadap sistem.
 - Ketidakpastian: Ketidakpastian dalam lingkungan bisnis dapat menyulitkan dalam merancang sistem pengendalian internal yang dapat mengantisipasi semua risiko.
4. Kecurangan yang Terorganisir:
 - Kolusi: Jika terjadi kolusi antara beberapa individu dalam organisasi, mereka dapat memanipulasi sistem pengendalian internal untuk tujuan pribadi.
 - Skema yang Kompleks: Skema kecurangan yang terorganisir dengan baik dapat sulit dideteksi, bahkan oleh sistem pengendalian internal yang canggih.
5. Batasan Teknologi:
 - Ketergantungan pada Teknologi: Meskipun teknologi dapat meningkatkan efektivitas sistem pengendalian internal, namun sistem tetap rentan terhadap serangan siber dan kesalahan sistem.

- Biaya Teknologi: Implementasi teknologi baru dapat membutuhkan investasi yang besar dan tidak semua organisasi memiliki sumber daya yang cukup.

Contoh Kelemahan SPI:

- Tidak adanya pemisahan tugas: Satu orang yang melakukan beberapa tugas yang berbeda dapat meningkatkan risiko terjadinya kesalahan atau kecurangan.
- Kurangnya pengawasan: Tidak adanya pengawasan yang memadai terhadap aktivitas karyawan dapat menyebabkan penyimpangan.
- Dokumentasi yang tidak lengkap: Dokumen yang tidak lengkap atau tidak jelas dapat menyulitkan dalam melacak transaksi dan mengidentifikasi kesalahan.
- Sistem informasi yang tidak terintegrasi: Sistem informasi yang tidak terintegrasi dapat menghambat aliran informasi dan meningkatkan risiko kesalahan.

Cara Mitigasi Kelemahan SPI:

- Evaluasi Berkala: Melakukan evaluasi secara berkala terhadap sistem pengendalian internal untuk mengidentifikasi kelemahan dan area yang perlu diperbaiki.
- Peningkatan Kesadaran: Meningkatkan kesadaran karyawan tentang pentingnya pengendalian internal dan risiko yang terkait dengan ketidakpatuhan.
- Pemisahan Tugas: Memisahkan tugas-tugas yang kritis untuk mengurangi risiko kesalahan dan kecurangan.
- Pengawasan yang Adekuat: Melakukan pengawasan yang memadai terhadap aktivitas karyawan dan transaksi bisnis.
- Pemanfaatan Teknologi: Memanfaatkan teknologi informasi untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas sistem pengendalian internal.

Meskipun sistem pengendalian internal memiliki keterbatasan, namun sistem ini tetap merupakan alat yang penting untuk menjaga integritas dan keberlanjutan organisasi. Dengan memahami keterbatasan-keterbatasan tersebut, organisasi dapat mengambil langkah-langkah yang tepat untuk memperkuat sistem pengendalian internal dan meminimalisir risiko

Tren Masa Depan dalam Analisa Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan telah mengalami perubahan signifikan dalam beberapa dekade terakhir, terutama dengan kemajuan teknologi dan perkembangan metode analisis yang semakin kompleks. Laporan keuangan, yang mencakup informasi penting seperti neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas, merupakan alat utama untuk mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan, serta memahami kinerja dan prospek bisnisnya. Dalam konteks bisnis global yang terus berkembang, analisis tradisional terhadap laporan keuangan kini dinilai kurang cukup untuk memberikan gambaran komprehensif. Teknologi digital, seperti big data dan analisis berbasis kecerdasan buatan (AI), memungkinkan

pengambilan keputusan yang lebih cepat dan berbasis data dengan akurasi yang lebih tinggi (Smith & Lee, 2022).

Tren masa depan dalam analisis laporan keuangan semakin berfokus pada otomatisasi dan peningkatan akurasi melalui integrasi teknologi. Saat ini, penerapan machine learning memungkinkan analisis data secara real-time, memberikan hasil yang lebih efisien dan minim kesalahan manusia (Garcia & Brown, 2023). Selain itu, penggunaan big data memudahkan pengumpulan informasi eksternal yang relevan, sehingga analisis tidak hanya didasarkan pada data internal tetapi juga mempertimbangkan faktor-faktor eksternal seperti kondisi ekonomi global dan perubahan kebijakan (Jones, 2023). Tren lainnya adalah adopsi *blockchain* dalam pencatatan dan audit laporan keuangan, yang dapat meningkatkan transparansi dan mengurangi risiko manipulasi data (Wilson & Martin, 2024).

Dengan tren-tren ini, perusahaan dan analis keuangan di masa depan akan semakin dituntut untuk memiliki keterampilan digital dan mampu memahami data dalam skala besar, yang diharapkan dapat memberikan nilai tambah yang signifikan bagi para pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan kebutuhan akan laporan keuangan yang lebih relevan, akurat, dan mudah dipahami di era digital saat ini (Anderson, 2023).

A. Pengaruh Teknologi Terhadap Laporan Keuangan

Perkembangan teknologi di era digital telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek bisnis, termasuk proses penyusunan dan analisis laporan keuangan. Kemajuan di bidang *Big Data*, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence* atau AI), dan teknologi blockchain menawarkan potensi besar dalam meningkatkan akurasi, efisiensi, dan transparansi dalam laporan keuangan. Teknologi ini mempermudah perusahaan dalam mengelola informasi, mendeteksi pola, dan mengidentifikasi potensi masalah dengan lebih cepat, sekaligus memungkinkan pemangku kepentingan untuk membuat keputusan yang lebih tepat berdasarkan data terkini. Beberapa studi terbaru menunjukkan bahwa penerapan teknologi ini tidak hanya memberikan keunggulan kompetitif tetapi juga memperkuat integritas laporan keuangan (Brown & Tan, 2023).

1. *Big Data* dalam Laporan Keuangan

Big Data mengacu pada volume data yang besar, kompleksitas yang tinggi, dan kecepatan pemrosesan yang cepat. Dalam konteks laporan keuangan, *Big Data* menawarkan kesempatan bagi perusahaan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari data internal maupun eksternal. *Big Data* memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi tren keuangan yang mungkin tidak terlihat dengan metode analisis tradisional. Data yang bersumber dari pasar, media sosial, tren ekonomi global, dan perilaku konsumen dapat membantu perusahaan memahami bagaimana faktor eksternal mempengaruhi kondisi keuangan mereka (Smith & Lee, 2022).

Penggunaan *Big Data* dalam pelaporan keuangan juga memungkinkan identifikasi risiko keuangan secara lebih cepat dan akurat. Misalnya, dengan adanya data *real-time*, perusahaan dapat mendeteksi fluktuasi pasar atau perubahan pola perilaku pelanggan yang dapat memengaruhi pendapatan. Selain itu, teknologi ini membantu perusahaan melakukan segmentasi yang lebih rinci terhadap data keuangan. Sebagai contoh, perusahaan dapat menganalisis pola belanja konsumen berdasarkan usia, lokasi, atau pendapatan, sehingga mereka dapat menyusun laporan keuangan yang lebih rinci dan sesuai dengan kebutuhan manajemen (Garcia & Brown, 2023).

Big Data juga mendukung pengambilan keputusan yang berbasis data (*data-driven decision making*) dalam laporan keuangan. Dengan menganalisis data dalam jumlah besar, perusahaan dapat mengidentifikasi pola dan prediksi yang lebih akurat. Selain itu, analisis *Big Data* juga mempermudah proses audit karena memungkinkan auditor untuk memverifikasi data dalam skala yang lebih besar dan mendeteksi anomali secara lebih cepat. Kemampuan ini mengurangi risiko kesalahan dan meningkatkan keandalan laporan keuangan (Jones, 2023).

2. Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) dalam Laporan Keuangan

Kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence (AI)* telah membawa perubahan signifikan dalam analisis dan penyusunan laporan keuangan.

AI memiliki kemampuan untuk menganalisis data dengan lebih cepat dan akurat dibandingkan dengan manusia. Salah satu penerapan AI dalam laporan keuangan adalah otomatisasi proses akuntansi dan pelaporan. Dengan AI, proses yang sebelumnya memerlukan waktu yang lama, seperti pencatatan transaksi dan verifikasi data, kini dapat diselesaikan dengan cepat dan tanpa intervensi manusia, yang berarti mengurangi potensi kesalahan (Wilson & Martin, 2024).

AI juga membantu dalam mendeteksi penipuan atau kecurangan keuangan (*fraud detection*). Dengan menggunakan algoritma pembelajaran mesin (*machine learning*), AI dapat mengenali pola transaksi yang mencurigakan, mengidentifikasi perilaku yang tidak biasa, dan memprediksi potensi risiko dengan tingkat akurasi yang tinggi. Beberapa perusahaan sudah mulai menerapkan teknologi AI untuk melakukan analisis terhadap data keuangan historis dan mencocokkannya dengan data saat ini guna mendeteksi anomali atau penyimpangan yang dapat mengindikasikan adanya kecurangan (Anderson, 2023).

Selain itu, AI memungkinkan prediksi kinerja keuangan di masa depan dengan lebih akurat melalui analisis data historis dan tren saat ini. AI mampu menganalisis faktor-faktor eksternal, seperti kondisi ekonomi, politik, atau perubahan kebijakan yang mungkin berdampak pada kinerja perusahaan. Dengan demikian, perusahaan dapat melakukan perencanaan yang lebih baik dan memberikan laporan yang lebih komprehensif kepada pemangku kepentingan. Teknologi ini juga membantu mengurangi biaya operasional, karena otomatisasi berbasis AI mengurangi kebutuhan tenaga kerja manusia dalam proses akuntansi dan laporan keuangan (Lee, 2023).

3. *Blockchain* dalam Laporan Keuangan

Blockchain merupakan teknologi berbasis jaringan terdesentralisasi yang memungkinkan pencatatan transaksi secara transparan, aman, dan tidak dapat diubah. Teknologi ini pertama kali terkenal melalui *cryptocurrency*, tetapi kini mulai diterapkan dalam berbagai sektor, termasuk keuangan. Dalam konteks laporan keuangan, *blockchain* memberikan banyak manfaat dalam hal transparansi, keamanan, dan

efisiensi. Setiap transaksi yang tercatat dalam blockchain tidak dapat diubah atau dihapus, sehingga mencegah manipulasi data dan meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap keakuratan laporan keuangan (Garcia & Brown, 2023).

Salah satu keuntungan utama dari blockchain dalam laporan keuangan adalah kemampuannya untuk menyediakan catatan yang permanen dan mudah diverifikasi. Hal ini sangat berguna dalam proses audit, di mana auditor dapat mengakses data asli tanpa risiko perubahan. Dengan demikian, blockchain mempercepat proses audit dan mengurangi biaya karena tidak perlu melakukan verifikasi manual yang kompleks. Selain itu, blockchain membantu menjaga integritas data keuangan yang sering kali rawan manipulasi dan penipuan (Brown & Tan, 2023).

Blockchain juga memungkinkan terjadinya pelaporan keuangan secara *real-time*. Dalam sistem tradisional, laporan keuangan hanya dapat dihasilkan dalam periode tertentu, seperti bulanan atau tahunan. Namun, dengan *blockchain*, perusahaan dapat memperbarui informasi keuangan secara *real-time* dan menyediakan data yang akurat setiap saat. Keunggulan ini memungkinkan perusahaan untuk lebih responsif terhadap perubahan kondisi pasar dan memberikan laporan yang lebih relevan bagi para investor dan regulator (Wilson & Martin, 2024).

Selain itu, blockchain meningkatkan transparansi antar pemangku kepentingan. Misalnya, dalam suatu jaringan *blockchain*, setiap pihak yang terlibat memiliki salinan dari seluruh transaksi yang pernah terjadi. Dengan demikian, tidak ada satu pihak pun yang dapat mengendalikan atau mengubah data secara sepihak. Transparansi ini memberikan kepercayaan lebih besar kepada investor dan regulator, yang pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan di mata pemangku kepentingan (Smith & Lee, 2022).

4. Integrasi Teknologi dalam Sistem Laporan Keuangan Modern

Integrasi *Big Data*, AI, dan *blockchain* dalam laporan keuangan juga menciptakan pendekatan yang lebih holistik dalam mengelola dan melaporkan data keuangan. Teknologi ini bekerja bersama untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan melalui berbagai tahap, mulai

dari pengumpulan data, analisis, hingga pelaporan. Misalnya, *Big Data* menyediakan data mentah dalam jumlah besar yang kemudian dianalisis oleh AI untuk menghasilkan informasi berharga dan prediksi yang akurat. Selanjutnya, *blockchain* menjamin bahwa semua data yang tercatat tetap aman, transparan, dan dapat diaudit dengan mudah (Jones, 2023).

Penggunaan ketiga teknologi ini juga memungkinkan perusahaan untuk beradaptasi dengan perubahan regulasi. Dalam beberapa tahun terakhir, banyak negara telah memperkenalkan peraturan baru yang mengharuskan perusahaan untuk lebih transparan dan akuntabel dalam pelaporan keuangan. Blockchain, misalnya, sangat membantu dalam memenuhi persyaratan regulasi karena menyediakan data yang tidak dapat diubah dan siap diaudit kapan saja. Di sisi lain, AI dan Big Data memungkinkan perusahaan untuk lebih cepat menyesuaikan laporan keuangan mereka agar sesuai dengan standar yang ditetapkan (Garcia & Brown, 2023).

B. Keuangan Berkelanjutan dan Laporan ESG (*Environmental, Social, and Governance*)

Dalam beberapa dekade terakhir, konsep keuangan berkelanjutan dan pelaporan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) telah menjadi fokus utama dalam dunia bisnis dan investasi. Keuangan berkelanjutan tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan ekonomi semata, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola perusahaan. Laporan ESG, yang merinci kinerja perusahaan dalam hal keberlanjutan, menjadi alat penting untuk menunjukkan tanggung jawab perusahaan terhadap pemangku kepentingan, serta memenuhi harapan investor, pelanggan, dan regulator terhadap isu-isu keberlanjutan (McKinsey & Company, 2023).

1. Definisi Keuangan Berkelanjutan

Keuangan berkelanjutan adalah pendekatan yang menggabungkan faktor keberlanjutan dengan keputusan keuangan, terutama dalam hal investasi, pendanaan, dan pengelolaan keuangan. Pendekatan ini bertujuan untuk mempromosikan keberlanjutan jangka panjang dan menciptakan nilai ekonomi, sosial, serta lingkungan yang positif.

Kuangan berkelanjutan mendorong perusahaan untuk mempertimbangkan dampak lingkungan dan sosial dari operasinya, serta meningkatkan tata kelola yang transparan dan etis dalam proses pengambilan keputusan (*Global Sustainable Investment Alliance, 2022*).

Konsep keuangan berkelanjutan mendukung upaya untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals* atau SDGs) yang ditetapkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada tahun 2015. Sebagai contoh, investasi berkelanjutan atau investasi yang mendukung lingkungan yang lebih bersih dan sosial yang lebih inklusif telah menjadi prioritas di berbagai negara. Menurut laporan dari *Global Sustainable Investment Alliance (2022)*, aset keuangan berkelanjutan telah meningkat pesat dalam beberapa tahun terakhir, mencapai angka triliunan dolar di pasar global.

2. Pengertian Laporan ESG

Laporan ESG adalah dokumen yang menyajikan kinerja perusahaan dalam hal lingkungan (*Environmental*), sosial (*Social*), dan tata kelola perusahaan (*Governance*). Laporan ini memberi gambaran kepada pemangku kepentingan tentang sejauh mana perusahaan telah mempertimbangkan dampak dari aktivitas bisnisnya terhadap lingkungan, kontribusi sosialnya, dan kualitas tata kelola yang diimplementasikan. Banyak perusahaan besar mulai menyusun laporan ESG sebagai bentuk transparansi dan akuntabilitas atas praktik bisnis mereka, serta untuk meningkatkan reputasi perusahaan di mata investor dan masyarakat (*Bloomberg, 2023*).

- a) *Environmental*. Aspek ini mencakup dampak perusahaan terhadap lingkungan, seperti emisi gas rumah kaca, penggunaan energi, pengelolaan limbah, penggunaan sumber daya alam, dan komitmen terhadap perubahan iklim. Perusahaan diharapkan melakukan tindakan nyata untuk mengurangi jejak karbon dan meningkatkan efisiensi sumber daya, yang mencakup penggunaan energi terbarukan dan upaya pelestarian ekosistem (*Jones, 2023*).
- b) *Social*. Aspek sosial dalam laporan ESG mencakup bagaimana perusahaan memperlakukan karyawan, mendukung komunitas, serta memperhatikan hak asasi manusia dan keselamatan kerja. Ini

melibatkan kebijakan inklusi dan keberagaman, pelatihan bagi karyawan, serta upaya tanggung jawab sosial yang dilakukan oleh perusahaan. Aspek sosial bertujuan untuk menciptakan lingkungan kerja yang sehat dan inklusif, serta memastikan dampak sosial yang positif pada masyarakat sekitar (Green Finance Institute, 2022).

- c) *Governance*. Tata kelola perusahaan merujuk pada bagaimana perusahaan mengelola strukturnya, transparansi dalam pengambilan keputusan, serta kepatuhan terhadap peraturan dan etika bisnis. Aspek tata kelola mencakup kebijakan anti-korupsi, struktur dewan direksi, pengelolaan risiko, dan akuntabilitas kepada pemangku kepentingan. Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik cenderung lebih dapat diandalkan dan kredibel di mata investor (Miller & Stewart, 2023).

3. Pengaruh Keuangan Berkelanjutan dan Laporan ESG terhadap Investasi

Kuangan berkelanjutan telah menjadi fokus utama bagi banyak investor yang kini mencari keuntungan jangka panjang dan stabilitas melalui investasi yang mendukung keberlanjutan. Laporan ESG menjadi alat penting dalam analisis risiko dan pengambilan keputusan bagi investor yang semakin peduli dengan dampak sosial dan lingkungan dari portofolio investasi mereka. Banyak studi menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG yang baik cenderung lebih tahan terhadap volatilitas pasar, lebih mampu menarik investor, dan memiliki potensi keuntungan yang lebih baik dalam jangka panjang (Morgan Stanley, 2023).

Investor semakin memperhatikan laporan ESG dalam mengevaluasi risiko dan prospek investasi. Misalnya, investor dapat mempertimbangkan potensi risiko terkait perubahan iklim dan regulasi lingkungan yang lebih ketat ketika berinvestasi dalam sektor energi. Selain itu, perusahaan yang memiliki kebijakan sosial yang baik dan memperhatikan kesejahteraan karyawan sering kali menunjukkan kinerja yang lebih baik dalam hal produktivitas dan retensi karyawan, yang berdampak positif pada hasil keuangan perusahaan (Deloitte, 2023).

4. Standar Pelaporan ESG

Untuk memastikan transparansi dan konsistensi dalam pelaporan ESG, berbagai standar telah dikembangkan untuk membantu perusahaan menyusun laporan ESG yang dapat dipercaya dan relevan bagi pemangku kepentingan. Beberapa standar yang populer adalah:

- a) *Global Reporting Initiative (GRI)*. Standar ini berfokus pada pelaporan dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan. GRI membantu perusahaan menyusun laporan ESG yang komprehensif dan relevan, dengan menyediakan panduan dalam mengukur dan melaporkan dampak keberlanjutan (GRI, 2022).
- b) *Sustainability Accounting Standards Board (SASB)*. SASB menyediakan standar pelaporan yang spesifik untuk setiap industri, sehingga perusahaan dapat melaporkan isu-isu keberlanjutan yang relevan berdasarkan industri tempat mereka beroperasi. Standar ini membantu investor dalam menilai kinerja keberlanjutan dari perusahaan di berbagai sektor industri (SASB, 2023).
- c) *Task Force on Climate-related Financial Disclosures (TCFD)*. TCFD berfokus pada pengungkapan informasi terkait risiko dan peluang yang diakibatkan oleh perubahan iklim. Standar ini banyak digunakan oleh perusahaan di sektor keuangan, energi, dan industri berat yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan (TCFD, 2022).

Dengan adanya standar-standar ini, laporan ESG menjadi lebih terstruktur dan dapat diandalkan, sehingga memudahkan investor dan pemangku kepentingan lainnya dalam menganalisis kinerja keberlanjutan suatu perusahaan. Selain itu, adopsi standar ini mendorong transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan risiko lingkungan dan sosial yang dihadapi perusahaan (Bloomberg, 2023).

5. Manfaat Keuangan Berkelanjutan dan Laporan ESG bagi Perusahaan

Keuangan berkelanjutan dan laporan ESG memberikan berbagai manfaat bagi perusahaan, di antaranya:

- a) Reputasi dan Loyalitas Pelanggan. Perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan tanggung jawab sosial sering kali lebih menarik bagi konsumen yang semakin peduli terhadap isu-isu lingkungan dan sosial. Hal ini meningkatkan loyalitas pelanggan dan reputasi merek, yang berdampak positif pada pendapatan jangka panjang (Jones, 2023).
- b) Pengurangan Risiko. Pelaporan ESG membantu perusahaan mengidentifikasi dan mengelola risiko yang terkait dengan dampak lingkungan, sosial, dan tata kelola, seperti risiko perubahan iklim, kepatuhan terhadap regulasi, dan reputasi. Dengan demikian, perusahaan dapat mengurangi potensi kerugian finansial yang disebabkan oleh risiko-risiko tersebut (Morgan Stanley, 2023).
- c) Akses Modal. Semakin banyak investor yang menilai perusahaan berdasarkan kinerja ESG mereka. Perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap keberlanjutan dan transparansi dalam laporan ESG cenderung lebih mudah menarik modal dari investor yang peduli dengan keberlanjutan. Investor sering kali menganggap perusahaan dengan kinerja ESG yang baik sebagai investasi yang lebih aman dan berkelanjutan (Miller & Stewart, 2023).
- d) Kinerja Keuangan Jangka Panjang. Studi menunjukkan bahwa perusahaan yang menerapkan praktik keberlanjutan dan memiliki kinerja ESG yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih stabil dalam jangka panjang. Hal ini disebabkan oleh peningkatan efisiensi, pengurangan risiko, dan loyalitas pelanggan yang tinggi. Oleh karena itu, laporan ESG menjadi salah satu faktor penting dalam menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan (Deloitte, 2023).

C. Peran Digitalisasi dalam Laporan Keuangan

Digitalisasi dalam laporan keuangan telah membawa perubahan yang signifikan dalam cara perusahaan menyusun, menganalisis, dan menyajikan informasi keuangan. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi, laporan keuangan kini dapat disusun dengan lebih cepat, akurat, dan transparan. Transformasi digital ini tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga

memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih baik berdasarkan data yang lebih relevan dan terkini.

Salah satu aspek paling mencolok dari digitalisasi dalam laporan keuangan adalah otomatisasi. Perangkat lunak akuntansi modern memungkinkan perusahaan untuk mengotomatisasi banyak tugas yang sebelumnya dilakukan secara manual, seperti pengolahan transaksi, rekonsiliasi, dan penyusunan laporan. Otomatisasi ini mengurangi kemungkinan kesalahan manusia dan mempercepat waktu penyusunan laporan. Menurut Deloitte (2023), penggunaan teknologi otomatisasi dalam akuntansi dapat mengurangi waktu penyusunan laporan tahunan hingga 50%, sehingga memungkinkan tim akuntansi untuk fokus pada analisis data dan strategi bisnis.

Digitalisasi memungkinkan akses *real-time* ke data keuangan, yang sangat penting dalam lingkungan bisnis yang cepat berubah. Dengan solusi berbasis *cloud*, data keuangan dapat diakses dari mana saja dan kapan saja, meningkatkan fleksibilitas dan responsivitas perusahaan. Sebuah studi oleh PwC (2023) menunjukkan bahwa perusahaan yang memanfaatkan teknologi *real-time* dalam laporan keuangan mampu mengambil keputusan yang lebih cepat dan tepat, yang mengurangi risiko kesalahan yang dapat merugikan perusahaan.

Analitik data besar (*big data analytics*) menjadi salah satu pilar penting dalam digitalisasi laporan keuangan. Dengan kemampuan untuk menganalisis volume data yang sangat besar, perusahaan dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang kinerja keuangan dan tren pasar. KPMG (2022) mencatat bahwa analitik data besar memungkinkan perusahaan untuk mengidentifikasi pola dan hubungan dalam data yang sebelumnya tidak terlihat, meningkatkan akurasi proyeksi keuangan dan pengelolaan risiko.

Dalam era digital, keamanan informasi menjadi prioritas utama. Digitalisasi laporan keuangan memungkinkan perusahaan untuk menerapkan sistem keamanan yang canggih untuk melindungi data sensitif. Menggunakan enkripsi dan kontrol akses yang ketat, perusahaan dapat mengurangi risiko kebocoran data. Menurut laporan dari Ernst & Young (2023), perusahaan yang menerapkan langkah-

langkah keamanan digital yang kuat mengalami penurunan insiden pelanggaran data sebesar 40%, yang sangat penting untuk menjaga kepercayaan investor dan pemangku kepentingan.

Digitalisasi memungkinkan integrasi yang lebih baik antara laporan keuangan dan sistem bisnis lainnya, seperti manajemen rantai pasokan, sistem manajemen hubungan pelanggan (CRM), dan sistem *Enterprise Resource Planning (ERP)*. Dengan integrasi ini, data dari berbagai departemen dapat dikumpulkan dan dianalisis secara holistik. Sebuah laporan oleh SAP (2023) menyatakan bahwa integrasi sistem membantu mengurangi biaya operasional dan meningkatkan efisiensi secara keseluruhan, karena informasi yang diperlukan dapat diakses dengan cepat dan mudah.

Dengan meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan, digitalisasi juga memainkan peran penting dalam pelaporan keberlanjutan dan ESG (*Environmental, Social, and Governance*). Perusahaan kini dapat menggunakan platform digital untuk mengumpulkan dan melaporkan data terkait dampak sosial dan lingkungan mereka. McKinsey & Company (2023) mengungkapkan bahwa perusahaan yang menerapkan laporan keberlanjutan yang transparan dan akurat tidak hanya meningkatkan reputasi mereka, tetapi juga menarik lebih banyak investasi, karena investor semakin mempertimbangkan faktor keberlanjutan dalam pengambilan keputusan mereka.

Digitalisasi secara signifikan mengurangi kesalahan yang mungkin terjadi dalam laporan keuangan akibat proses manual. Dengan menggunakan teknologi untuk memproses dan menghitung data, perusahaan dapat meminimalkan kesalahan yang mungkin terjadi dalam penginputan data. Menurut laporan Grant Thornton (2022), perusahaan yang beralih ke solusi digital mengalami penurunan kesalahan laporan hingga 50%, yang berkontribusi pada peningkatan keandalan informasi keuangan.

Digitalisasi juga memfasilitasi kolaborasi yang lebih baik antar tim dalam perusahaan. Dengan alat kolaborasi berbasis cloud, tim akuntansi dapat bekerja sama dengan departemen lain secara lebih efektif, membagikan informasi dan dokumen dengan mudah. Laporan oleh

BDO (2023) menunjukkan bahwa kolaborasi yang ditingkatkan melalui digitalisasi dapat mempercepat proses pelaporan dan memastikan bahwa semua informasi yang relevan dipertimbangkan dalam laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- 2016. Analisis Laporan Keuangan Integrasi dan Comprehensive Erdirtiron. Erdirtsir Pertama. PT Grasindo. Jakarta.
- 2018. Pergantar Manajemen Keuangan Terorir Dan Soal Jawab. Erdirtsir Kerernam. Alfaberta. Bandung.
- Abdullahi, B. M., & Tela, U. M. (2022). Impact of Risk Management on the Financial Performance of Listed Deposit Money Banks (DMBS) in Nigeria. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 5(11), 3226–3236. <https://doi.org/10.47191/jefms/v5-i11-12>
- Accounting n. (2018). What's the difference between liquidity and solvency. <https://wilsonporter.com/news/accounting-news/whats-the-difference-between-liquidity-and-solvency/>.
- Al-Qaisi, E., & Dahash, F. (2021). Financial analysis of efficiency indicators and their impact on investment policies: a case study of the Arab Qatari Agricultural Production Company in 2013–2020. *Economic Annals-XXI*.
- Alrikabi, N. (2022). The profitability index and its impact on sustainable development decisions. *JOURNAL OF ECONOMICS, FINANCE AND MANAGEMENT STUDIES*.
- Amoa-Gyarteng, K. (2021). Corporate Financial Distress: The Impact of Profitability, Liquidity, Asset Productivity, Activity and Solvency. *Journal of Accounting, Business and Management (JABM)*.
- Anderson, S. (2023). Digital Skills for Financial Analysts. *International Journal of Finance and Technology*, 18(4), 110–122.
- Asnairnir, Er. S. (2015). *Manajemen Keuangan*. Yogyakarta: Terras.
- Astuty, S.(2020). Analisa laporan keuangan dalam rangka pengambilan Keputusan pada Badan Pengelola Keuangan dan aset Daerah

Kabupaten Maybrat. Jurnal ekonomi peluang fakultas ekonomi dan Bisnis UKIM, Vol.14 No.2.

Atrill, P., & McLaney, E. (2022). *Financial Management for Decision Makers*. 9th ed. Pearson Education.

Ayuningtias, F.D. (2019). Analisis Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas Dan Rasio Profitabilitas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada Industri Rokok Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017. *Jurnal Ekonomi Manajemen*, 4(1), pp. 1-27. doi: 10.30996/jem17.v4i1.2915.

Azizah, R. santi N., Az Zahra, A., & Nurdiansyah, D. H. (2022). Analisis Manajemen Risiko keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 11(3).

Azura, A. F., Usman, B., & Hartini. (2024). Pengaruh Financial Risk dan Financial Leverage yang Dimoderasi oleh Firm Size Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ilmiah MEA*, 8(3), 430-447.

Barges, A. (2012). *The effect of capital structure on the cost of capital: a test and evaluation of the Modigliani and Miller propositions*. New Jersey: Prentice-Hall.

BDO. (2023). *Enhancing Collaboration in Financial Reporting Through Digital Tools*. BDO Reports.

Bloomberg. (2023). *ESG and Sustainability Reporting: How Companies Are Adapting to Investor Expectations*. Bloomberg Insights.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2024). *Fundamentals of Financial Management*. Cengage Learning.

Brown, T., & Tan, L. (2023). The Impact of Technology on Financial Reporting. *International Journal of Financial Studies*, 15(2), 98-120.

- Cahyo. RD, dkk, (2022). Determinan Integritas Laporan Keuangan. *Akrual: Jurnal akuntansi dan Keuangan*. Vol 4. No. 1. DOI: <https://doi.org/10.34005/akrual.v4i1.2021>
- Cahyono, A. T. (2011). Meta Teori Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia–Menuju Konvergensi SAK di Masa Globalisasi. *Jurnal Eksis*, Vol 7(No 2), 1884–1897.
- Cahyonowati, N., & Ratmono, D. (2013). Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai Informasi Akuntansi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14(2), 105–115.
- Chapman, L., Ferris, K., & Zachary, C. (2018). Utilizing break-even analysis in a competitive laser market. *Lasers in Surgery and Medicine*, 50.
- Cicmil, D. (2023). The influence of financial indicators on liquidity: An empirical analysis of profitability, leverage, and fund age. *Ekonomika*.
- Costantini, P. (2006). Investment, investors and financial analysis. , 3–22.
- Daft, R. L. (2009). *Management*. Cengage Learning.
- Danamon. (2024,). Informasi Keuangan. <https://www.danamon.co.id/id/Tentang-Danamon/InformasiInvestor/Informasi-Kuangan/Laporan-Kuangan-Publikasi>.
- Dayana, P., & Untu, V. N. (2019). Analisis Risiko Pasar , Risiko Kredit, Risiko Operasional dan Kecukupan Modal Terhadap Kinerja Keuangan Bank Pembangunan Daerah Se-Indonesia Periode 2012–2017. *EMBA*, 7(3), 3798–3807.
- Deloitte. (2023). The Future of ESG in Financial Reporting: Emerging Trends and Best Practices. Deloitte Insights.
- Deloitte. (2023). The Future of Finance: Digital Transformation in Financial Reporting. Deloitte Insights.

- Drozdowski, G., & Dziekański, P. (2022). NET PRESENT VALUE (NPV) AS A REINFORCEMENT OF THE DECISION-MAKING PROCESS IN TERMS OF INVESTMENT SELECTION. *Market Infrastructure*.
- Ekadjaja, A., & Ekadjaya, M. (2018). Tata Kelola Perusahaan , Risiko Keuangan , dan Kinerja Perbankan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, XXV(03), 391–412.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24912/je.v25i3.687>
- Ernst & Young. (2023). *Data Security in Financial Reporting: A Growing Concern*. EY Publications.
- Errirca, D. (2016). Analirsa Rasiro Laporan Keruangan Untuk MernirlairKirnerrja Perrusahaan Pt.Astra Agro Lerstarir Tbk. *Monerterr, IrlrIr(2)*, 136.
- Eugene F, B., & Joel, H. (2011). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan Essentials of Financial Management (Edisi 11 B)*. Salemba Empat.
- Fabozzi, F. J., & Drake, P. P. (2000). *Finance: Capital Markets, Financial Management, and Investment Management*. John Wiley & Sons.
- Fahmi, Irham. (2013). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Ketiga. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Fahmir, Ir. 2018. *Analirsirs Laporan Keruangan*. Alfaberta. Bandung.
- Fanalisa, Fauziyah., & Juwita, Himmiyatul. (2022). Analisis Rasio Likuiditas, Aktivitas, Solvabilitas dan Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan. *JMRK: Jurnal Management Risiko dan Keuangan*. 1(4). 223 – 243.
- Farouk, S., Malik, M., & Noor, M. (2023). Analysis of Financial Statements: A Comprehensive Approach. *Journal of Business and Finance*, 15(2), 150-165.
- Garcia, M., & Brown, T. (2023). Big Data and Real-Time Financial Analysis. *Journal of Financial Technology*, 15(3), 45-67.

- Gibson, C. H. (2021). *Financial Reporting and Analysis*. 13th ed. Cengage Learning.
- Gitman, L. J., & Zutter, C. J. (2024). *Principles of Managerial Finance*. Pearson Education.
- Global Sustainable Investment Alliance. (2022). *Global Sustainable Investment Review 2022*. GSIA Publications.
- Grant Thornton. (2022). *Reducing Errors in Financial Reporting: The Role of Digitalization*. Grant Thornton Publications.
- Green Finance Institute. (2022). *Social and Environmental Responsibility in Corporate Finance: Insights and Implications*. Green Finance Reports.
- GRI (Global Reporting Initiative). (2022). *Sustainability Reporting Standards 2022*. GRI Publications.
- Hanafi, M. (2010). *Manajemen Keuangan*. (Edisi Kesa). Yogyakarta: BPFE.
- Harahap, S. dyarirf (Erd.). (2015). *analirsirs krirsirs atas laporan keruangan (1st–10th erd.)*. jakarta: rajawalir perrs.
- Harahap, S. S. (2008). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Raja Grafindo Persada.
- Hasanah, S., Nurhayati, E., & Purnama, D. (2020). *Akuntabilitas Pengelolaan Keuangan Desa: Studi Pada Pemerintah Desa di Kecamatan Cibeureum Kabupaten Kuningan*. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.18196/rab.040149>
- Hasanaj, P., & Kuqi, B. (2019). *Analysis of Financial Statements*. *Humanities and Social Science Research*.
- Hashim, R., Mahmood, R., & Abdullah, N. (2022). *Transparency in Financial Reporting: A Study of Islamic Organizations*. *Journal of Islamic Finance*, 11(2), 45-59.
- Hasyim, L. W. (2019). *Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor*

- Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
<http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/26539>
- Herry. 2016. *Firnanciral Ratiro For Busirnerss. Erdirsir Perrtama*. PT Grasirndo. Jakarta.
- Hery, S. E. (2015). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*.
- Hery. (2019). *Analisa Laporan Keuangan*. Cetakan 5. Jakarta: PT Grasindo.
- Hoesada, J. (2022). *Teori Akuntansi..*
<http://dx.doi.org/10.21776/jmrk.2022.01.4.01>
<https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2440>
<https://doi.org/10.59583/mars.v1i1.3>
- Ibadil M, M., & Haryanto, A. M. (2014). Analisis Pengaruh Risiko, Tingkat Efisiensi dan Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan (Pendekatan Beberapa Komponen Metode Risk Based Bank Rating SEBI 13/24/DPNP/2011. *Jurnal Studi Manajemen & Organisasi*, 11, 126–142.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2023). Penomoran PSAK dan ISAK dalam SAK Indonesia. Diambil kembali dari www.iaiglobal.or.id.
- Ikhtiari, K., & Arfah, E. A. (2017). Perbandingan Analisa Laporan Keuangan Perusahaan Jasa Dan Pabrikasi Untuk Menilai Kinerja Perusahaan. *AKUNTABILITAS: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Ekonomi*, 9(2), 25–42.
- Indrati, M., & Claraswati, N. (2021). Financial Statement Detection Using Fraud. *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 1(2), 148–162, 01(2), 148–162.
- Irani, Z. (2010). Investment evaluation within project management: an information systems perspective. *Journal of the Operational Research Society*, 61, 917–928.

- Jibrin, A., Ibrahim, A., Abubakar, A. A., & Salisu, I. M. (2023). Effect of Credit Risk Control on Loan Performance of Microfinance Banks. *Creative Business Research Journal*, 3(2).
- Jones, M. (2023). Environmental, Social, and Governance (ESG) in Business Strategy: Practical Applications and Challenges. *Journal of Sustainable Business*, 15(2), 67–85.
- Jones, R. (2023). *External Factors in Financial Analysis*. London: Global Finance Press.
- K.R. Subramanyam, e. a. (2011). *Financial Statement Analysis*. ebook.
- Kartikahadi, H., Sinaga, U. R., Leo, L., Syamsul, M., Siregar, V. S., & Wahyuni, T. W. (2023). *Akuntansi Keuangan Berdasarkan SAK Berbasis IFRS. (I. A. Indonesia, Penyunt.)* Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia: Ikatan Akuntan Indonesia.
- Kasmirr. 2019. *Analirsirs Laporan Keruangan. Erdirsir Perrtama. Certakan Kerduaberlas. PT Raja Grafirndo Perrrada. Jakarta*
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2024). *Intermediate Accounting*. John Wiley & Sons.
- KPMG. (2022). *Big Data Analytics in Financial Reporting: Trends and Insights*. KPMG Reports.
- Kurnia, D. (2017). *Investigasi Sigifikansi Profitabilitas dan Risiko Keuangan Pada Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. *Jurnal Sains Manajemen*, 3(2), 38–52.
- Kwashie, A. A., Baidoo, S. T., & Ayesu, E. K. (2022). Investigating the impact of credit risk on financial performance of commercial banks in Ghana Investigating the impact of credit risk on financial performance of commercial banks in. *Cogent Economics & Finance*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2022.2109281>
- Lativa, L. (2024). *Philosophy of Science Perspective on Quality of Financial Statements*. *International Journal Multidisciplinary Science*, 3(2), 142–148.

- Liargovas, P., & Skandalis, K. S. (2010). Factors Affecting Firms' Financial Performance: The Case of Greece. *The Journal of Global Business and Management Research*, 2(2).
- Matondang, E. S. (2020). Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis Analisis Resiko Kredit Pada PT . Bank Sumut Cabang Pembantu Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 7597(2), 222–232.
- Maulita, D., & Syamsudin. (2020). Pengaruh Profitabilitas dan Resiko Keuangan terhadap Harga Saham (Studi Kasus pada PT XL Axiata Tbk). *Jurnal Manajemen*, 10(2), 137–148.
- McGee, J. (2015). Break-Even Analysis. , 1-1.
- McKinsey & Company. (2023). Investing in a Sustainable Future: How ESG is Reshaping Financial Markets. McKinsey Insights.
- McKinsey & Company. (2023). Sustainability Reporting: The New Financial Imperative. McKinsey Insights.
- Melwani, R. (2019). Impact of Internal Financial Determinants on Financial Performance. *Journal of Commerce & Accounting Research*, 8(3), 75–85.
- Miller, A., & Stewart, J. (2023). Corporate Governance and ESG Reporting: Enhancing Transparency for Investors. *Journal of Corporate Finance*, 18(4), 110-122.
- Morgan Stanley. (2023). Sustainable Investing in 2023: Trends, Risks, and Opportunities. Morgan Stanley Research.
- Munawir. (2007). *Analisa Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Liberty Yogyakarta.
- Napitulu, Lorentina dkk. (2023). Analisis Rasio Profitabilitas untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Gudang Garam Tbk (2014 – 2-19). *JALAK: Jurnal Akuntansi Lancang Kuning*. 1(1), 17 – 23.
- Ningrum, A., & Fadrijin, N. (2021). Analisis Rasio Profitabilitas sebagai Dasar Penilaian Kinerja. *Management and Accounting Research Statistics*, 1(1), 29 – 41.

- Nurhaliza, Siti., & Harmain, Hendra. (2022). Analisis Rasio Profitabilitas dalam Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan pada PT. Indofood Sukses Makmur Tbk yang Terdaftar di BEI. *JIMEA – Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi dan Akuntansi)*, 6(3), 1189 – 1202.
- PT. Aneka Tambang, Tbk. (2024, April). Laporan Tahunan 2023. Diambil kembali dari idx.co.id.
- Publik, I. A. I. K. A. (2001). S. P. A. P. J. S. E. (n.d.). Publik, I. A. I. K. A. (2001). Standar Profesional Akuntan Publik. Jakarta: Salemba Empat.
- Putra, indra mahardika. (2017). Pengantar Akuntansi SAK ETAP (p. 216).
- PwC. (2023). Real-Time Financial Reporting: The Next Frontier. PwC Publications.
- Pylypiak, O., & Sachynska, L. (2021). SPECIFICS AND PROBLEMS OF EVALUATION OF EFFICIENCY OF INVESTMENT PROJECTS IN MODERN CONDITIONS SPECIFICS. *HERALD OF KHMELNYTSKYI NATIONAL UNIVERSITY*.
- Rahman, F. (2018). Evaluasi penerapan enterprise resources planning (erp) terhadap penyajian laporan keuangan (Studi kasus di PT. Surya Citra Televisi). *KREATIF: Jurnal Ilmiah Prodi Manajemen Universitas Pamulang*, 6(3), 109.
- Reviandani, Wasti. (2021). Analisis Laporan Keuangan. Edisi Pertama. Sidoarjo: Indomedia Pustaka.
- Richard, e. a. (2017). Principles of Corporate Finance. ebook.
- Riwayati, H., Markonah, M., & Sholeha, M. (2023). The Effectiveness of Liquidity, Solvency, and Profitability Ratios against the Stock Returns of the Company. *MIX: JURNAL ILMIAH MANAJEMEN*.
- Rizqi, R. M., & Nurfadliyah. (2020). NOMOR 45 (Studi Pada Masjid Al-Iman Bukit Tinggi). *Jurnal Tambora*, 4(2), 23–27. <http://jurnal.uts.ac.id>

- Robert. (2003). *Analysis for Financial Management*. ebook.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2024). *Fundamentals of Corporate Finance*. McGraw-Hill Education.
- Rudianto, D., & Dewangga, A. H. (2021). Risiko Keuangan Pengaruhnya terhadap Tingkat Profitabilitas Pada perusahaan Asuransi Umum di BEI. *Sistem Informasi, Keuangan, Auditing Dan Perpajakan*, 6(1), 64–85.
- Rudiranto. (2014). *Akuntansir Manajermern*. Erllangga : Jakarta
- Samryn. (2015). *Perngantar Akuntansir*. Buku Dua. Certakan perrtama. Raja Grafirndo Perrrada: Jakarta
- SAP. (2023). *Integrating Financial Reporting with Business Systems: Best Practices*. SAP Reports.
- Saraswati, A. M., & Ul Albab, F. N. (2024). Peran Kecakapan Manajerial dan Koneksi Politik. *Jurnal Akuntansi dan Governance* , 95-110.
- Sari, L. F., Alfari, F., Adrianto, F., Size, B., & Sari, L. F. (2022). Enrichment : Journal of Management The Influence of Credit Risk , Liquidity Risk , and Capital Adequacy on Financial Performance in the Banking Sector Listed on the Indonesia Stock Exchange 2016–2020 Period : Before and During Covid-19. *Enrichment : Journal of Management*, 12(4).
- Sari, R. A., & Supriyadi, S. (2023). Evaluating Operational Efficiency through Financial Statement Analysis. *International Journal of Economics and Business Research*, 19(1), 34-48.
- SASB (Sustainability Accounting Standards Board). (2023). *Industry-Specific Standards for Sustainable Reporting*. SASB Publications.
- Sayekti, Y. (2007). (an Empirical Study At Companies Listed in Indonesia Stock. 2005, 1–32.
- Schill, M. (2020). *The Profitability Index*. Darden Case Collection.
- Setiadi, D., Anwar, S., & Surianti, S. (2020). *Investments Evaluation Model Case in Indonesian Hospital*. , 141-144.

- Sheng, Y., Fu, K., & Liang, J. (2022). Construction of a Fundamental Quantitative Evaluation Model of the A-Share Listed Companies Based on the BP Neural Network. *Computational Intelligence and Neuroscience*, 2022.
- Shou, T. (2022). A Literature Review on the Net Present Value (NPV) Valuation Method. *Proceedings of the 2022 2nd International Conference on Enterprise Management and Economic Development (ICEMED 2022)*.
- Simanjuntak, F.D. (2022). Analisa kinerja keuangan perusahaan asing yang terdaftar di BEI. Vol. 5 No. 3. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*
- Sintha, L. (2020). IMPORTANCE OF BREAK-EVEN ANALYSIS FOR THE MICRO, SMALL AND MEDIUM ENTERPRISES. *International Journal of Research*, 8, 212–218.
- Siregar, P. A. (2020). Risiko Keuangan dan Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia. *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam*, V(1), 120–141.
- Skočdopole, P. (2021). Financial Analysis as a Basis for Creation of the Financial Plan of the Selected Business Entity – Case Study. *SHS Web of Conferences*.
- Smith, J., & Lee, H. (2022). *Future Trends in Financial Reporting*. New York: Finance Publishing.
- Sokołowska, E. (2016). Alternative Investments on Contemporary Financial Market. , 1-20.
- Stickney, C. P., & Weil, R. L. (2024). *Financial Accounting: An Introduction to Concepts, Methods, and Uses*. South-Western College Pub.
- Subagio, D. K., & Manalu, S. (2018). Analisis Risiko Bisnis dan Risiko Keuangan Perusahaan Keluarga Sektor Industri Barang Konsumsi. *Arthavidhya Jurnal Ilmiah Ekonomi*, 19(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.37303/a.v19i2.92>

- Subramayam. (2017). Analisis Laporan Keuangan. Edisi 11. Jakarta: Salemba Empat.
- Sudana, I Made. (2015). Manajemen Keuangan Perusahaan – Teori dan Praktik. Edisi 2. Jakarta: Erlangga.
- Suhendro, D. (2017). Analisis Profitabilitas Dan Likuiditas Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT Siantar Top Tbk. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 4(2), 218–235.
- Sulkifli, Machmud, M., & Hasan, H. (2023). Navigating Financial Fortitude: Insights from 2020–2022 Performance Analysis. *Indonesian Journal of Law and Economics Review*, 18(3).
- Suryani, A. (2021). Analisis Risiko Keuangann dan Penerapan Good Corporate Governance. *Magnum Pustaka Utama*.
- Suryaningsih, M., Ubaidillah, M., Mudiarti, H., Prayogo, I., Citradewi, A., Dapi, M. D., ... & Yahya, M. R. (2024). A. K. M. 1. (2014). Akuntansi Keuangan Menengah I.
- Suteja, I. G. N. (2018). Analisis kinerja keuangan dengan metode altman z-score pada PT Ace Hardware Indonesia Tbk. *Moneter-Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 12–17.
- TCFD (Task Force on Climate-related Financial Disclosures). (2022). Recommendations of the Task Force on Climate-related Financial Disclosures. TCFD Reports.
- Umairoh, Syarifatul (2020) analisa pengakuan pendapatan jasa konstruksi dalam rangka penyajian laporan keuangan pada perusahaan cv. Budi makmur. STIE Mahardhika Surabaya.
- Wani, A. A., & Dar, S. A. (2015). Relationship between Financial Risk and Financial Performance: An Insight of Indian Insurance Industry. *International Journal of Science and Research (IJSR)*, 4(11).
- Warren, C. S., Reeve, J. M., & Duchac, J. (2024). *Financial & Managerial Accounting*. Cengage Learning.

- Widyatuti, M. (2017). Buku ajar analisa kritis laporan keuangan. Jakad Media Publishing.
- Wild, J. J., Subramanyam, K. R., & Halsey, R. F. (2024). Financial Statement Analysis. McGraw-Hill Education.
- Wilson, A., & Martin, L. (2024). Blockchain for Transparency in Financial Reporting. *Blockchain Research Journal*, 22(1), 89-101.
- Wood, A., & Mcconney, S. (2018). The Impact of Risk Factors on The Financial Performance of The Commercial Banking Sector in Barbados. *Journal of Governance and Regulation*, 7(1). <https://doi.org/10.22495/jgr>
- Xu, H. (2015). Using the Net Present Value Rule to Make Value-Creating Investment Decisions. .
- Yasa, I. N. A. (2021). Pelatihan Pencatatan Keuangan dan Analisa Keuangan Sederhana pada Peternak Ayam Petelur di Desa Yangapi. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(2), 210-214.

RIWAYAT PENULIS



Dr. Eko Sudarmanto, SE., MM., CHMQ

Lahir di Boyolali, anak kedua dari pasangan Dulkarim dan Sunarti. Peraih rekor MURI (Museum Rekor-Dunia Indonesia) atas disertasi ilmiahnya ini adalah lulusan Program Doktor di Universitas Perguruan Tinggi Ilmu Al-Quran (PTIQ) Jakarta, Program Studi Ilmu Al-Quran dan Tafsir. Pendidikan sebelumnya, Program Studi Magister Manajemen (MM) di Universitas Muhammadiyah Tangerang, Sarjana Akuntansi di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Muhammadiyah Jakarta, Program Diploma di Akademi Akuntansi Muhammadiyah (AAM) Jakarta. Pelatihan dan sertifikasi kompetensi: ISO 9001:2015 Internal Quality Auditor, ISO 27001:2013 *Fundamental Information Security Management System*, *Certified Risk Associate (CRA)*, *Certified Risk Professional (CRP)*, *Certified of Sharia Fintech (CSF)*, *Certified Fundamental Tax (C.FTax)*, dan *Certified Holistic Management in Quran (CHMQ)*. Pada awal tahun 2023, Penulis menjadi salah satu pendiri Lembaga Pelatihan dan Sertifikasi SSQ Holistik Internasional di Malang – Jawa Timur. Penulis adalah Dosen Tetap di Universitas Muhammadiyah Tangerang [UMT] Indonesia, sejak tahun 2015. Sebelumnya lebih dari 20 tahun sebagai praktisi di salah satu bank swasta terbesar di Indonesia cabang Jakarta. Penulis dapat dihubungi melalui surel: ekosudarmanto.umt@gmail.com.



Ade Maya Saraswati, S.E., M.M

dosen tetap di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Prof. DR.HAMKA. Selain sebagai dosen, saat ini penulis juga bekerja sebagai akuntan disalah satu perusahaan swasta.

Sebagai bentuk tanggung jawab dan komitmen terhadap dunia pendidikan, penulis secara konsisten menjalankan Catur Dharma Perguruan Tinggi, yang mencakup pendidikan dan

pengajaran, penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan Al-Islam Kemuhammadiyah. Penelitian dan pengabdian yang meliputi tema-tema akuntansi keuangan, akuntansi pajak, serta isu-isu kekinian yang berkaitan dengan keuangan



Maria Suryaningsih.,SE., M. Ak

Lahir di Jakarta 14 Mei 1983. Riwayat Pendidikan S1 Fakultas Ekonomi Program Studi Akuntansi Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIE) Muhammadiyah Jakarta tahun 2011 dan menyelesaikan studi S2 Magister Akuntansi di STIE Y.A.I tahun 2015. Riwayat Pekerjaan pernah bekerja di Perusahaan swasta di bidang telekomunikasi bagian *Customer Service* selama 10 tahun, sebagai dosen tetap di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Muhammadiyah Jakarta yang sekarang sudah berubah bentuk menjadi Universitas Teknologi Muhammadiyah (UTM) Jakarta mulai tahun 2023, mata kuliah yang diampu adalah sistem akuntansi, sistem informasi akuntansi dan akuntansi keuangan menengah. Penulis sudah memiliki sertifikasi pendidik dari tahun 2018, penulis juga memiliki beberapa karya ilmiah berupa jurnal baik internal, nasional dan internasional dan sudah membuat buku berjudul “Sistem Akuntansi” (2021) dan buku referensi berjudul “Akuntansi Keuangan Menengah I”(2024) pernah mengikuti beberapa pelatihan dalam menunjang profesionalitas seorang dosen. Penulis dapat dihubungi melalui email: mariasuryaningsih1405@gmail.com



Sri Yaumi, SE, M.Ak

merupakan Dosen Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program study D3 Perpajakan. Gelar Sarjana Akuntansi diperoleh pada tahun 2010 di STIE KH Ahmad Dahlan Lamongan yang saat ini sudah berubah bentuk menjadi Institut Teknologi dan Bisnis Ahmad Dahlan Lamongan pada tahun 2020. Gelar Magister Akuntansi diperoleh pada tahun 2021 di Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.

Saat ini aktif melaksanakan kegiatan tridharma perguruan tinggi yaitu pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. Beberapa judul book chapter yang sudah pernah ditulis sebelumnya diantaranya yang berjudul Dasar-dasar Auditing dan Akuntansi: Suatu Pengantar. Selain itu saat ini penulis telah memperoleh pendanaan hibah penelitian dari kemdikbudristekdikti skema PDP tahun anggaran 2024.



Dr. Ahmad Junaidi, S.E., M.Si,

Lahir di Palembang 1 Januari 1971. Telah menyelesaikan strata satu di Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Bengkulu (2000), Lulus strata dua di Program Studi Akuntansi Universitas Padjadjaran Bandung (2007), dan strata tiga di Program Studi Ilmu Manajemen dengan konsentrasi Manajemen Keuangan Universitas Bengkulu (2024). Karirnya dimulai sebagai dosen tetap Universitas Muhammadiyah Bengkulu sejak Tahun 2000 sampai dengan sekarang. Penulis aktif dalam aktivitas penelitian dan pengabdian kepada masyarakat



Toto Sugihyanto, S.E., S.Sos., M.Ak., SAS., C.FTax., CIAP

Lahir di Bandung tanggal 06 Agustus 1971, Penulis adalah dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Bandung pada Program studi Akuntansi. Menyelesaikan D-3 Akuntansi Universitas Padjadjaran (UNPAD) Bandung, melanjutkan S-1 nya di STIE STAN IM Bandung. Kemudian melanjutkan S-2 Universitas Padjadjaran Bandung pada Konsentrasi Akuntansi Syariah. Dan Saat ini sedang melanjutkan S3 di Universitas Trisakti Jakarta pada Konsentrasi Ilmu Akuntansi (proses desertasi). Penulis menekuni Akuntansi Syariah. Motivasi Penulis menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya melalui tulisan berupa artikel, buku dan tulisan ilmiah lainnya sesuai dengan kompetensi dan ilmu yang penulis tekuni yaitu Akuntansi Syariah. Penulis juga sebagai praktisi atau bankir di perbankan syariah di Indonesia yaitu Bank BJB Syariah kurang lebih sudah 20 tahun beraktivitas di perbankan syariah. Karya tulis yang

sudah diterbitkan berupa artikel nasional dan internasional dengan judul terkait materi akuntansi, bank syariah dan akuntansi syariah.



Sukma Uli Nuha, S.Ak., M.Ak.

Penulis lahir di Blitar, Jawa Timur pada Tanggal 08 Desember 1994. Penulis adalah Dosen Tetap pada Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Gresik. Pendidikan S1 pada Program Studi Akuntansi, Universitas Islam Balitar Blitar dan melanjutkan Pendidikan S2 Program Studi Akuntansi,

Universitas Jember.

Penulis merupakan dosen muda yang berdedikasi, bersemangan, dan memiliki keinginan kuat untuk berkembang dalam dunia pendidikan dan akuntan professional. Penulis merupakan Akuntan Pendidik yang mengajar di salah satu Perguruan Tinggi dan ahli dalam menyusun rencana pembelajaran yang menarik dan memberikan perkuliahan yang efektif dan efisien.

Penulis menekuni Bidang Ilmu Akuntansi Manajemen dengan Mata Kuliah Akuntansi Biaya, Akuntansi Manajemen, Manajemen Keuangan, Akuntansi Keuangan Lanjutan I & II dan Analisa Laporan Keuangan. Berkarya dan Berdaya merupakan motivasi diri bagi penulis. Memberdayakan diri melalui karya nyata merupakan kemerdekaan atas segala pilihan dalam hidup karena yang tak pernah lari dari diri kita adalah diri kita sendiri.



Dian Esha., S.E, M.M.

Lahir di Jakarta pada 14 Agustus 1982, berdomisili di Serpong Tangerang Selatan, lulus Sarjana (S1) Ekonomi pada tahun 2005 di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi DR. Moecthar Thalib Jakarta, lulus Pascasarjana (S2) Program Studi Manajemen pada tahun 2015 di Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Aktif Sebagai Dosen tetap dengan mengampu Mata Kuliah Manajemen Pemasaran I dan II, Pemasaran Jasa, *Good Corporate Governance*,

Manajemen Hubungan Pelanggan, Bisnis Digital, Study Kelayakan Bisnis, dan Ekonomi Manajerial. Di Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Selain sebagai Dosen saya juga aktif di struktural Universitas Muhammadiyah Tangerang sebagai Kepala Bagian di Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan sejak tahun 2014. Memiliki Jurnal terpublikasi [1] Jurnal Teknologi Informasi dan Dampaknya Pada Kinerja Pegawai BPR di Propinsi Banten pada tahun 2018. [2] Jurnal Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Kinerja Pada Pegawai BPR di Tangerang pada tahun 2018. [3] Jurnal Pengaruh Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Perilaku Kerja Inovatif di PT. Smart Meter pada tahun 2021, [4] Jurnal Pengaruh Etos Kerja, Budaya Organisasi dan Beban Kerja Terhadap Kinerja Pegawai pada Kantor Kecamatan Jatiuwung pada tahun 2021, [5] Jurnal Pengaruh Attitude Karyawan dan Beban Kerja Karyawan Terhadap Kualitas Pelayanan di RSUD Balaraja Kabupaten Tangerang tahun 2021, [6] Jurnal Pengaruh Inovasi Produk, Fasilitas, dan Kualitas Pelayan Terhadap Loyalitas Pelanggan Roti Bakar 88 Kutabumi Tangerang tahun 2022, [7] Jurnal Pengabdian Masyarakat Mengenal Lebih Dalam Ciri-Ciri Stunting, Cara Pencegahannya, dan Perilaku Hidup Sehat dan Bersih tahun 2023, serta telah menulis Jurnal Internasional dengan judul Jurnal [8] *The Utilization of Information Technology on Performance Improvement at Bank Perkreditan Rakyat Banten Province year 2018*. Saya juga memiliki buku yang berjudul Manajemen Sumber Daya Manusia: Tinjauan Teori dan Praktik pada tahun 2024.

Juga Telah mengikuti beberapa seminar Nasioanal maupun internasional di Malaysia Thailand dan Singapura sebagai pemateri. Salah satu hobi saya sejak kecil adalah membaca dan traveling, karena saya sangat tertarik dengan hal-hal baru selain juga menambah wawasan serta ilmu dan pengetahuan.

Quote: Apa yang anda lakukan ketika muda? saya akan melakukan sesuatu yang berguna dengan memanfaatkan waktu muda saya dengan berproses untuk masa depan yang cemerlang, di mana kebanyakan anak muda sedang bersantai saya bekerja keras untuk mencapai cita-cita,

ketika di usia tua mereka baru mengejar karirnya di situlah saya menikmati masa tua saya dengan duduk santai sambil menikmati secangkir kopi dan sebuah buku karangan sendiri sambil diiringi musik yang merdu



Dr. Siti Noor Khikmah, S.E., M.SI, AK.

Seorang penulis dan dosen tetap Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Magelang (Unimma). Lahir di Purwokerto, 07 April 1973.

Dibesarkan dan bersekolah mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) ditempuh di Purwokerto Jawa Tengah. Pendidikan Sjana (S-1) pada Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Malang. Pendidikan Magister (S-2) Program Studi Akuntansi Universitas Diponegoro. Pendidikan Program Doktor (S-3) Program Studi Akuntansi Universitas Diponegoro. Mengampu maata kuliah Pengauditan, Metode Penelitian, Akuntansi Keperilakuan dan Riset Akuntansi. Penulis pernah menjabat Kepala Biro Keuangan. Kepala Perencanaan dan Pengembangan Unit Bisnis. Ketua Satuan Pengawas Internal. Penulis aktif penelitian dan pengabdian serta menulis artikel nasional dan internasional dalam peminatan bidang akuntansi khususnya auditing, sistem dan akuntansi keperilakuan. Buku yang ditulis dan terbit berjudul: Strategi Pengendalian Internal untuk IKM, Auditing, Pendidikan Anti Korupsi, Pengantar Akuntansi, dan *Good Corporate Governance*.



Aisha Hanif SA., M.Acc., Ak.

Penulis adalah Dosen pada Fakultas Bisnis, Hukum dan Ilmu Sosial Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA). Penulis merupakan lulusan sarjana dari Prodi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga. Penulis kemudian melanjutkan Pendidikan Profesi Akuntan (PPAk) di Universitas Gajah Mada. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan magister dan berhasil menyelesaikan studi S2 di Prodi Magister Akuntansi

Universitas Gajah Mada. Saat ini penulis sedang melanjutkan studi pada Program Doktor Ilmu Akuntansi Universitas Brawijaya. Penulis memiliki kepakaran di bidang Akuntansi Keuangan dan Auditing. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dan pengabdian dibidang kepakarannya tersebut.



Dr. Rismawati, SE., MSA., CSRS., CSRA., CSP., CRMP

Tercatat sebagai dosen tetap Yayasan pada bulan April tahun 2000. Sejak saat itu hingga hari ini Rismawati berprofesi sebagai dosen dan Praktisi Perpajakan, Auditor Internal; Sustainability Consultant dan Risk Management Consultant. Saat ini Rismawati berhome base pada Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palopo. Menyelesaikan S1, pada Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Yayasan Pendidikan Ujung Pandang tahun September, 1999; melanjutkan studi S2 di Program Studi Sains Akuntansi Universitas Brawijaya Malang tahun 2004 dan menyelesaikan magister tahun 2006; melanjutkan studi S3 pada Program Doktor Ilmu Akuntansi tahun 2015, Universitas Brawijaya Malang dan menyelesaikan program Doktor tahun 2019. Konsentrasi yang sama dari S1, S2 dan S3. Selain itu beberapa Sertifikasi Internasional telah diikuti hingga dianggap memiliki profesionalisme dibidang tersebut seperti: *Certified Sustainability Reporting Specialist; Certified Sustainability Reporting Assurer; Certified Specialist Practitioner; Certified Risk Management Profesional* diperoleh sejak tahun 2017 hingga 2022. Orcid:0000-0001-8046-6764; Scopus ID; 57429619600; Sinta ID: 6163940; Email risma11@umpalopo.ac.id



Andika Rusli, SE., M.Si., CPIA,

Seorang akademisi yang berdedikasi di bidang akuntansi sejak tahun 2011. Saat ini, ia menjabat sebagai dosen di Fakultas ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Palopo, tempat di mana ia membimbing dan menginspirasi para mahasiswa

untuk menjadi pemimpin yang inovatif dan adaptif dalam menghadapi tantangan global.

Andika Rusli, SE., M.Si., CPIA menyelesaikan pendidikan S1 di STIE YPUP Makassar dan S2 Akuntansi di Universitas Hasanuddin. Selain aktif dalam kegiatan akademis, Dika juga dikenal sebagai penulis yang telah menghasilkan berbagai karya ilmiah, artikel, dan buku dalam bidang Akuntansi.

Di luar kegiatan akademisnya, Dika juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial dan pengabdian masyarakat, dengan fokus pada pemberdayaan komunitas melalui pendidikan. Dedikasinya untuk terus belajar dan berbagi pengetahuan menjadikannya sebagai sosok yang berkontribusi dalam memajukan dunia pendidikan di Indonesia.



**H. Seleman Hardi Yahawi, BAc., SE., SIP.,
MM., MBA**

Dosen tetap di Prodi Akuntansi - Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Tangerang sejak tahun 1998, dan juga mengajar di beberapa perguruan tinggi di Jakarta dan Tangerang. Penulis pernah menjadi Akuntan di beberapa perusahaan di Jakarta sejak tahun 1999 di antaranya pada PT. Superintendence Corp, PT. Internusa, dan PT. Indotim Bhumyamca. Mata kuliah yang pernah diampu antara lain, Pengantar Akuntansi, Akuntansi Syariah, Sistem Ekonomi Indonesia dan Entrepreneurship. Penulis juga aktif sebagai anggota IAI dan ISEI, selain itu juga aktif di berbagai kegiatan sosial seperti Pengurus Daerah Muhammadiyah Kota Tangerang, Pengurus Cabang Muhammadiyah Karawaci (2015 sd 2025), Anggota FKUB Kota Tangerang (2015 sd 2025), Pengurus Komisi HAUB MUI Kota Tangerang (2021 sd 2025), Pendiri Yayasan Al-Kautsar Cimone Karawaci (2000 sd saat ini). Beberapa buku dan jurnal yang pernah diterbitkan di antaranya: *Ekonomi Islam Sebagai Alternatif* (2009), *Financial Performance and Disclosure of Islamic Social Reporting: the case of Indonesia Sharia Banking Industry* (2020), *Konsep dan Implementasi Akuntansi Comprehensive* (2021), *Digital Marketing, Konsep dan Strategi* (2021), serta beberapa jurnal penelitian lainnya.

Analisis Laporan Keuangan

Buku “**Analisis Laporan Keuangan**” merupakan panduan komprehensif untuk memahami dan menganalisis laporan keuangan perusahaan secara sistematis dan mendalam. Disusun untuk memenuhi kebutuhan akademisi, praktisi, dan mahasiswa, buku ini menyajikan materi yang memadukan konsep teoretis dengan aplikasi praktis.

Pembahasan dimulai dari komponen laporan keuangan, prinsip-prinsip akuntansi dan standar laporan keuangan, serta teknik analisa laporan keuangan. Buku ini kemudian mengupas metode analisis, seperti analisis rasio keuangan, analisis likuiditas dan solvabilitas, analisis profitabilitas, serta analisis risiko keuangan untuk membantu pembaca menginterpretasikan informasi keuangan secara akurat.

Dengan gaya bahasa yang mudah dipahami, buku ini juga menghadirkan studi kasus untuk memberikan gambaran praktis dalam penerapan teknik analisis laporan keuangan. Selain itu, pembaca diajak untuk memahami bagaimana analisis laporan keuangan dapat digunakan dalam pengambilan keputusan strategis, baik di tingkat manajerial maupun investor.

“Analisis Laporan Keuangan” tidak hanya dirancang sebagai referensi akademis, tetapi juga sebagai panduan praktis bagi para profesional yang ingin meningkatkan pemahaman dan keahlian mereka dalam menganalisis performa keuangan suatu entitas. Buku ini adalah langkah awal menuju pengambilan keputusan keuangan yang lebih cerdas dan berbasis data.



Penerbit Minhaj Pustaka

www.minhajpustaka.id

IG: @minhajpustaka

